Laporan Penelitian Individual

Tarekat dan Moralitas: Studi tentang Tawasul dan Robitho K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam Membentuk Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Surabaya

PENELITI:

Dr. ABD. SYAKUR, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.02/1/PP.00.9/292/P/2013

SURABAYA
2013

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL

1. a. Judul Penelitian : Tarekat dan Moralitas :Studi tentang Tawasul dan Robitho K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam Membentuk Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Surabaya
   b. Bidang Ilmu :
   c. Kategori : Individu
2 Ketua Peneliti :
   a. Nama Lengkap/NIP. : DR. ABD. SYAKUR, M.AG
   NIP. 196607042003021001
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Pangkat/Golongan : III/d (Lektor)
   d. Jabatan Fungsional : Dosen
   e. Jabatan Struktural : -
   f. Fakultas/Jurusan : Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
   g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel Surabaya
   h. Bidang Ilmu yang Diteliti :
3. Jumlah Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian :
5 Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan
   a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
   b. Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya
6. Lama Penelitian : 3 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Surabaya, Desember 2013

Mengetahui:
Kepala Pusat Penelitian

Dr. ABDUL CHALIK, M.Ag
NIP. 197306272000031002

Peneliti,

DR. ABD. SYAKUR, M.AG
NIP. 196607042003021001

Menyetujui
Ketua LPPM IAIN Sunan Ampel

DR. H. MUH. FATHONI HASYIM, M.Ag
NIP.195601101987031001

Abstract

This article concerns with tawassul and robithoh practice of KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar, a chief (guide or *mursyid*) of Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sufi order, held in Suryalaya Islamic Boarding School, in Surabaya. More followers of this sufi order (tarekat) have many problems in behavioral mentality, like not existing harmony in their community or family. Three methods used here to gather data; 1) indept interview, to know background of followers to allow tarekat program, and their affection after practizing tawassul and robithoh; 2) participant observasion, to know situasion about tarekat exersice and environtment of tarekat doctrine application; 3) documentaire, to understand the doctrine of this tarekat wrote in a guidebook. The result of this study—by content analysis approach—can be conclused; *First*, this tarekat is have affiliation to Suryalaya Boarding School in Tasikmalaya established by Abah Anom, Shohibul Wafa' Tadjul Arifin. The application of tawassul and rabithoh here go on two levels: First, repent degree, whowever student acts washing night, at 02 o'clock, praying to Allah to be placed on good manner in the life. Even instructed to clean body both external and internal always repenting to Allah with praying repentance (*salat al tawbah rak'atayn*). So, he have to applicate *wudlu,* anywhere, because Allah loves His worshiper cleaning and repenting of sin. Second, worshipping degree. Previously, student become learned about *dzikr Allah* loudly and secretly, even reading *shalawat munjiyat* to pass examination in the life. After that, he exercise tawassul and robithoh begun with reading al Fatihah directed to prophet Muhammad Saw, the *mursyid,* Muhammad Ali Hanafiah, and Abah Anom, and all teachers of tarekat. During exercise of dzikir, tawassul and robithoh, student illustrates the face or figure of the teacher, Abah Ali and Abah Anom, both teaching kindness of behavior and directing true way to Allah. Therefore, the impact of tawassul and robithoh eventually is that the student feel meaningful in the life, because he have partner in the life, even that partner always accompany him worship to Allah. Finally, tawassul and robithoh can be used as an effective method in mental or spiritual education, especially, the tawassul and robithoh offer two prime elements in education, both are existence of model or idol of teacher, and also, good environment. However, unless of both model and good environment, education have no significancy anymore.

Keyword: sufi order**,** *mursyid,* tawassul, robithoh, dzikr jahr-khafi, shalawat munjiyat, manaqib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan puja-puji ke Hadirat Allah Swt, karena pertolongan-Nya lah, penelitian tentang "Tarekat dan Moralitas: Studi tentang Praktik Tawassul dan Robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar di Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur di Surabaya" ini dapat penulis selesaikan.

Dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.A selaku Rektor IAIN-Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. H. Fathoni Hasyim, M.A selaku Kepala LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. H. Abd. Kholiq, M.Ag selaku Ketua Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Semua pihak, khususnya, karyawan LPPM yang membantu penyelesaian proyek penelitian ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas amal baik mereka.

Akhirnya, penulis menyadari, bahwa pembahasan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dan kritik konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan karya ini selanjutnya. Namun demikian, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan menjadi konstribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam. Amin

Surabaya, 20 Desember 2013

Penulis

Dr. H. Abd. Syakur, M. Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

ABSTRAK..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI.....v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…… 1
B. Rumusan Masalah…….... 3
C. Tujuan Penelitian…….. 3
D. Kegunaan Penelitian……. 4
E. Metode Penelitian……. 5
F. Sistematika Pembahasan…….. 10

BAB II : TINJAUAN TEORETIK TENTANG TAWASSUL DAN ROBITHOH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AKHLAK MULIA

A. Pengertian Tawassul dan Robithoh…….. 12
B. Tawassul dan Robithoh dalam Bingkai Tarekat-Sufi…….. 14
C. Pendidikan Akhlak Mulia……..….. 33

BAB III : DESKRIPSI TENTANG TAWASSUL DAN ROBITHOH KH MUHAMMAH ALI HANAFIAH AKBAR DI KALANGAN MURID JAMA'AH TAREKAT QODIRIYYAHH WA NAQSYABANDIYYAH (TQN) SURABAYA

A. Sejarah Singkat TQN KH. Muhammah Ali Hanafiah Akbar dan Silsilah Dzikirnya……. 55
B. Struktur Dzikir Tarekat, serta Teknik Tawassul dan Robithoh KH.Muhammad Ali Hanafiah Akbar: Filosofi dan Hikmahnya 60
C. Deskripsi Kasuistik Murid yang Tertarik Mengikuti Tarekat Melalui Tawassul-Rabithoh untuk Mendapatkan Bimbingan Moralitas …..... 76

IV : PRAKTIK TAWASSUL-ROBITHOH KH. MUHAMMAD ALI HANAFIAH AKBAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK MULIA

A. Telaah Struktur Ajaran Tawassul dan Robithoh…….. 96
B. Tawassul-Robithoh dalam Perspektif Paedagogik……. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Tawassul-Robithoh dalam Pembentukan Kepribadian 101
D. Konseptualisasi dan Teoretisasi…….. 105

BAB V : P E NU TU P

A. Simpulan……. 113
B. Saran dan Rekomendasi…….. 114

DAFTAR PUSTAKA..... 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era yang penuh dengan persaingan hidup seperti sekarang ini tidak jarang membuat manusia selalu mengedepankan emosi dalam menyikapi kehidupan, sehingga membentuk dirinya bermoral rendah, semisal menjadi pendengki, pemurung, apatis, dan bahkan menjadi orang yang takut dalam menjalani kehidupannya. Ini terjadi, secara kasuistik, pada beberapa orang yang kemudian mendapatkan bimbingan orang bijak untuk mengikuti praktik keagamaan yang berbasis olah spiritual ketarekatan.

Tarekat dimaksud adalah tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur. Tarekat ini diasuh oleh KH. Muhammad Ali Hanafiyyah Akbar yang secara *telaten*, sabar, dan istiqomah, membina rohani para murid yang berangkat dari berbagai latar belakang problem mental-spiritual yang dihadapi. Para murid yang sudah resmi berbai'at diajak melakukan dzikir-dzikir tarekat--terutama melalui metode tawassul dan robithoh--untuk mendapatkan *ta'sis* atau pengokohan mental agar dapat tumbuh potensi-potensi positif dirinya. Berdasarkan pernyataan beberapa orang murid yang telah mengikuti praktik tarekat tersebut diketahui, bahwa mereka merasa mendapat siraman hati luar biasa sehingga seakan mengalami perubahan suasana mental dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kering, layu, dan bermalas-malas hidup menjadi bersemangat membaja sehingga akhirnya mampu aktif dalam interaksi kehidupan sosialnya.[1]

Dalam khazanah ilmu tarekat, tawassul merupakan salah satu cara *suluk* (menempuh perjalanan spiritual menuju kebaikan tertinggi) dimana seseorang dengan berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai kedekatan batin dengan sang guru teladan (baca: idola) agar akhlak atau sifat-sifat kepribadiannya dapat mengalir ke dalam rohani seorang murid. Metode ini juga diberi nama robithoh dalam arti mengikat pertalian dan persambungan batin dengan Sang guru.

Secara terminologis, *tawassul* adalah suatu usaha keras batiniah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perantara manusia idola, mulai dari Mursyid, dan guru-gurunya sampai ke atas hingga Nabi Muhammad Saw., dan akhirnya sampai ke hadirat Allah Swt. Sedangkan robithoh adalah upaya penghubungan rohaniah murid terhadap rohaniah guru dengan cara menghadirkan rupa (tentunya: dzahir-batin) ke dalam hati sanubari murid dalam waktu berdzikir dan ibadah guna mendapatkan jalan lurus menuju Allah Yang Maha Baik.[2]

Pada awalnya, teknik *tawassul* dan *robithoh* ini dipergunakan untuk *tazkiyat al nafs,*[3] namun kemudian ternyata dalam pratiknya berkembang fungsionalisasinya menjadi sarana 'terapeutik' penyembuhan dan pengobatan penyakit yang berbasis emosi negatif yang mengeruhkan mental-spiritual

---

[1] Hasil wawancara dengan Suparman, Nasir, dan Malik pada saat setelah acara dzikir tawassul di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Jawa Timur di Surabaya pada 12 Pebruari 2013.

[2] Al Imam al 'Allamah 'Abd al Wahhab al Sya'rani, *al Anwar al Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al Sufiyah,*(Beirut: Maktabah al 'Ilmiyyah, 2006), 33-34.

[3] Hubungan tawassul dan robithoh dengan *tazkiyat al nafs* itu terjadi karena melalui teknik tersebut para murid menjadi bersemangat untuk berdzikir kepada Allah disebabkan tersuplai motovasi yang timbul melalui kebersamaan dengan sang guru dalam mensucikan batin/berdzikir. Lihat, Sheikh Ahmad al Kamsyakhanawi al Naqsyabandiy, *Jami' al Usul fi al Awliya',*(Surabaya: Mathba'ah al Haramayn, tt.), 298-299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Disamping itu, teknik tersebut berperan secara otomatik mengikis kerak-kerak negatif (baca: virus-virus) hati seseorang, semisal, rasa dengki, rendah diri, malas, trauma, stress, dan paranoid.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, tentunya, tema tawassul dan robithoh ini menjadi menarik untuk dikaji secara akademik dalam sebuah penelitian ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme tawassul dan robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Surabaya?
2. Bagaimana urgensi tawassul dan robithoh tersebut dari sisi perjalanan batin spiritual seseorang?
3. Apa implikasi metodik dari tawassul dan robithoh tersebut dalam konteks pendidikan akhlak mulia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mekanisme tawassul dan robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjelaskan urgensi tawassul dan robithoh dalam konteks perjalanan batin seseorang.

3. Untuk mengetahui implikasi paedagogis tawassul dan robithoh tersebut dalam konteks pendidikan akhlak mulia?

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu:

1) Secara teoretik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan konseptual tentang metode pendidikan akhlak dalam bentuk teknik-teknik penguatan nilai-nilai melalui; 1) metode pemusatan kesadaran; dan 2) penanaman idola positif dalam diri pribadi. Dari sisi teori, sebagaimana sudah ada dalam metode tasawuf, berupa teknik *takhalli-tahalli*, dan *tajalli*, bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan prosedur *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tahdhib al nafs*. Tetapi, tampaknya, belum dapat menyentuh level akhlak amali/ akhlak praksis, sebab belum terdapat penguatan motivasi bertindak itu sendiri. Sedangkan, dalam mekanisme tawassul dan robithoh dapat secara sepintas dipahami adanya upaya kuat menumbuhkan motivasi bertindak tersebut melalui sistem idola (*ta'assi*) . Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk ditindaklanjuti, sehingga dihasilkan metode baru tentang pembentukan karakter/akhlak.

2) Secara praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memunculkan pedoman konkret dalam membina/membentuk akhlak dengan menekankan pendekatan penguatan motivasi bertindak. Terutama, bagi pengembang pendidikan; juga dapat bermanfaat dalam upaya membentuk akhlak anak didik atau mahasiswa yang selama ini moralitas interaksionalnya di lingkungan pendidikan mereka (di sekolaha, di kampus) hanya dilandaskan pada sebuah buku kecil tentang etikat perikehidupan, semisal apa yang disebut KEM (Kode Etik Mahasiswa), yang tampaknya kurang efektif dan masih memerlukan modifikasi cerdas lagi. Oleh sebab itu, kiranya perlu terdapat upaya memaksimalkan fungsi norma-norma etik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip keteladanan dan pencontohan praktis. Dan cara ini dalam dunia tarekat, terlebih sebagaimana dalam konteks penelitian ini, dekat dengan apa yang terjadi dalam praktik tawassul dan robithoh.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Mengingat pokok masalah penelitian ini adalah ide, konsep, dan implementasinya seperti kegiatan tawassul dan robithoh, maka dalam hal ini dipilih jenis penelitian kualitatif, karena jenis ini sangat tepat dipergunakan untuk menjelaskan data tentang ide dan pemahaman seseorang yang jelas-jelas sarat akan nilai subyektifitas. Di samping itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara sistematis implementasi tawassul dan robithoh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar agar mudah untuk dipahami dan diketahui implikasi metodiknya terhadap akhlak karimah sehingga menjadi sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang valid. Atas dasar itu, maka penelitian kualitatif ini adalah bertipe deskriptif-eksplanatoris. Adapun pendekatan keilmuan yang dipergunakan adalah disiplin ilmu Akhlaq dan Tasawuf (tarekat) yang sekaligus menjadi bidang keahlian peneliti.

2. Obyek dan subyek penelitian

Secara material, penelitian ini ingin mencermati mekanisme tawasul dan robithoh yang digagas dan dipraktikkan oleh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar. Sedangkan secara formal adalah tentang upaya pembentukan dan pembinaan Akhlak karimah melalui metode tawassul dan robithoh tersebut. Dengan demikian, unit analisisnya adalah tentang mekanisme yang meliputi metode, teknik, dan prosedur tawassul-robithoh yang diselenggarakan oleh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar, filosofi dan dampak paedagogisnya. Terkait dengan ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah; 1) KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar selaku pembimbing/konselor dalam pelaksanaan tawassul dan robithoh; 2) Para klein, yaitu orang-orang yang datang untuk meminta *irsyadat, taujihat* atau bimbingan KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar, baik dari kalangan masyarakat umum, murid Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah, yang selanjutnya disingkat menjadi TQN, pecandu NAPSA; dan 3) Keluarga klein, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan famili dengan klein, seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Dalam konteks penggalian data, mereka diposisikan sebagai sumber data, dan dari antara mereka yang secara signifikan berkaitan dengan data primer akan diposisikan sebagai *key informan*, seperti KH. Ali Muhammad Hanafiah Akbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Data dan sumber data, serta metode penggaliannya.

1). Data primer

Data primer penelitian ini terdiri dari; *Pertama,* metode, bentuk, dan teknik tawassul dan robithoh yang dilakukan oleh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar"; *Kedua,* implikasi metodik-paedagogik dari tawassul dan robithoh tersebut untuk membentuk akhlak karimah. Data primer tersebut digali dari praktik KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam membimbing kliennya, atau santrinya, dalam melakukan tawassul dan robithoh. Untuk itu, teknik penggaliannya digunakan metode observasi dan interview. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara kontinyu dalam sekian kali (minimal 5 kali) pelaksanaan tawassul-robithoh sambil mengamati, menganalisis, dan memaknai fragmen-fragmen tindakan dalam keseluruhan proses seraya mencatat kasus-kasus penting. Sedangkan interviu dilakukan dengan bertanya-jawab dengan Mursyid dan murid/kliennya mengenai makna tindakan dan simbol-simbol yang terdapat dalam proses tawassul-robithoh tersebut.

Adapun data sekunder penelitian ini adalah mencakup semua informasi baik dalam bentuk tulisan, buku, hasil penelitian, maupun penjelasan dari beberapa warga Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang dianggap memiliki kompetensi dan signifikansi terhadap implementasi/praktik tawassul dan robithoh.

4. Prosedur dan teknik analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data penelitian yang telah dihimpun dianalisis secara langsung dan bertahap sebagaimana ciri khas penelitian kualitatif.[4] Secara langsung berarti bahwa setelah data didapatkan, segera dimaknai dan diformulasikan dalam bentuk proposisi-proposisi dasar yang kemudian dikategorisasi dan diorganisasikan kedalam masing-masing unit analisisnya. Sedangkan maksud dari "bertahap" adalah bahwa proses pemaknaan dan interpretasi data, yang dilakukan secara simultan ketika dalam proses penggalian data, ditempuh minimal dua tahap; *Pertama*, yaitu ketika dalam proses memasukkan makna data dalam wilayah unit analisisnya; *Kedua*, adalah ketika dilakukan penarikan konklusi dan verifikasi dalam bentuk proposisi-proposisi sebagai kesimpulan penelitian.

Dengan demikian, prosedur analisis data di sini ditempuh dengan sekuen kerja melalui tahapan yang meliputi; Penggalian dan penghimpunan data; Seleksi data, Pengujian validitas dan reliabilitas data disertai interpretasi atau pemaknaan data dalam bentuk proposisi-proposisi dasar yang keseluruhannya lazim disebut dengan reduksi data; Transformasi data ke dalam proposisi yang lebih rinci untuk diorganiasasikan ke dalam unit-unit analisisnya; Dan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai hasil final penelitian.[5]

Mengingat penelitian ini mengambil bentuk penelitian kualitatif yang bertipe deskriptif-eksplanatoris, maka kesimpulan hasil penelitiannya adalah berupa proposisi-proposisi yang merupakan infrensi dari data-data parsial yang selanjutnya ditetapkan sebagai sebuah teori sementara yang dikonsultasikan lagi dengan

[4] Strategi analisis seperti ini lazim dalam model penelitian studi kasus. Periksa Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M.Jauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 133.
[5] Mengenai model/ prosedur analisis data seperti ini dapat dilihat pada Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kualitatif dan Kuantitaif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas empirik-obyektif dalam sebuah proses refleksi data. Proses demikian dilakukan secara konsisten sampai mencapai kesimpulan yang meyakinkan.

Data yang terkait dengan rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu berupa fragmen-fragmen tindakan tawassul dan robithoh yang diajarkan serta dipraktikkan oleh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar dan tentang makna tawassul dan robithoh dari sisi perjalanan pribadi seseorang sebagimana hasil wawancara atau hasil observasi akan dianalisis dengan metode *content analysis.*[6] Proses analisis data diawali dengan aktifitas mendeskripsikan, mempelajari, dan menginterpretasikan secara apa adanya tentang berbagai ide dan pemahaman tentang tawassul dan robithoh, kemudian untuk selanjutnya, diadakan analisis eksplanatoris terhadap hasil interpretasi data. Tentu saja, analisis data tersebut menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan teori-teori pembentukan akhlak. Adapun data yang berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, yaitu implikasi metodik-paedagogik dari praktik tawassul dan robithoh dalam pembinaan akhlak mulia, dianalisis dengan pola pikir induktif yang bertujuan untuk menyimpulkan secara infrensif implikasi metodik kegiatan/pengamalan tawassul dan robithoh yang dibimbing oleh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar, terutama dalam kerangka menemukan metode, teknik dan strategi yang efektif dan efisien pembentukan/pembinaan akhlak mulia bagi masyarakat muslim Indonesia, khususnya, dan juga masyarakat muslim secara keseluruhan.

---

[6] Analisis isi merupakan suatu metode analisis yang mendasarkan kegiatan analisis pada isi atau makna suatu pesan teks. Metode ini secara spesifik dipergunakan untuk memahami konsep pendidikan kebangsaan kiai Muchtar yang tertuang dalam buku-buku risalah dan rekaman-rekaman ceramahnya dalam pita kaset maupun CD. Metode analisis ini dapat dilengkapi dengan analisis bahasa dan analisis konsep, yaitu suatu interpretasi menyangkut isi pendapat seseorang yang terbungkus dalam term-term yang padat makna yang mewakili suatu gagasan utama. Lebih jelas tentang teknik analisis ini dapat dilihat pada Ahmad Warid, "Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi atas Konsep-konsep Pendidikan dalam Islam" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, no. 18, th. VII, Januari-April, 1998, hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini rencananya disusun menjadi 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab 1 adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang kerangka pemikiran yang melatarbelakangi dan menjelaskan signifikansi penelitian ini yang menyangkut latarbelakang dan perumusan masalah, dan juga pentingnya pengkajian tema ini hingga penetapan model penelitian, serta teknik analisa datanya.

Bab 2 berisi pembahasan teoretik yang menjelaskan tentang konsep tawassul dan robithoh sebagai metode terapeutik pembinaan akhlak mulia. Selanjutnya dijelaskan konsep akhlak mulia/karimah dan teori-teori pembentukannya. Tujuan bab ini adalah memahami implikasi metode tawassul dan robithoh dalam kerangka pembinaan akhlak karimah.

Bab 3 berisi tentang mekanisme tawassul dan robithoh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah singkat tawassul dan robithoh, struktur ajarannya, serta basis teo-sufistik tarekat yang mendasari ajaran tersebut. Tujuan bab ini adalah menjelaskan tentang metode dan teknik tawassul dan robithoh yang diajarkan KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar.

Bab 4 berisi tentang implikasi metodik-paedagogik tawassul dan robithoh dan pembinaan akhlak karimah. Tujuan bab ini adalah menganalisa dan memahami model tawassul dan robithoh yang dikembangkan dan diterapkan oleh KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar sehingga dapat menjadi khazanah dan—boleh jadi—sebagai model yang dapat diperhitungkan dalam rangka pembinaan akhlak karimah bangsa Indonesia. Kemudian setelah itu dilakukan teoresasi data lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai analisis data tentang pengalaman KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam menggunakan tawassul dan robithoh sebagai upaya metodik membina klien atau muridnya yang kemudian dirumuskan dalam proposisi-proposisi menjadi sebuah teori dalam bidang pembentukan akhlak/kepribadian mulia.

Bab 5 adalah Penutup. Bab ini merupakan klimaks daril analisis data yang dirumuskan dalam proposisi-prosisi padat sebagai kesimpulan penelitian yang sekaligus dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian. Setelah perumusan kesimpulan, dituliskan beberapa point tentang implikasi hasil penelitian berupa saran-saran dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORETIK TENTANG TAWASSUL DAN ROBITHOH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AKHLAK MULIA

A. Pengertian Tawassul dan Robithoh

Kata 'tawassul' berakar dari kata Arab وسيلة yang merupakan kata asal, *masdar*, yang berarti 'perantara'. Dengan modifikasi penambahan *ta'* di awalnya, dan di-*tasydid*-kannya huruf *sin* sehingga menjadi 'tawassul' (Arab: توسل), maka berarti 'berperantara' menuju sesuatu; Artinya adalah menjadikan sesuatu sebagai perantara, *mediator, means.*[1] Terkadang, وسيلة yang juga dibaca واسلة [2] juga berarti *agent*, atau وسيط, yaitu penengah dan pengantar. Sedang istilah 'robithoh' (رابطة) adalah berakar dari kata Bahasa Arab 'rabth' (ربط) yang memiliki arti 'sambungan' atau 'hubungan'. Dengan demikian, robithoh dapat berarti sesuatu yang berperan sebagai penghubung, atau juga berarti suatu penyambung yang menyertai dan yang selalu lekat.[3]

Secara terminologi, kata wasilah digunakan dengan bervariasi maksud. Ada yang menjelaskan, bahwa wasilah itu sebuah kedudukan mulia di sisi raja. Dengan pengertian ini, maka ia juga berarti derajat mulia, yaitu derajat kedekatan (قربة) di sisi raja, sehingga bertawassul berarti berupaya untuk mencapai kedekatan dan memperoleh kemuliaan di sisi raja yang dalam hal ini adalah Tuhan Allah (Sang Raja

[1] Rohi Ba'albaki, *al Maurid: Pocket Dictionary Engglish-Arabic; Arabic-Engglish*,(Beirut: Dar al 'Ilm lilMalayin, 2003), hal. 460.
[2] Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabig* (London: Otto Haras Sowitz, 1971), hal. 1069.
[3] Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir*,(Yogyakarta: Galia Ilmu, 1996), hal. 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langit dan Bumi seisinya), melalui orang atau hamba yang telah memiliki kedekatan dan derajat mulia di sisi-Nya.[4]

Ibn Katsir, tentang wasilah, menegaskan, bahwa wasilah adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai maksud; atau berarti sebuah nama dari derajat tinggi di surga yang tidak lain yaitu posisi Rasulullah Saw. di surga yang merupakan posisi terdekat dengan 'Arsy Allah Swt. Dengan demikian, bertawassul itu dimaksudkan dengan upaya mencapai derajat tinggi di surga dengan cara mencintai Rasulullah, menjalankan ajaran dan menghindari larangannya, serta mengikuti jejak langkahnya. Para ulama' tarekat-sufi tidak hanya mengartikan tawasssul dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai penunjuk jalan menuju Allah, tetapi dimaksudkan pula dengan amal perbuatan salih dan ketaatan pada syari'at Allah dan rasul-Nya sebagai wasilah atau perantara. Jadi, tawassul seperti itu adalah menjadikan amal-perbuatan sebagai wasilahnya dalam rangka menuju derajat mulia di Surga.[5]

Sedangkan 'robithoh' maka dimaksudkan dengan upaya ber-*mushahabah* atau berpasangan, serta ber-*barengan* (معية) dengan orang lain dalam menuju sesuatu yang dicita-citakan.[6] Robithoh adalah proses menuju suatu maksud dengan menggunakan teman atau sesuatu yang menemai sehingga akan dapat memotivasinya menuju pencapaian cita-cita. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa antara tawassul dan robithoh tidak dapat dipisahkan. Artinya, di dalam ber-*tawassul* dibutuhkan adanya robithoh, yaitu berupa orang atau sesuatu yang menemani dan

[4] Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*,(Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2005), hal. 137 – 140.
[5] Muchtar Mu'thi, *Pelajaran Tarekat Shiddiqiyyah*, (Jombang: Penerbit al Kautsar, 2008), hal. 18.
[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyertai, lalu penyerta itu pulalah yang disebut dengan wasilah atau sesuatu yang akan mengantarkan seseorang dalam mencapai cita-citanya.

Secara lebih teknis, robithoh dipakai sebagai sebuah praktik spiritual dalam laku rohani dimana seseorang menghadirkan sebuah sosok orang yang dijadikan sebagai *guide* yang memotivasi dan menuntun jalan spiritual menuju dekat ke hadirat Allah Swt. Sosok (Arab: شخص) manusia yang dihadirkan tersebut tentu merupakan orang yang lebih sempurna dan telah mengetahui seluk-beluk perjalanan dimaksud, sehingga tidak akan terjadi kesesatan. Hanya saja, menghadirkan sosok orang atau teman yang akan menyertai dan sekaligus sebagai wasilah tersebut lebih pada dimensi maknawi, bukan zahiriahnya. Artinya, bahwa sosok teman tersebut berada dalam dimensi hadir secara rohaniah, bukan jasmaniah-badaniahnya.[7] Sebab, hal ini adalah merupakan laku batin yang ada di hati atau qalbu, bukan laku badaniah yang membutuhkan sinyal-sinyal petunjuk badaniah.

B. Tawassul dan Robithoh dalam bingkai Tarekat-sufi.

Memang, tema tawassul dan robithoh ini sangat masif berkembang, baik secara terminologis maupun praktis, dalam dunia tasawuf (sebuah disiplin spiritual Islam). Keduanya menjadi salah satu bagian di antara berbagai cara (metode atau tarekat) untuk meningkatkan kualitas rohani seorang sufi-salik (orang yang sedang menempuh perjalanan rohani). Tarekat adalah lembaga ketasawufan yang bergerak dalam bidang membangun cara-cara, teknik, atau metode mencapai kesempurnaan diri. Dalam tarekat, terdapat unsur-unsur utama yang meliputi; 1) guru (mursyid/

[7] Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwir al Qulub fi Mu'amalati 'Allam al Ghuyub,* (Beirut: Dar al Fikr, 1989), hal. 528 -530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual guide) yang biasa disebut dengan *sheikh*; 2) Murid, yaitu orang-orang yang membutuhkan pembimbingan dalam menempuh jalan menuju Allah Swt; 3) Wirid dan dzikir yaitu materi yang harus dilakukan dalam perjalanan; 4) Bai'at, yaitu ikatan janji setia antara sheikh dan murid-muridnya untuk taat dalam menjalani kurikulum perjalanan batin; 5) sebuah area atau tempat yang mengikat guru-murid untuk beraktifitas spiritual.[8] Untuk tempat tarekat ini biasanya orang menyebutnya dengan ribath, khanqah, dan juga *zawiyah*. Sedangkan proses laku batin dengan berbagai cara yang ditempuh yang biasanya melalui dzikir dan wirid untuk mencapai tujuan adalah disebut dengan 'suluk'.

Agar seorang murid dapat terarah serta terkontrol dalam perjalanan menuju Allah, dan berhasil memperbaiki sikap batin yang mulia guna mendapat kedekatan dengan Allah, maka diperlukan sosok guru mursyid yang turut serta dalam berdzikir dan berperan memotivasi terus kepada murid untuk membenahi diri. Sang guru berusaha membuat dirinya sebagai satu-satunya model yang ditiru dan dicontoh oleh muridnya, terutama dalam memperbaiki diri dengan banyak berdzikir dan ber-*taqarrub* kepada Allah Swt.

Tarekat memang pada akhirnya menjadi sebuah organisasi orang-orang yang memiliki kesamaan visi hidup yaitu berjalan menuju kepada Allah Swt. Dalam tarekat, dikembangkan oleh seorang mursyid sebuah dan/atau berbagai teknik atau metode untuk menempuh perjalanan batin, semisal khalwat, munajat, khataman, shalawat dan dzikir, award, dan lain-lain tema suluk. Sedangkan dari sisi metode dan sistem mujahadah (bersungguh-sungguh sekuat tenaga) untuk menempa kesucian

[8] Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*,(Jakarta: Kencana, 2004), hal. 9 – 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin, maka muncul beragam metode, seperti membaca manaqib, membaca shalawat, dan juga tawassul dan robithoh.[9] Tawassul dan robithoh menjadi sebuah sistem suluk dimana seorang murid mulai memasuki dunia batin menuju Allah Swt. dengan meneladani sang guru-mursyidnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa, dalam bertawassul dan robithoh, terjadi sebuah proses interaksi segitiga dimana murid dan guru berada dalam satu level yang sama-sama berangkat menuju titik Allah Swt. Sebagai golnya adalah ketika seorang murid sudah dapat mengejawantahkan nilai-nilai kesucian ilahi dalam diri-pribadinya, seperti bersabar, bersifat kasih-sayang kepada sesama, serta sudah dapat memahami pentinya nilai-nilai ukhrawi dalam kehidupan dunianya. Artinya, bahwa ia sudah menjadi manusia yang mampu mengendalikan dirinya dari cengkeraman jahat shahwat duniawi dan menjadi manusia yang bebas dari penghambaan terhadap dunia tersebut, sehingga keberadaannya di dunia ini menjadi pelita, baik untuk dirinya maupun untuk manusia sesamanya.

Perlu ditegaskan, bahwa memang tidak semua tarekat itu sama di dalam menggunakan metode dalam praktik suluknya, karena masing-masing tokoh tarekat tersebut saling berijtihad dalam menciptakan metode yang khas. Untuk metode tawassul dan robithoh terdapat beberapa tarekat yang melaksanakannya dan menggunakannya sebagai metode suluk mencapai peningkatan diri sebagai manusia yang mulia. Di antara tarekat tersebut adalah tarekat Naqsyabandiyyah, tarekat Qadiriyyah, tarekat khalwatiyyah, dan lain-lain, termasuk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah hasil ijtihad syekh ahmad Khatbih Sambas yang berkembang pesat di Jawa dan Madura.

[9] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tarekat tersebut, tawassul dan robithoh menjadi sebuah andalan. Memang diketahui, bahwa pada prinsipnya, tawassul dan robithoh tidak dapat dipisahkan dalam pengamalannya. Keduanya saling menunjang dan terkait. Tawassul menjadi pengantar bagi praktik robithohnya, sehingga semacam pembuka menempuh robithoh. Atau dengan ungkapan lain, tawassul merupakan pendasaran diri dalam melakukan robithoh yang berupa do'a-do'a untuk penyambungan batin sebagai tanda mulai melakukan perjalanan sehingga terpancanglah setelah itu jalan lurus berupa arahan-arahan atau isyarat dari para pembimbing rohani mulai sang guru sampai nabi Muhammad Saw. yang langsung tertuju kepada Dzat tertinggi yang Maha Sempurna, Allah Swt. Sedangkan robithah adalah hadirnya sosok guru tercinta yang meyertai perjalanan batin seorang murid dalam melaksanakan segala disiplin batin, yaitu seorang guru yang amat mencintai muridnya dan mengharapkan kebaikan diri sang murid.[10] Jadi dengan demikian, tawassul dan robithoh merupakan suatu paket suluk seorang murid bersama gurunya untuk mencapai niat membentuk diri sebagai hamba yang salih.

Kaum ahli tarekat-sufi tentu telah lebih jauh mencapai pengalaman yang dalam mengenai pengalaman suluknya, dan mereka tidak henti-hentinya berijtihad dalam mencari jalan kesufiannya yang terlembagakan dalam disiplin tarekat mereka masing-masing. Untuk itu, dalam kaitannya dengan praktik tawassul dan robithoh ini, tentunya mereka memiliki landasan keagamaan yang kuat, sehingga membuat mereka yakin, bahwa pengamalan tarekat adalah bagian dari pengamalan agama, bukan

[10] Abd al Wahhab al Sya'rani, *al Anwar al Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al Sufiyyah,*(Beirut: al Maktabah al 'Ilmiyyah, tt), hal. 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bid'ah keagamaan sebagaimana kritik yang muncul dari kalangan luar tarekat ketasawufan, seperti kalangan ahli fikih/syari'ah, beberapa ahli hadis, dan lain-lain. [11]

Untuk itu, penting kiranya di sini diketengahkan ulasan mengenai landasan hukum praktik tawassul dan robithoh, yaitu sebagai berikut:

1) Landasan praktik tawassul

Sebagaimana disinggung sebelunmnya, bahwa tawassul itu berupa upaya menjadikan perantara dalam usaha untuk dapat sampai, وصول , kepada Allah Swt. Upaya itu dapat berupa ilmu dan amal. Ilmu tersebut dimaksudkan dengan iman dan pengetahuan, serta ma'rifat (pengenalan hati) kepada Allah itu sendiri. Sedangkan amal adalah usaha konkret berupa ibadah, berbuat ta'at dan patuh kepada perintah-perintah kebaikan, dan segala yang dapat mengantarkan kepada Allah Swt. semisal mencintai Allah dan rasulnya yang berguna untuk memperoleh syafa'atnya, mencitai orang-orang salih, dan guru-guru yang salih agar mendapat do'a baiknya serta berkah bersahabat dengan mereka yang akan berakibat positif yaitu dikumpulkan di akhirat bersama orang-orang yang baik.

Pendapat-pendapat di atas tampaknya sejalan dengan penjelasan beberapa pakar, seperti al Raghib al Isfahani dalam Mufradatul Qur'an, yang menyatakan bahwa:

وحقيقة الوسيلة (او التوسل) الى الله هي مراعاة سبيله بالعلم والعبادة

[11] Sayyid Nur bin Sayyid ,Aliy, *at Tasawwuf as Shar'iy alladhi yajhaluhu Kathir min Mudda'ihi wa Muntaqidihi*,(Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000), hal. 9 – 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Bahwa sebenarta tawassul/ wasilah kepada Allah itu adalah dengan jalan memelihara ajaran agamanya secara ilmu dan amal perbuatan, artinya memahami dan mengamalkannya.

Demikian juga *Sufyan al Thaury*, sebagai dikutip dalam Tafsir ibn Kathir jilid 2; 52-53, telah memberikan penegasan, bahwa wasilah adalah melakukan قربة dan تقرب kepada Allah Swt. dengan ketaatan yang murni menuju Allah semata.

Sebagai dalil naqli dalam bertawassul ini adalah Surat al Ma'idah, ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".

Ayat tersebut memberikan penegasan, bahwa orang-orang yang beriman agar dapat mencapai keimanan sempurna yaitu bertaqwa diserukan agar benar-benar mencari wasilah dalam perjalanan batin menuju Allah Swt., dan diserukan pula agar bersungguh-sungguh (ber-*jidah*/ berjuang, tidak cukup dengan santai-santai sedapatnya) di dalam menempuh perjalanan spiritual menuju Allah Swt tersebut.

Dalam tafsir *al Futuhat al Ilahiyyah* jilid 1; 488 ditegaskan bahwa wasilah yang diperintahkan ayat tersebut adalah amalan-amalan ketaatan kepada allah Swt. yang dapat mendekatkan diri ini kepada Allah Swt. Demikian juga al Qadli Baidhawi dalam tafsirnya, '*Anwar at tanzil'*; juga al Razi dalam tafsir *al Kabir*-nya, menjelaskan, bahwa maksud ayat di atas adalah "carilah dengan sungguh-sungguh agar kamu dapat mendekatkan diri kepada Allah", karena memang betul, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tidak akan sampai pada tujuan yang direncanakan kalau tidak ada aksi nyata untuk berusaha menggerakkan diri ke tempat yang ditujunya.

Memang, jika dicermati seksama, berdasar ulasan para mufassir, bahwa ayat tentang perintah mencari wasilah/tawassul menuju Allah Swt. itu pada intinya menyuruh manusia yang beriman agar benar-benar mencari jalan yang dapat mengantarkannya menuju Allah Swt. Tentu, jalan itu haruslah yang lurus. Jalan itu adalah berupa ketaatan terhadap segala perintah Allah, dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

Wasilah memang dapat dipahami secara umum sebagaimana di atas, tetapi juga dapat dipahami secara spesifik, seperti dalam pemahaman terminologi tertentu, semisal kalangan kaum ahli tarekat-sufi. Kalangan mereka memahami, bahwa di antara tawassul yang bermaksud adalah menjadikan perantara dalam perjalanan menuju Allah Swt. adalah melalui robithoh, karena menurut mereka, robithoh ini merupakan sebaik-baik wasilah, mengingat yang dijadikan robithoh itu adalah para syeikh yang alim-salih yang bersama-sama bergerak menuju jalan Nabi Muhammad Saw. menuju Allah Ta'ala. Dalam bertawassul tersebut seorang murid diajak juga menggunakan nama-nama Allah Yang Terbaik sebagai sarana dalam berdo'a, dengan menyebut-sebut keagungan-Nya, sebagaimana dijelaskan Surat al A'raf; 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: "Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* (nama-nama Allah Swt. yang terbaik) itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".

Maksud dari *al asma' al husna* tersebut adalah nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Artinya, janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asmaa-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma'-ul husna untuk nama-nama selain Allah. Ayat ini mengisyaratkan agar orang-orang yang beriman jangan bermain-main dalam menempuh cara untuk sampai kepada Allah, misalnya dalam berdo'a. Tetapi, haruslah dengan cara-cara yang dicontohkan oleh nabi melalui para ulama dan guru-guru yang salih. Demikian juga cara-cara taqarrub, maka haruslah menggunakan cara yang diajarkan oleh Nabi yang diteruskan oleh para ulama' dan guru yang alim, tidak boleh dengan cara-cara yang dibuat-buat.

Jadi, cara membuka jalan menuju Allah itu sudah diajarkan oleh Allah sendiri, misalnya dengan menyebut-nyebut dahulu keagungan-Nya, memuji-Nya, dan seterusnya sebagaimana hal ini telah dicontohkan oleh para Nabi, termasuk juga Nabi Ibrahim, misalnya, sebagai diterangkan dalam surat Ibrahim; ayat 38 – 40:38.

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (.) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (.) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (.).

Artinya: (37): "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit (38); Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa (39); Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (40).

Memang, banyak ayat-ayat Allah yang menganjurkan bertawassul dalam menuju sampai kepada Allah, yaitu dengan menyebut nama-nama keagungan Allah. Demikianlah, rasul Muhammad Saw. juga menganjurkan agar dalam berdo'a, mendapatkan wushul (sampai ke hadirat Allah dalam berdo'a, misalnya), seorang hamba harus bertawassul dengan memuji dan memuja nama Allah yang Agung sebagaimana diceritakan Oleh Imam Ahmad dan Abu dawud dari sahabat Anas bin Malik R.a. Sebagai berikut:

انه كان مع رسول الله ﷺ جالسا ورجل يصلي ثم دعا "اللهم اني اسالك بان لك الحمد لا اله الا انت المنان بديع السموات والارض يا ذا الجلال والاكرام يا حي يا قيوم. فقال النبي ﷺ "لقد دعا الله باسه الاعظم الذي اذا دعي به اجا ب واذا سئل به اعطي.

Artinya: "Bahwa ia (Anas Ra) bersama Rasulullah Saw. dalam posisi berdiri, dan ketika itu ada seorang sahabat yang shalat dan selanjutnya berdo'a: "Hai Allah saya bermohon kepada-Mu atas dasar sesungguhnya hanya bagi-Mu lah segala puja-puji, tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Memberi anugrah, pencipta langit tuju dan Bumi; Hai Dzat yang Empunya keagungan dan dan kemuliaan, hai Dzat Yang Maha Hidup dan Pemandu kehidupan. Lantas Rasulullah berkata," Sungguh dia telah berdo'a kepada Allah dengan nama-Nya Yang Agung yang seandainya dilafalkan (untuk berdo'a) pasti akan Ia kabulkan; dan biladipai meminta kepada-Nya pasti Dia akan memberikan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga, Abu Dawud dan at Turmudzi mencerikan dari sahabat Abdullah bin Buraidah, dari Rasulullah Saw. ….

ان رسو ل الله ﷺ سمع رجلا يقول: "اللهم اني اسالك باني اشهد انك انت الله لا اله الا انت الاحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد" فقال لقد سالت الله عز وجل باسه الاعظم.

Artinya:' bahwasannya rasulullah Saw. mendengar seseorang yang berkata (dalam do'anya); " Wahai Allah! Sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu atas dasar bahwasannya aku bersaksi bahwa Engkaulah Allah, Tuhan yang hanya Engkau adanya yang Esa, tempat bergantung semua makhluk, Yang tak beranak dan tak diperanakkan, dan tiada seorangpun menjadi sekutu bagi-Mu". Lalu Rasulullah Saw berkata, 'sungguh engkau telah bermohon kepada Allah Swt dengan nama-Nya Yang Agung."

Dari hadis tersebut tampak jelaslah kiranya bahwa berwasilah itu menjadi penting dan sangat tepat dilakukan oleh seorang yang menuju ke hadirat Allah. Artinya, bahwa bertawassul menunjukkan adanya aksi konkret bagi seorang hamba dalam berusaha menuju Allah, bukannya berpangku tangan saja sambil berhayal mendapat sesuatu dari Allah tanpa bertawassul. Tawassul dalam konteks hadis tadi adalah bertawassul dengan menggunakan nama-nama terbaiknya Allah Swt.

Bertawassul juga dapat dilakukan dengan menggunakan kebaikan Allah melalui sanjungan orang-orang yang memohon kebaikan Allah, dan juga dapat dilakukan, misalnya, dengan menyebutkan hak Allah untuk dipenuhi orang-orang yang salih. Ini dengan mengucapkan, misalnya; "*Ya Allah! Saya bermohon kepada-Mu lantaran atas nama hak sebagai hamba-hamba yang (berkewajiban) meminta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Mu; dan aku bermohon kepada-Mu lantaran hak saya sebagai hamba yang melangkahkan kaki menuju ridha-Mu ini….”.[12]

At Tabrani juga menceritakan, bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki yang buta datang kepada Nabi Saw berkata, Wahai Nabi! Mohonkan kepada Allah agar menyembuhkan buta saya ini. Jawab Nabi, Jika kamu menginginkan itu maka berdo’alah, dan jika kamu sabar maka itu akan lebih bagus bagimu. Orang tersebut berkata, do’akanlah! Lalu Nabi menyuruhnya berwudlu, lalu ia berwudlu dengan baik dan berdo’a begini;” *Wahai Allah! Sesungguhnya saya bermohon kepada-Mu dan menghadapkan diriku kepada-Mu dengan (perantara) Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat-Mu; Wahai Nabi Muhammad! Saya menghadapkannu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar terkabulkan; Wahai Allah! Maka syafa’atkanlah (genapkanlah) ia untuk kekuranganku.*

Pada zaman Umar ibn al Khatthab Ra. Terjadi paceklik (kemarau panjang tak ada hujan) maka suatu hari ia minta’ hujan (ber istisqa’) dengan bertawassul dengan ‘Abbas, si paman Nabi Muhammad Saw. (setelah Rasul wafat). Ia berdo’a sebagai berikut:

اللهم كنا نتوسل اليك بنبينا فتسقينا وانا نتوسل اليك بعم نبينا فاسقنا و قال فيسقون.

Artinya: “Wahai Allah! Dahulu kami bertawassul memohon kepada–Mu dengan Nabi kami Muhammad ketika masih hidup, lalu Engkau kabulkan turun hujan; Sekarang kami bertawassul berdo’a agar Engkau turunkan hujan dengan paman nabi kami, maka turunkan hujan untuk kami. Kemudian dikatakan, mereka akhirnya dituruni hujan oleh Allah Swt”.

[12] Baca, Mustafa Abu Saif , *Ghawthu al ‘ibad*, : (Qahirah, Dar al ‘Ilm,tt.), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga tawassul dapat dilakukan oleh seseorang dengan konteks pertaubatan, yakni dengan mengakui segala dosa yang ada seraya mohon ampunan dari Allah agar segala do'a dan hajat dapat diijabah oleh Allah. Praktik seperti ini pernah dilakukan oleh Abbas sendiri dalam tawassulnya " *Ya Allah inilah tangan-tangan saya tertengadah dengan lumuran dosa; dan kami dengan tulus hati bertaubat, kembali, menuju jalan-Mu; maka turunkanlah hujan atas kami, maka akhirnya turunlah hujan lebat bagaikan gunung-gunung.*[13]

Dari berbagai amalan bertawassul kepada Allah sebagaimana dibahas di atas maka menjadi jelas bahwa tawassul adalah bertaqarrub kepada Allah dalam rangka bermohon untuk mendapat ampunan-Nya, berkah-Nya, Hidayah-Nya, serta kenikmatan-kenikmatan melalui berterimakasih terhadap sesuatu yang menjadi perantara hidayah dan bimbningan Allah tersebut. Sebenarnya, tawassul adalah pengakuan akan lemahnya diri, lalu kemudian bergabung dengan orang-orang lain yang lebih baik lantaran orang-orang tersebut berjasa telah membimbing diri menuju Allah, sehingga hal ini berarti diri hamba tersebut berterima kasih terhadap manusia sebagai prasyarat berterimakasih kepada Allah. Hal ini karena alasan etis bahwa manuisa disuruh berterimakasih kepada sesama manusia yang telah berjasa, sebagai lantaran atas upaya berterimakasih kepada Allah sebagai hakikat Dzat yang memberi kebaikan bagi hamba-hambanya. Rasul Allah Swt sendiri telah menegaskan bahwa "siapa yang tidak bertermakasih kepada manusia maka berarti tidak berterimakasih kepada Allah. Berterimakasih kepada kedua orang tua diwajibkan oleh Allah atas jasa yang mengantarai kelahirannya, lalu selanjutnya berterimakasih kepada Allah sebagai

[13] Baca, Muhammad ar Rifa'i, *at Tawashshul ila Haqiqat al Tawassul*, (Beirut: Dar al Fikr, 2000), hal. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat pencita yang mewujudkannya. Demikian juga, berterimakasih kepada para guru dan kaum ulama' adalah diwajibkan atas jasa mereka yang menjadi perantara bagi sampainya petunjuk Allah kepada mereka. Atas dasar inilah kiranya tawassul dilakukan, karena secara etis, tawassul adalah menyebut-sebut jasa mereka, para guru penyampai penunjuk Allah kepada kita, dengan mendo'akan mereka secara tertib dari guru ke guru hingga Nabi Muhammad Saw. dengan membacakan do'a seperti surat al Fatihah dan intighfar. Jadi, dengan demikian, tawassul tidak mengandung aspek pemujaan dan—apalagi—berdo'a serta apalagi meminta kepada orang-orang yang ditawassuli. Oleh sebab itu, tawassul ini sah dan tidak berbahaya, tidak sebagaimana yang dikhawatirkan oleh sebagian kalangan.

Memang, ada juga tawassul, berperantara, yang secara kredo mendudukkan sesuatu yang ditawassuli sebagai tempat berdo'a, meminta, dan berlindung. Dan yang dijadikan tawassul ini sebagai wakil-wakil tuhan, atau bahkan sebagai Tuhan yang kelihatan mata, sebagai replika tuhan yang tidak tanpak oleh mata. Kalau tawassul model ini adalah jelas merupakan bentuk penyekutuan uluhiyah kepada Allah, sehingga haram hukumnya sebagaimana dilakukan oleh orang-orang musyrikin.

Al Qur'an telah telah menerangkan adanya penyimpangan tawassul seperti itu sebagaimana dilakukan oleh kaum musyrikin Arab (Quraisy) seperti dalam Surat az- Zumar: 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.

Berdasarkan ayat tersebut, para ulama tarekat pun menegaskan bahwa bertawassul bukannya menjadikan guru-guru perantara hingga kepada Nabi bukan sebagai orang yang mengantarkan, atas dasar kalau mereka-mereka itu punya manfaat di sisi Allah Swt., tetapi do’a tawassul itu sendirilah yang langsung, jika dengan ikhlas kepada Allah ditujukan permohonan, membawa seseorang dekat ke hadirat Allah. Jadi, tegasnya, guru-guru tawassul bukannya sosok wakil Allah, tetapi mereka menjadi tempat kesyukuran etis kita selaku manusia atas tujuan kesyukuran kepada Allah sebagai syukur yang hakiki.

2) Dasar hukum robithoh

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa robithoh itu lazimnya dilaksanakan berbarengan dalam konteks bertawassul, dimana tawassul sebagai pembuka jalan dan mencermatinya seraya diawali dengan bersyukur atas para wasilah atas jasanya menyampaikan petunjuk (jalan) Allah; selanjutnya mendo’akan mereka dengan kalimat-kalimat do’a seraya berharap agar Allah berkenan menggolongkan diri ini bersama mereka di akhirat kelak; Baru kemudian berdzikir dan bertaqarrub kepada Allah serta memberbaiki diri seraya bertemu semangat bersama-sama para wasilah dan menjadikan mereka penyemangat diri dalam berdzir-taqarrub tersebut. Dengan begitu, para wasilah tersebut adalah sebagai robithoh sekali gus. Artinya, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sosok-sosok yang kita hadirkan dalam diri ini baik secara dzahir maupun wajah batin untuk kita tiru semangatnya; kita tiru langkah-langkahnya dalam memperbaiki diri agar menjadi bersih ikhlas menuju Allah. Faidahnya adalah agar diri ini dapat hidup bersama mereka, dan sama –sama mendapat ridha dari Allah.

Adapun dasar hukum agama mengenai robithoh ini adalah sama dengan dasar hukumnya wasilah atau tawassul, yaitu Surat al Ma'idah: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".

Ayat di atas memang secara harfiah berisi perintah berwasilah, tetapi secara tersirat bahwa wasilah tersebut akhirnya menjadi penyambung atau penggandeng yang selalu setia menemani kita dalam bepergian secara spiritual menju Allah Swt. mencari robithoh ini menjadi penting ketika seseorang, secara tabi'at, adalah selalu dalam menghadapi rintangan-rintangan baik berasal dari dalam diri, seperti syahawat dan hawa nafsu, maupun dari luar diri seperti syaithan Jinn dan syaithan manusia. Rintangan-rintangan tersebut senantiasa memalingkan jalan seorang salik (murid yang menempuh jalan Allah) dari menuju Allah, seandainya salik tersebut bersifat lengah lantaran kurang ilmu pengetahuan mengenai jalan Allah ini, atau memang lemah minat atau tujuan, lantara berangkat secara seorang diri tanpa teman, maka kiranya mudahlah bagi para perintang tersebut memutus jalannya, dan bahkan menyesatkan jalan tersebut sehingga justru beroleh celaka. Oleh sebab inilah, Allah sentiasa menyeru kaum para sahabat dan kaum mu'minin agar selalu berdekatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergandengan dengan Nabinya dan para ulama'pewarisnya agar selalu mendapat hidayah jalan yang lurus. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah di surat Ali 'Imran: 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Tampaknya, ayat di atas memerintah kaum muslimin-mu'minin agar selalu mencintai nabinya sebagai bukti mencintai Allah, karena Allah memberi pengetahuan petunjuk jalan kepada nabi-Nya sebagai jalan yang benar. Rasul Allah yang telah menempuh jalan Allah tersebut, sehingga ia berhak diikuti yang artinya kita wajib mencintainya. Tegasnya, bahwa dia harus merupakan sosok yang kita hadirkan dalam hati/batin ini sebagai tanda cinta kita untuk mengikuti jalan hidupnya. Setelah Rasul wafat, maka orang-orang beriman diharuskan mencintai orang-orang yang meneruskan jejak laku Rasul agar diteladani dan selalu lah sosok mereka berada dalam batin agar terdorong meneladaninya. Dengan demikian, jelaslah kalau robithoh dalam istilah kaum tarekat itu berdasar dari perintah ayat tersebut.

Sebenarnya, logis kalau seseorang yang menginginkan sesuatu adalah mencintai segala yang menjadi sebab tercapainya sesuatu itu. Orang yang ingin mendapat ridlo Allah pastilah mencintai orang-orang yang berjalan menuju Ridlo-Nya sehingga mereka menjalin kedekatan, baik secara dzahir maupun batin dengan orang-orang yang se-visi dalam kehidupan. Orang-orang yang salih akan mencintai orang-orang yang salih; demikian juga seorang murid yang tulus akan mencinati gurunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi wasilahnya menjadi mengerti dan ma'rifat kepada Allah, sehingga pula murid tersebut selalu berikat batin dengan gurunya seraya menjadikannya sebagai robithoh, pengikat hati dan bahkan penjaganya, serta dapat menjadi penghiburnya sehingga akan bahagia bersamanya.

Kondisi seperti inilah yang terjadi antara para sahabat nabi dengan Beliau, sebagaimana dinukil oleh al Bukhari sebagai berikut:

ان ابا بكر الصد يق ﷺ شكا للنبي ﷺ عدم انفكاكه عنه حتى فى الخلاء.

Artinya: Bahwasannya Abu Bakar al Shiddiq pernah mengadukan kedekatannya kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa Beliu selalu dalam dirinya walau berada di tempat mandi (tempat sunyi).

Hadis di atas menggambarkan cintanya Abu Bakar kepada Nabi, dan seperti itulah seyogyanya kaum muslimin kepada Nabi dan juga kepada para ulama' pewaris Nabi tersebut. Secara lebih spesifik, seorang murid tentunya selalu dekat dengan sang guru dan mencitainya sehingga selalu terbayang di hati akan kebaikan sang guru sehingga hatinya terisi dengan ide-ide baik sebagaimana ide dan doktrin dari sang guru tersebut. Tampaknya Abu Bakar merasa bahagia atas kedekatan hatinya dengan Rasulullah sehingga diutarakan dalam rangka bertanya bolehkah kondisi seperti itu terjadi pada dirinya. Lalu rasulullah pun merespons dengan posistif. Bahkan Rasulullah sendiri memproklamirkan bahwa dirinya setelah Allah haruslah paling dicintai oleh kaum mu'minin di atas segala-galanya, melebihi cintanya kepada selain keduanya. Dan orang yang sudah dapat menjadikan Allah dan Rasulnya paling dicintai maka akan dapat merasakan lezatnya beriman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga kelaziman mencintai orang-orang salih dan guru-guru batin yang baik sehingga mereka selalu hadir dalam batinnya adalah merupakan perintah Allah yang tentunya ini mengandung hikmah besar yaitu membaranya semangat berkobar untuk berbuat baik dan membenahi diri agar menjadikan diri menjadi diri yang suci yang menjadi syarat untuk dapat hadir ke hadirat Allah Swr. Dasar teks yang tegas tentang hal ini adalah surat at Taubah: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".

Ayat tersebut secara tegas menyuruh orang-orang beriman agar menjaga hatinya agar tidak kosong, harusnya ada orang-orang yang menjadi teman dzahir dan batin dari kalangan orang yang baik-baik, orang-orang yang jujur dan lurus dalam hidupnya. Tentu saja berteman itu dimaksudkan terutama teman dalam hati, maksud berteman di sini adalah bagaimana agar teman tersebut masuk dalam hati yang berfungsi menjadi teladan diri serta penguat diri agar diri ini tetap kokoh dalam upaya pensuciannya. Ini semua dapat berhasil adalah jika teman-teman tersebut adalah dari kalangan orang-orang yang baik dan salih. Guru adalah sebaik-baik teman, dan memang tidak mustahil jika teman dari kalangan orang-orang atau sosok yang baikpun akan mengambil peran sebagai guru dalam diri ini. Siapa orangnya yang hatinya kosong dari pertemanan yang baik maka sebagai temannya adalah orang-ornang yang jelek atau bahkan syetan-syetan Jinn akan mengisi ruang hati yang kosong. Ini sebagaimana Surat az Zukhruf: 36-37:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (.) وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ (.)

Artinya: " Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.(az Zukhruf: 36-37)

Ayat di atas semakin menegaskan pemahaman bahwa seseorang akan mengalami kesulitan jika berjalan sendiri menuju suatu tempat, karena sudah adanya rintangan dan cobaan. Ibarat orang musafir adanya ancaman pembegal dan rampok di jalan yang sewaktu-waktu akan mengancam keselamatannya. Ini seandainya ditemani oleh orang-orang baik selaku temannya, apalagi dalam pola berombongan, maka jelas membuat para perampok tidak berani mengganggunya. Demikianlah analogi mengenai rabithoh, yaitu perjalanan rohani menuju Allah Swt dengan bertemanan secara batin ataupun juga dzahir dengan sosok teman (dapat berupa seorang sekh/guru berpengalaman) agar dalam perjalanannya dapat aman dan berhasil mencapai tujuannya. Jadi, perlu ditegaskan lagi, bahwa robithoh dalam istilah ahli tarekat ini adalah menggambarkan sosok batin guru/syekh selaku teman yang menyemangati dan bahkan menemani dan menjaganya dari godaan-godaan dalam perjalanan batin.

Faedah robithoh ini akan jelas yaitu menjadikan seorang murid-salik terjaga keamanannya, tidak tergoda syetan, dan tidak terampok oleh syahawat dan hawa nafsu yang menyesatkan. Hal ini tampak dialami oleh Nabi Allah Yusuf, menurut pendapat kaum ahli tarekat, sebagaimana keterangan surat Yusuf:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (ingin melakukan itu pula) dengan wanita itu. Andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya…(niscaya terjadilah itu semua). Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih".

Menurut penafsiran ulam' tafsir secara umum maka ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

Jadi, pengertian kata 'burhan' di situ adalah keimanan yang kokoh nabi Yusuf kepada Allah sehingga dia takut kepada Allah kalau melanggar larangan-Nya. Namun para ulama' tafsir sendiri bermacam-macan dalam memahami kata tersebut. Para ahli tarekat memiliki pemahaman tersendiri, bahwa kata 'burhan' adalah hal-hal yang mampu menunjukkan akan kebenaran, bukti-bukti, baik berupa kesimpulan logika, atau hati nurani. Menurut satu penafsiran bersumber dari Ibn 'Abbas bahwa Nabi Yusuf sejenak ketika dirayu untuk berzina dengan Zulaikha sempat tergoda. Tetapi Allah segera menyelamatkannya, yaitu dengan hadirnya sosok ayahanda, Nabi Ya'qub, di dalam hatinya yang terbayang kesalihannya serta seriusnya untuk mencegah Yusuf dari melakukan perbuatan ma'siat yang akan dia lakukan.

Dari penafsiran yang bersumber dari ibn 'Abbas tersebut, para ahli tarekat menegaskan, bahwa robithoh memiliki urgensi yang tinggi bagi seseorang yang sedang membina diri dan mensucikannya dari syahawat dan syetan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkokoh diri membentengi godaan-godaan hati sebagaimana dialami nabi Allah Yusuf As. di atas.

C. Pendidikan Akhlak Mulia

Tampaknya, telah diketahui bersama, bahwa pendidikan adalah proses sadar yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sudah mencapai kedewasaan untuk membantu peserta didik (murid atau manusia-manusia yang masih belum dewasa) agar mencapai perkembangannya yang maksimal, menjadi manusia yang mulia sesuai dengan bakat-bakat baik yang dimilikinya.[14] Indikator utama dari ketercapaian pendidikan tersebut adalah kemandirian si terdidik untuk dapat hidup dan menjalani hidup dengan baik, serta dapat bermanfaat dalam hidupnya. Tegasnya, apabila seorang dapat memahami dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang ada serta mengembangkannya—melalu proses belajar-mengajar dan berlatih dengan baik—sehingga menjadi orang yang berguna baik untuk dirinya maupun orang lain dan lingkungannya, maka itulah orang yang sudah baik, sudah dewasa, dan memperoleh hasil pendidikannya. Untuk itu, dalam sub-bab ini akan dibahas secara mendalam konsep-konsep dasar tentang pendidikan, dan juga mengenai pendidikan akhlak mulia, yaitu sebagai berikut:

1) Pengertian pendidikan

Secara kebahasaan, pendidikan dapat disamakan dengan *education*—dalam bahasa Inggris, dan *tarbiyah*—dalam bahasa Arab. *education*, berarti *a process of leading or bringing-aup.* Artinya, Edukasi adalah memimpin dan mengarahkan

[14] Pendidikan--dalam terminologi klasik lebih dikenat dengan '*at ta'dib*/التاديب--yaitu seorang tua memberikan nilai-nilai kebaikan/ tatakrama kepada anak-anaknya agar anak tersebut menjadi terbiasa dengan nilai-nilai itu, sehingga tumbuh-berkembang dengan kemuliaan karena sudah berwatak baik dengan nilai-nilai yang sudah mendarah daging dididikkan di waktu kecilnya. Periksa, Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al Basri al Mawardi, *Adab ad Dunya wa ad Din*,(Beirut: Dar al Fikr, tt), hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perkembangan seorang anak manusia.[15] Dalam buku *Dictionary of education* dijelaskan, *education is the social process by wich people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that of the school) so that, they may obtain social competence and development".* Artinya, edukasi (pendidikan) adalah sebuah proses kemasyarakatan dimana masyarakat diharapkan memberikan pengaruhnya dalam bentuk penciptaan lingkungan yang terarah dan terkontrol (terlebih secara spesifik berupa lembaga sekolah) sehingga mereka memberikan kecakapan dasar dan perkembangan bagi manusia-manusia sebagai warganya. Definisi ini tampaknya menjelaskan pendidikan secara natural, dimana memang pendidikan dapat berarti proses alami yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat dimana warga yang sudah dewasa, secara sadar atau tidak, akan memberi pengaruh terhadap mereka yang belum dewasa; atau bahwa pendidikan itu berjalan secara alami di tengah masyarakat yang berupa pengaruh positif, karena terjadi saling mengamati, mencontoh, dan meniru satu sama lain. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka sekolahlah yang merupakan bentuk konkret dari pendidikan tersebut.[16]

Sedangkan *tarbiyah* adalah berasal dari kata dasar *rabba* yang berarti mengembangkan, mengelola, merawat, dan memandu, yaitu sebuah upaya mengarahkan kecenderungan-kecenderungan positif dan intelektualitas manusia menuju perkembangannya yang sempurna. Itu berati juga, bahwa tarbiyah merupakan tugas bagi orang-orang yang sudah dewasa dan salih (disebut *murabbi, mu'addib*, dan

[15] Rohi, *al Maurid*….,hal. 241.
[16] Crow and Crow, Lester D and Alice, *Introduction to Educartion*, (New York: American Book Company, 1960), hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga *mu'allim*) untuk menumbuhkembangkan anak-anak didik agar dapat perkembang menjadi orang-orang yang salih, terdidik, beradab (مثقف, *civilized*) dalam hidupnya.[17]

Pakar ilmu peradaban Islam, Abu Zahrah, mengartikan tarbiyah sebagai sebuah upaya pembersihan/pensucian jiwa, pengarahan daya intelek, dan penguatan kebahasaan, sebagai tahap awalnya; selanjutnya adalah penguatan potensi-potensi dan mengarahkannya; penguatan rasa tanggungjawab sosial-kemasyarakatan; dan tahap akhirnya adalah pendalaman bidang keilmuan dan bakat agar manusia menjadi orang sebagaimana titah ilahi sebagai khalifah-Nya di Bumi sesuai dengan bidang-bidang kompetensinya.[18]

Dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Umum, Ag Soejono, mendefinisikan pendidikan, yaitu "usaha orang dewasa sebagai pendidik untuk mendewasakan anak didik, jasmaniah dan rohaniah".[19] Definisi ini tampaknya bersifat umum dan belum memberikan gambaran konkret mengenai metode dan cara-caranya. Memang banyak definisi-definisi lain yang berkembang seputar pendidikan yang semuanya memang terpengaruh dengan keahlian masing-masing dari keahlian para pendidikan yang mendefinisikannya. Ki Hajar Dewantara sendiri, sebagai dikutip oleh Suwarno, menjelaskan, bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam kesempatan berbeda, Ki Hajar menjelaskan pula bahwa pendidikan berarti segala upaya untuk memajukan

---

[17] Rohi, *al Maurid….*,hal. 137.
[18] Muhammad Abu Zahrah, *Tanzim al Islam li al Mujtama'*,(Kairo: Dar al Fikr al 'Arabiy, 1989), hal. 172.
[19] Ag. Soejono, *Pendahuluan: Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu Angkasa Ofset, 1987), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan budi pekerti (sebagai kekuatan batin), pikiran (intelek), dan raga-jasmani anak-anak.[20]

Disamping itu, Suwarno juga mengutip pendapat beberapa tokoh seperti M.J Langeveld Idrak Yasin dan D. Marimba. Menurut Langeveld, pendidikan adalah pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti, dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri". Sedangkan Marimba menjelaskan bahwa pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[21]

Dari pendapat di atas tergambar beberapa unsur utama dalam pendidikan, yaitu: 1) terdapatnya kegiatan, yaitu proses sadar dalam bentuk pemberian bantuan; 2) adanya pendidik, yaitu pihak orang yang sudah dewasa yang baik pribadinya serta sebagai penolong serta menaruh sayang terhadap si terdidik; 3) adanya si terdidik yang memerlukan pertolongan; 4) Adanya dasar dan tujuan dalam proses pembimbingan, termasuk adanya materi dan kurikulum; 5) adanya sarana dan prasarana berupa lahan dan alat-alat yang diperlukan, termasuk adanya aturan main yang jelas.

Tampaknya, perlu dijelaskan, bahwa dalam pendidikan terdapat sebuah interaksi, yaitu situasi saling pengaruh-mempengarui antara beberapa pihak. Hal ini didasari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang lazim melakukan interaksi, dan interaksi inilah yang melahirkan situasi saling terikat dan mempengaruhi tersebut. Oleh sebab itu, dalam pendidikan, terdapat situasi khusus yang dikenal dengan

[20] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 3.
[21] *Ibid*,hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistuasi edukasi dengan interaksinya yang khusus pula. Jadi, situasi pendidikan itu memunculkan sebuah interaksi pendidikan, yaitu interaksi yang berjalan dalam situasi sadar dan terarah, serta terencana matang menuju cita-cita yang visioner. Proses interaksi demikianlah yang disebut dengan situasi pendidikan, yaitu berupa interaksi pendidikan yang berlangsung dalam konteks tujuan pendidikan.[22]

Pendidikan--dalam pengertian yang bercorak Islami--merupakan tanggungjawab orang dewasa untuk berikhtiar membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai mencapai titik maksimal yang dapat dicapai dengan tujuan yang dicita-citakan.[23] Dalam hal ini, tampak penting untuk digarisbawahi, bahwa pendidikan itu berkonotasi pada upaya mengembangkan fitrah manusia dimana secara terminologis manusia telah dibekali fitrah tersebut sebagai kekuatan-kekuatan potensial untuk kebaikan. Fitrah adalah pembawaan ruhaniah manusia yang berupa potensi kebaikan dan ketaqwaan, seperti, mengenali Tuhan dan merindukannya; mencintai kebaikan-kebaikan dan kesalehan sebagai ekspresi kesucian tuhan yang terpancar dalam pusat diri manusia, hati nurani, yang berdaya untuk memanggil manusia agar berbuat kebajikan. Namun, karena fitrah tersebut terbungkus oleh jasmani manusia yang berisi getaran syahawat dan hawa nafsu maka akibatnya menjadikan fitrah tersebut samar-samar suara dan warnanya, sehingga di sinilah pendidikan itu mendapatkan momen dan peluang penting, yaitu membantu menyaringkan dan mencemerlangkan fitrah tersebut, dari selaput tipis syahawat badaniah manusia. Dikarenakan keterbalutan fitrah dalam diri manusia—terutama bagi anak-anak yang belum dewasa—itu bersifat kontinyu dan abadi selama hayat

---

[22] Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*,(Bandung: Penerbit Jemmars, 1980), hal. 7-8.

[23] H.M. Arifin M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikandung badan, maka proses pendidikan tersebut bersifat abadi pula, selama hidup, *life long education.*[24] Dalam proses panjang tersebut sebetulnya terjadi tahapan-tahapan serta pembidangan-pembidangan, namun kesemuanya itu berada dalam konteks yang satu yaitu pendidikan itu sendiri, yaitu membuat getaran syahawat—yang berisi gairah kehidupan dunia—itu tunduk kepada dorongan kebaikan fitrah ruhaniah manusia.

Zuhairini dkk. menjelaskan, bahwa bidang penting dalam pendidikan adalah aktivitas pengajaran. Aktifitas ini mengawali kegiatan pendidikan, karena berupa penanaman pengetahuan kepada si terdidik, dimana tanpa ini, maka sulit dibayangkan aka ada perkembangan. Aktifitas pengajaran menjadi penting sehingga dalam perkembangan ilmu pendidikan dikenal dengan ilmu dedaktik, yaitu disiplin yang menjelaskan cara-cara mengajar dengan tepat, dan efektif-efisien. Dengan demikian, pengajaran berarti upaya pemberian pengetahuan kepada anak didik agar mereka mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuanlah yang menjadi inti tujuan pengajaran tersebut. Sedangkan pendidikan atau mendidik berarti menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui taraf intelektualitas untuk membentuk tabi'at yang baik agar anak-anak didik mempunyai sifat yang baik dan berpribadi utama.[25]

Dari uraian definisi tentang pendidikan di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses terencana dan terprogram oleh orang atau pihak yang telah dewasa dengan sarana memberikan wawasan keilmuan dan nilai-nilai kedirian sepanjang waktu—dalam periodesasi tertentu—untuk menumbuh-

---

[24] *Ibid*, hal. 14.
[25] Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembangkan fitrah dan potensi-potensi yang diberikan Tuhan agar menjadi manusia dewasa yang mulia, sebagai khalifah Allah di Bumi sesuai dengan bakat-bakat yang dimilikinya.

2) Pengertian akhlak/ karakter atau kepribadian

Terkadang, terjadi kebingungan dalam memahami terma akhlak, karena dalam pemakaiannya sehari-hari terjadi saling tertukar dengan sinonimnya yang berasal dari kata non-Arab, semisal, karakter, personalitas, individualitas, dan budipekerti. Dalam istilah berbahasa Arab sendiri terdapat beragam terma, seperti tabi'at, sajiyah, dan gharizah serta syakhshiyyah (طبيعة, سجية, غريزة, شخصية) yang pemakaiannya terjadi saling bertukar juga. Padahal, yang dimaksudkan adalah sama, yaitu sosok diri atau kepribadian, yaitu akhlak itu sendiri. Untuk itu, perlu dipaparkan sekilas mengenai pemaknaan terma-terma tersebut agar dapat memberikan wawasan lebih luas lagi mengenai terma akhlak dan atau karakter dimaksud, yaitu sebagai berikut.

Secara etimologis, kata 'akhlaq' (terambil dari kata bahasa Arab) adalah bentuk jama' (plural) dari kata 'khuluq'. Kata 'khuluq' sendiri dipergunakan dalam al Qur'an, pada surat *Nun*, ayat keempat, sebagai berikut, "*wainnaka la'ala khuluq 'azim"*. Kata 'khuluq' tersusun dari harf خ, ل, dan ق yang secara derivatif setara dengan kata 'khalq'. Kalau kata 'khalq' itu merupakan bentuk *mashdar* (kata benda jadian/ *verbal noun*) dari kata kerja 'khalaqa--yakhluqu' yang berarti menciptakan sesuatu dalam bentuk fisik-materiil; sedangkan kata 'khuluq' adalah bentuk *verbal noun* dari kata kerja 'khaluqa—yakhluqu' yang berarti menciptakan sesuatu yang bersifat spirit, ruhani, atau batiniah. Jadi, dengan analisis seperti itu, dapat dipahami, bahwa kata 'khuluq' (خلق) yang dijamakkan menjadi kata 'akhlaq' (اخلاق) berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk atau konstruks batin seseorang/ manusia, sebagai imbangan dari bentuk atau sisi zohir/ fisik-jasadiah seorang manusia.

Rasulullah, Muhammad Saw., sendiri telah mempergunakan kedua kata tersebut dalam rangka mengidealkan sebuah totalitas kepribadian yang sempurna sebagaimana do'a beliau ketika bercermin, "*Allahumma kama hassanta khalqi fahassin khuluqi"*, yang artinya: "Wahai Allah! Sebagaimana Engkau telah membaguskan bentuk fisik saya, maka baguskanlah bentuk batin (akhlaq) saya.

Adapun secara terminologis, maka para pakar memiliki redaksi yang bervariasi dalam menjelaskan pengertian akhlaq, yaitu sebagai berikut:

1. Penyusun al Mu'jam al wasith memberikan penjelasan, "*al khuluq hal li al nafs rasikhah tasduru 'anha al a'mal min khayr aw syarr min ghayr hajah ila fikr wa ruwiyyah".* Artinya: "Akhlaq/ khuluq adalah kondisi (kualitatif) jiwa yang telah mengakar sehingga menyumberkan perbuatan-perbuatan baik atupun buruk secara spontan, tanpa memerlukan proses pemikiran rumit". (Ibrahim Anis, 1972, 202)
2. Al Ghazzali, dalam bukunya, *Ihya' 'Ulum al Din,* menjelaskan bahwa; *al khuluq 'ibarah 'an hay'ah fi al nafs rasikhah 'anha tasduru al infi'al 'anha min khayr wa syarr min ghayr hajah ila fikr wa ruwiyyah.* Artinya: "akhlaq adalah suatu gambaran kondisi kejiwaan yang telah menancap atau melekat sehingga dapat mempengaruhi timbulnya kebaikan atau keburukan secara langsung tanpa butuh proses panjang pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan ulang".[26]
3. Ahmad Amin, dalam buku Etika (Ilmu Akhlaq), menerangkan, "Akhlak adalah kebiasan/ pembiasaan kehendak, atau kondisi kejiwaan yang telah mengakar dalam

[26] Al Imam al Ghazzali, *Ihya' 'Ulum ad Din,*(Surabaya: Penerbit al Hidayah, juz 3, tt.), hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa sehingga bersifat spontan dan otomatis menimbulkan perbuatan-perbuatan". (Ahmad Amin, 1977, 36)

Dari paparan beberapa pengertian tentang akhlaq seperti di atas dapat dipahami sebagai berikut, bahwa akhlaq adalah sifat ruhaniah atau konstruks batin manusia akibat dari pembiasaan dan pendisiplinan tertentu, dan sifat ruhaniah tersebut menjadi pendorong terhadap timbulnya perilaku baik ataupun buruk secara otomatis-spontan, sehingga untuk dapat mengetahui akhlak seseorang maka dipahami dari perilaku sadar lahiriahnya.

Adapun terma karakter adalah berasal dari kata Inggris '*charracter'* yang berarti sifat-sifat dasar yang dimiliki manusia sebagai bawaan lahir. Terma karakter—dengan demikian--agaknya tepat diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan terma 'tabi'at' yang berarti sifat-sifat naluriah manusia sebagai bawaan lahir. Selain itu, juga terdapat istilah yang umum dipakai tentang pengertian akhlak dengan istilah 'kepribadian'.

Dalam bahasa inggris, kepribadian adalah terjemahan dari kata *personality* yang dalam bahasa Arabnya adalah *shakhshiyyah.* Person pada awalnya adalah kata yang menunjuk pada topeng yang dipakai mencitrakan seseorang. Misalnya, dalam sebuah acara drama panggung, topeng dengan carakter menakutkan, beralis yang mengerut-menyambung, adalah citra orang yang jahat dan bengis. Demikian juga kata Arab *Shakhsh* adalah sosok yang tampak oleh pancaindra manusia sebagai gambaran dirinya. Dengan demikian, kepribadian adalah gambaran atau citra diri seseorang yang dapat ditangkap oleh orang lain, walaunpun terkadang berbeda dengan hakekat kedirian seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian merupakan hasil upaya manusia mempola karakternya, karena memang karakterlah yang menjadi unsur pembentuknya. Kalau kepribadian itu merupakan hasil usaha, dalam arti sebagai sesuatu yang diusahakan, maka karakter bersifat hereditas, yaitu diperoleh manusia melalui penurunan dari orang tuanya (Jawa: gawan bayi/ bawaan lahir). Para ahli ilmu jiwa hampir sepakat bahwa karakter (Arab: *gharizah*/ *sajiyyah*/ *jibillah*/ *tabi'ah* sebagaimana di atas) adalah bersifat genetik, dimana seseorang menerima apa adanya sebagai *taqdir* (*taken for granted*) sebagaimana warna kulit manusia yang tidak dapat ia tolak. Warna kulit seseorang adalah sesuai dengan *gen* dari nenek-moyangnya. Karakter terdiri dari *temper-temper*, yaitu sifat-sifat dasar, pola gerak, dan respon seseorang terhadap stimulusnya. *Temper* tersebut disumberkan oleh susunan dan atau komposisi fisik-biologis manusia, misalnya, komposisi cairan dalam tubuhnya, sistem syaraf, pola-pola dominasi bagia-bagian tubuh, dan lain-lain yang sangat rumit analisisnya sebagaimana dikembangkan oleh para ahli ilmu jiwa kepribadian ketika membuat kerangka tipologi kepribadian manusia. Dengan demikian, karakter bersifat psiko-fisis, yaitu mekanisme kerja fisik-biologis manusia dalam menjalin kekuatan untuk mewujudkan kesadaran kejiwaan dengan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam rangka merespon lingkungannya atau bahkan dirinya sendiri. Karakter secara sederhana dapat diketahui sebagai sifat-sifat dasar manusia dalam merespon sesuatu pada keseluruhan hidup manusia. Karakter walaupun demikian dapat dibentuk dan diubah walaupun kadarnya bervariasi, dan hasil pembentukan karakter tersebut dinamakan kepribadian. Untuk membentuk kepribadian, dengan demikian, butuh pemahaman mendalam tentang unsur-unsur karakter sebagaimana disinggung di atas. Pembentukan karakter menjadi suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian memang tidak cukup hanya melalui rekayasa mekanisme biologis, tetapi juga memerlukan penanaman nilai-nilai, karena kepribadian itu pada hakekatnya adalah pemolaan karakter dengan nilai-nilai tertentu. Kalau pembentukan kepribadian diibaratkan membangun sebuah gedung, maka bahan-bahan dan materialnya adalah sebagai karakternya, sedangkan pola gedung, catnya, dan besar-kecilnya adalah nilai-nilai yang akan diwujudkan. Oleh sebab itu, nilai-nilai adalah penting dalam kerangka membangun karakter atau membentuk kepribadian.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa kepribadian dapat disinonimkan dengan istilah *akhlaq* dalam disiplin etika Islam. Persamaan ini tampak ketika pengertian keduanya dapat dipaparkan sebagai sifat atau keadaan mental/ batin/ jiwa manusia yang telah menancap dan meresap kuat sehingga menyumberkan perbuatan-perbuatan secara spontan. Tetapi, dapatlah dibedakan juga, bahwa kalau kepribadian (*shakhshiyyah*) itu merupakan kondisi yang masih dalam tataran ideal (dalam cita-cita seiring dengan proses pencitraan diri), maka *akhlaq* adalah keadaan jiwa/ mental seseorang yang sudah dalam tataran realitas. Kalau kepribadian, oleh sebab itu, boleh jadi tidak sesuai dengan kenyataan mentalnya yang disebut *akhlaq*, dan ia dapat dibuat-buat untuk memberi kesan pada orang lain dengan citra tertentu tentang dirinya, dan kemudian dapat saja orang yang pelit menampilkan diri sebagai kepribadian orang yang dermawan; sementara itu, ketika demikian adanya, maka *akhlaq* orang pelit tersebut bersifat jelek, karena disamping adanya indikasi pelit, juga karena adanya tindak menipu orang lain tentang dirinya.

Perlu dipahami juga, bahwa kepribadian itu dinamis adanya, karena memang sesungguhnya karakterpun dinamis sifatnya, mengalami perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seiring dengan, dan juga, karena faktor pertumbuhan fisik-biologis manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, pembicaraan tentang kepribadian manusia itu memerlukan periodesasi dan skopa analisis tersendiri. Manusia dalam proses hidupnya memerlukan usaha terus-menerus untuk membangun kepribadian ataupun *akhlaq*nya, dan, paling tidak, mempertahankannya dalam kondisi yang baik.

Memang dapat dianalisa, bahwa kepribadian (dalam istilah Islam disebut akhlaq) itu berbeda dengan watak atau karakter (yang dalam bahasa Arab adalah *tabi'ah, gharizah,* atau *jibillah*). Kalau watak itu bersifat hereditis karena berasal dari sifat-sifat bio-kimiawi yang dibawa melalui plasma darah dari orang tua menurun ke anak-anaknya. Sedangkan akhlaq atau kepribadian adalah sebuah sifat psiko-spiritual yang telah melekat dalam kedirian manusia berasal dari hasil pengolahan, pembiasaan, dan pendidikan.

Kepribadian merupakan himpunan sifat-sifat, ciri-ciri, dan spesifikasi-spesifikasi yang menjelaskan diri seseorang secara utuh. Oleh karena sangat halusnya kepribadian itu sendiri sehingga terkadang seorang istri pun tidak tahu kepribadian suaminya, dan baru setelah sekian tahun dapat mengetahuinya.

Kepribadian berawal dari *temperament* (ia berkaitan dengan kondisi bio-psikis seseorang berupa sistem responds terhadap stimulus dari luar atau dari dalam dirinya sendiri) yang merupakan sifat dasariah, natural/naluriah dan bersifat bawaan, sehingga netral dari penilaian; lalu terbentuklah karakter yang merupakan hasil organisasi dari temperamen yang telah tetap dan mengakar. Jadi, karakter yang telah cenderung konstan itulah disebut kepribadian. Seseorang, sejak lahir, memang tidak membawa kepribadian, tetapi setelah melalui proses lama seiring dengan pengalaman hidupnyalah seseorang baru memiliki kepribadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Metode pendidikan akhlak/ karakter

Di atas, telah dibahas rinci mengenai arti pendidikan, dan sudah disinggung mengenai istilah metode pengajaran yang dikenal dengan dedaktik, yaitu ilmu mengajar. Ilmu untuk mengajarkan disiplin ilmu tertentu agar efektif dan efisien dalam mencapai sasaran adalah metodik. Kata metode itu sendiri (berasal dari kata Inggris, *method*)--yang berarti cara--adalah berakar dari kata 'metha' berarti melewati/melalui, dan 'hodos' (berasal dari bahasa Greek) yang berarti jalan.[27] Dari sini, diketahui, bahwa metode adalah cara melewati jalan; atau cara menempuh jalan untuk mendapatkan sesuatu, atau mencapai tujuan. Dengan demikian, metode pendidikan dapat berarti cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Memang, dalam penggunaannya, pendidikan sendiri dapat menjadi sebuah istilah generik yang selanjutnya dapat dispesifikasi lebih fokus lagi dalam berbagai bidang, misalnya, pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan militer, pendidikan kewirausahaan, pendidikan agama, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, juga dikenal tentang adanya pendidikan akhlak atau karakter. Dengan demikian, masing-masing bidang pendidikan tersebut memiliki metode kusus yang akan dapat diketahui perbedaannya dengan metode pendidikan yang lainnya.

Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak, termasuk juga tentang metode dan cara-caranya. Adanya hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak menunjukkan, bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh oleh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu dengan menggunakan

[27] Arifin, M.Ed, *Hubungan Timabal Balik……,* hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sarana peribadatan dan lain-lain yang secara simultan diarahkan pada pembinaan dan atau/ pembentukan akhlak.

Sebetulnya, metode atau cara-cara pendidikan akhlak dapat dirujuk pada praktik Rasulullah dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi pribadi muslim sejati dan utuh. Demikian juga, praktik para sahabat, tabi'in, dan para ulama' di dalam menciptakan kepribadian umat Islam adalah merupakan bahan-bahan yang patut menjadi contoh nyata dalam upaya ini. Misalnya, Rasul telah memperagakan sifat rahmat (kasih-sayang) kepada siapa pun, baik kepada wanita, istri, pelayan, anak kecil, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al Maraghi, mengutip hadits riwayat 'Aisyah R a., bahwasannya Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul pelayannya, istrinya, dan siapa saja, kecuali ketika di arena perang. Dan beliau lebih menyukai serta memilihkan jalan kemudahan selama bukan merupakan dosa. Ini menunjukkan pencontohan dan aplikasi nilai-nilai baik yang diajarkan Allah untuk dipercontohkan kepada para sahabatnya.[28]

Para tokoh ilmu akhlak yang memegangi pendapat bahwa akhlak dapat dibentuk adalah bervariasi dalam memberikan teori pembinaan akhlak. Menurut Socrates, cara efektif untuk merubah akhlak adalah ilmu pengetahuan. Ilmu, menurutnya, akan mampu menjadi *guiden* yang pasti dan argumen yang cerdas bagi seseorang. Jika ada individu/jiwa melakukan kesalahan atau keburukan yang motifnya berupa kebodohan, maka yang harus diperhatikan adalah mengobatinya. Sebab hal itu berarti bahwa jiwa/diri tersebut terkena penyakit berupa keburukan

[28] Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid 10, juz 29 (Beirut: Dar al Fikr, tt.), h., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(akhlak buruk). Adapun obat keburukan akhlak tersebut agar dapat terhindar dari memanifestasikan kesalahan/dosa adalah hukuman (sanksi).

Dengan demikian, menurut Socrates, salah satu metode membentuk akhlak—khususnya dalam kaitannya dengan mengobati penyakit akhlak yang sedang sakit—adalah dengan memberikan hukuman/siksaan. Dari konsep ini, maka selanjutnya dapat dilengkapi bahwa metode pendidikan dan atau/ pembentukan akhlak yang efektif selain memberikan cahaya ilmu pengetahuan adalah dengan menyediakan dan menerapkan hukuman dan ganjaran secara konsisten.[29]

John Fredrich Herbert, seorang filosuf Jerman, tampaknya mendukung Socrates, dan ia mengedepankan pengajaran ilmu moral sebagai upaya pendidikan akhlak, sehingga seseorang dapat berhias dengan keutamaan-keutamaan akhlak yang telah diketahuinya.[30] Pendapat bahwa ilmu pengetahuan (wawasan kebaikan, keutamaan dan keburukan) memang penting adanya sebagai sarana pembentukan akhlak adalah sangat tepat dengan misi Islam sebagaimana ditegaskan dalam al Qur'an, surat al Qalam ayat ke- 4, yang berbunyi: "انك لعلى خلق عظيم ". Artinya: "Sesungguhnya Engkau (Muhamad) benar-benar di atas perangai yang agung". Ayat sebelumnya (ayat ke-2) adalah berbicara tentang penolakan tuduhan orang kafir yang menuduh Muhammad itu gila. Dari korelasi (*munasabah*) dua ayat tersebut, tampak bahwa tujuan turun ayat tersebut; *pertama*, adalah menolak salahduga orang-orang kafir yang mengatakan Muhammad sebagai orang gila; *kedua*, bahwa ayat tersebut justru memberi informasi sebaliknya, bahwa

[29] Mansur 'Ali, *ta'ammulat.....,*h., 35.
[30] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad itu orang yang berbudi agung dan disiapkan oleh Allah menjadi pendidik akhlak manusia. Sementara itu, ‘Aisyah, ketika menjawab pertanyaan, “bagaimana akhlak Rasul itu?” pernah menjelaskan, bahwa al Qur’an lah master atau patron akhlak Rasulullah itu.[31]

Dari analisis di atas dapat ditarik pengertian, bahwa untuk dapat menjadi manusia berakhlak luhur—atau untuk membentuk akhlak mulia—maka seseorang harus memiliki akal yang sehat. Akal yang sehat harus diberi wawasan materi ilmu pengetahuan yang utama. Tanpa akal yang sempurna dan sehat, mustahil akan dapat dibentuk akhlak mulia. Dengan demikian, pengajaran ilmu dan penerapan isi ilmu tersebut menjadi hal yang harus diperhatikan dalam sebuah proses pembentukan akhlak.

Tokoh yang menentang prinsip Socrates di atas adalah Herbert Spencer, filosuf Inggris yang berangkat dari disiplin ilmu alam yang kemudian tertarik untuk melihat manusia dan moralitasnya. Dia, yang terkenal dengan pandangan evolusinya tentang sosial, mengatakan bahwa segala yang ada ini berjalan dan berkembang secara dinamis. Begitu juga moralitas manusia, lama kelamaan akan berkembang menuju kesempurnaannya. Ia, selaku penentang yang getol terhadap pendapat bahwa ilmu pengetahuan melalui pengajaran dapat merubah akhlak manusia, berdalih bahwa, betapa telah terbukti banyak orang-orang berilmu pengetahuan luas, tetapi bermoral rusak dan rakus. Dengan demikian, katanya, ilmu pengetahuan saja jelas tidak efektif untuk membentuk akhlak seseorang. Dan yang lebih efektif, menurutnya, adalah menguatkan intuisi dan kecenderungan-

[31] Al Maraghi, *Tafsir*.....,h., Ibid., hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan manusia yang baik, melawan hawa nafsunya agar dikendalikan oleh akal sehatnya. [32]

Barangkali, argumen Spencer tersebut ada benarnya, karena memang perangkat pembentukan akhlak itu tidak hanya pengajaran ilmu, tetapi masih perlu bantuan dengan perangkat-perangkat dan metode-metode dedaktik lain yang mesti dicari terus menerus agar tercipta metode yang lebih sempurna lagi.

Humaidi Tatapangarsa memberikan tips tentang metode membentuk akhlak yang menurutnya dapat ditempuh baik dengan cara langsung maupun tidak langsung; Cara langsung adalah dengan memberikan ilmu akhlak, yaitu menjelaskan ajaran baik dan buruk (akhlak mahmudah dan madzmumah) berdasarkan al Qur'an dan Sunnah sebagaimana terdapat pada buku-buku pelajaran akhlak terpuji dan tercela; Sedangkan cara tidak langsung adalah (1) memberikan cerita (metode kisah) tentang hal yang bermuatan moral, (2) pembiasaan, pelatihan-pelatihan, termasuk dalam bentuk peribadatan-peribadatan. Bukankah dalam praktik ritual Islam tersimpul didikan disiplin dan nilai-nilai kebaikan. Di dalam Islam sering kita dengar anjuran salat bagi anak-anak, walaupun masih belum mencapai usia baligh. Ini diharapkan agar ketika dewasa sudah terbentuk kebiasaan baik, tawadlu', ta'at peraturan, dan lain-lain sifat baik.[33]

Lain halnya dengan al Mawardi yang mengatakan bahwa metode efektif untuk membentuk akhlak individu adalah *tajribah*, yaitu penempaan pengalaman. Maksudnya, seseorang dengan bekal potensi akaliahnya berusaha mempraktikkan

[32] *Ibid*, hal. 40.
[33] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*,(Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 62 – 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai luhur seraya berlatih menghindarkan diri dari dorongan-dorongan impulsifnya, syahawat dan hawa nafsunya, sehingga kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi habit, natur, dan atau sifatnya.[34] Ia termasuk tokoh yang optimistis dalam memahami akhlak dan mengatakan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari usaha pendidikan (*ta'dib*) dan pensucian (*tahdzib*) jiwa dalam kerangka membentuk akhlaknya, walaupun sudah dibekali akal yang mampu memahami dan menangkap kebenaran. Tetapi, karena di dalam dirinya juga terdapat kekuatan instink dasar berupa syahwat dan keinginan-keinginan biologis, maka inilah yang akan memelencengkan kesadaran akliah tersebut. Itulah sebabnya, dalam proses hidupnya, manusia pasti butuh *tajribah* yang didalamnya melibatkan seorang pengawal dan pembimbing.[35]

Dalam metode *tajribah* ini, seseorang harus menempuh latihan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang baik sebagaimana yang berlaku di masyarakatnya. Ia harus mengorganisir unsur-unsur kepribadiannya dengan meng-internalisasi norma-norma yang baik yang terwadahi dalam struktur akalnya serta membiasakan diri untuk mengerjakan kebaikan itu seraya menahan dorongan-dorongan watak buruknya. Sebab, sebagaimana kata al Mawardi, dorongan syahwat selalu menuntut dipenuhi. Dan dengan melatih syahwat untuk ditundukkan oleh kekuatan akal yang berisi nilai-nilai kebaikan, maka pada akhirnya terbentuklan struktur akhlak yang baik bagi manusia.

Dari pendapatnya tersebut, tampaknya, al Mawardi adalah menganut pendidikan akhlak yang bersifat otodidaktif. Artinya, individulah yang menjadi

[34]Abu al Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al Basriy al Mawardi, *Adab al Dunya wa al Din*,(Jakarta: Syirkah Nur al Saqafah al Islamiyyah, tt.), h. 266.
[35] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

determinator atas dirinya untuk perbaikan diri sendiri, bukannya pihak kedua atau orang lain yang dominan baik guru atau orang tua. Individulah yang harus aktif untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari pihak lain. Cara atau metode ini tampaknya lebih tepat diaplikasikan pada orang-orang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat, dan sebaliknya, kurang pas jika dipraktikkan pada--dan atau/ oleh--orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat. Menurut penuturan al Mawardi, metode ini kiranya telah diaplikasikan nabi 'Isa As. dalam menempa dirinya, sebagaimana terjadi, bahwa pada suatu ketika ditanyakan kepadanya, "Siapakah yang mengajari dan mendidik Engkau?" Dia menjawab, "tak seorangpun yang mendidikku, tetapi saya membiasakan diri jika melihat seseorang berbuat bodoh, lantas aku menjauhi perbuatan bodoh itu.[36]

Di samping itu, ada metode lain yang penting diperhatiakan, yaitu *reinforcement* (penguatan nilai-nilai positif dan pelemahan nilai-nilai negatif). Inipun sebetulnya tidak dapat terlepas dari metode sebelumnya yaitu *tajribah* dan pembiasaan diri dalam kebaikan (*mustahsin al 'adah*). Pembiasaan ini seharusnya dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiyu agar dapat mengakar dan menguat dalam jiwa. Metode ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru.

Berkenaan dengan ini, Imam Al-Ghazali mengatakan, bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Sebaliknya, dapat menjadi buruk jika dibiasakan perbuat buruk. Atas dasar hal ini, Al-Ghazali menganjurkan agar pengetahuan akhlak diajarkan terlebih

[36] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu, lalu selanjutnya diaplikasikan dalam tindakan nyata dengan cara melatih jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia tersebut. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi *tabi'at*, *habit*, dan *natur*-nya secara mendalam dan mendarah daging. Dalam tahap-tahap tertentu dan juga dalam kondisi tertentu, pembinaan akhlak--terlebih akhlak lahiriah yang lebih dikenal dengan perbuatan fisik--dapat pula dilakukan dengan cara pemaksaan terhadap si terdidik untuk mengerjakan sesuatu kebajikan yang lama-lama tidak lagi terasa dipaksa, karena sudah menjadi kebutuhan sehari-harinya.

Ahmad Amin, sebagai tokoh ilmu akhlak era moderen, memberikan formula dalam proses pembentukan dan pendidikan akhlak, yaitu: (1) memperluas wawasan pikiran/akal. Pikiran yang sempit menimbulkan watak yang kaku dan kasar, sehingga membuahkan perbuatan yang rendah. Misalnya, sering dijumpai orang-orang yang mementingkan diri sendiri karena meyakini, bahwa hidup ini cukup dengan dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Padahal, perbautan yang besar dan mulia yang bermuatan kemaslahatan umum tidak dapat diwujudkan oleh seorang diri. Untuk itu, maka pikiran harus juga disterilkan dari hal-hal yang tidak logis seperti *takhayyul* dan *khurafat* yang dapat juga menimbulkan perbuatan yang rendah dan hina. Agar pikiran menjadi luas dan bersih dari pikiran-pikiran rendah, maka pengajaran ilmu yang benar menjadi penting; (2) menyediakan teman, kawan, atau sahabat yang baik/salih. Kawan ini penting karena manusia tidak dapat terlepas dari hukum interaksi dalam hidupnya, dan, apalagi, sudah menjadi watak manusia untuk mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya; (3) memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model orang-orang atau pahlawan dalam bentuk sejarah atau biografi. Artinya, mengajak si terdidik untuk membaca perjalanan hidup orang-orang yang baik. Ini juga penting dalam konteks akhlak, karena semangat orang-orang yang menjadi pahlawan kebaikan tersebut dapat mengalir ke dalam lubuk hati pembacanya, sehingga terseraplah nilai-nilai positifnya. Ini dapat dilakukan dengan membaca sirah nabi, para sahabat, tabi'in, dan ulama' salih, baik yang tertulis dalam al Qur'an, hadits, dan kitab-kitab agama pilihan ataupun yang belum tertulis dalam catatan sejarah; (4) mengikat diri untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Inilah yang disebut dengan komitmen bagi seseorang yang menginginkan kebaikan; (5) menguatkan komitmen untuk membenahi diri dengan pembiasaan diri dalam perbuatan-perbuatan nyata.[37]

[37] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf(Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h., 74 – 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI TENTANG TAWASSUL DAN ROBITHOH KH MUHAMMAH ALI HANAFIAH AKBAR DI KALANGAN MURID JAMA'AH TAREKAT QODIRIYYAHH WA NAQSYABANDIYYAH (TQN) SURABAYA

A. Sejarah Singkat TQN KH. Muhammah Ali Hanafiah Akbar dan Silsilah Dzikirnya

Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) merupakan tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang tokoh Indonesi Asli yang berdomisili di Makkah al Mukarramah (1802 – 1872 M.), yang sebenarnya merupakan gabungan dari tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah.[1] Sepeninggal Syekh Ahmad Khatib, maka yang menjadi pelanjut TQN ini adalah Syekh Abd al Karim Banten yang merupakan teman Syekh Ahmad Khatib. Syekh Abd al Karim sebelum menduduki jabatan khalifah TQN di Makkah telah ditugasi mengajarkan tarekatnya ke Singapura, kemudian setelah itu, ia menuju ke kampung kelahirannya, Lempuyang, pada tahun 1872 M, dan untuk selanjutnya, pada tahun 1876, ia dipanggil menjadi pemimpin tertinggi Tarekat di Makkah.

Ciri yang dimiliki TQN dalam berdzikir *nafyi-ithbat* (membaca ' la ilaha illa Allah) adalah dengan bersuara keras ataupun pelan, yang berbeda dengan Naqsyabandiyyah dimana membaca dzikirnya dengan suara pelan-pelan.

Akhirnya, TQN pun dikembangkan di Indonesia, terutama di Jawa Barat hingga ke Jawa Timur atau juga ke Bali. Ada 4 pusat perkembangan TQN di Jawa, yaitu Rejoso-Jombang (pesantren Kiai Tamim); Mranggen di bawah asuhan Kiai Muslih; Pagentongan-Bogor yang diasuh oleh Kiai Thohir Falak; dan

[1] Periksa, Syed Naquib al Attas, *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays, ed Shirle Gordon*,(Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryalaya-Tasik Malaya yang dipimpin Syekh Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin yang dikenal dengan Abah Anom.[2] TQN Suryalaya ini diperoleh dari jalur Kiai Tholhah, berbeda dengan yang berkembang di Cirebon, yaitu dari syekh Abd al Karim Banten, dan yang di Rejoso yaitu dari jalur Kiai Ahmad Hasbullah.

TQN Rejoso pada akhirnya berkembang ke timur, Surabaya, yang berpusat di Kedinding Lor yang diasuh oleh Kiai Usman al Ishaqi. Berbeda halnya dengan TQN yang di Suryalaya yang diasuh oleh Abah Sepuh dimana pada akhirnya berkembang pula ke timur, yaitu Surabaya, yang berpusat di Jl. Benteng No. 5 A.

Perlu dimaklumi tentang Pesantren Suryalaya, bahwa pengasuh Ponpes tersebut, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang dikenal dengan Abah Sepuh, mendirikan pesantrennya pada tahun 1905 di Kampung Godebag, desa Tanjung Kera, Kecamatan Pageragung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Setelah Abah Sepuh wafat, tahun 1956, dalam usia 120 tahun, maka kepemimpinan pesantren dilimpahkan ke puteranya, yaitu Syekh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin, sebagai Mursyid Tarekat yang selanjutnya terkenal dengan sebutan Abah Anom.

Abah Anom sangat bersemangat dalam mengembangkan ajaran dzikir tarekat ke berbagai tempat di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Gersik, Lumajang, Pasuruan, Probolingg, Malang, Nganjuk, dan lain-lain, termasuk juga ke Sumenep dengan cara mengangkat beberapa wakilnya untuk mengajarkan ajaran dzikir tarekat kepada mereka yang tertarik mengikutinya.

---

[2] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*,(Bandung: Mizan, 1995), hal. 216 -218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk salah satu wakil Abah anom yang mengajarkan dzikir tarekat ini adalah KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar yang bertugas mengembangkan tarekat di koordinator wilayah (Korwil) TQN Suryalaya Indonesia Timur. Pusat Korwil Indonesia Timur tersebut adalah di Surabaya. Di sini didirikan suatu Yayasan Serba Bakti Pondhok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur pada bulan Mei 1983. Sejak didirikan hingga tahun 2009, Yayasan ini berkembang menjadi lebih dari 50 perwakilan hingga sampai ke Irian, Ujung pandang, Ambon, dan lain-lain.

Adapun sekretariat Yayasan Ponpes Suryalaya ini terletak di Sidotopo Kidul no. 146 – 148 Surabaya. Sedangkan kegiatan dzikir dan ketarekatan dipusatkan di gedung Serbaguna Pondhok Pesantren Suryalaya Jalan Benteng no. 5 A Surabaya. Posisi pusat kegiatan ini dapat diketahuai sebagai berikut:

Di sebelah Barat	: Berupa Pemukiman Penduduk yang Padat
Sebelah Timur	: Gedung Pegadaian
Sebelah Selatan	: Tempat parker pegadaian
Sebelah Utara	: Jalan raya

Gedung ini di samping menjadi tempat berdzikir tarekat, juga menjadi tempat pengajian dan bai'at. Pengajian rutin diadakan pada malam Jum'at dan malam Senen. Kajian malam senen diadakan tiga kali dalam sebulan, karena pada malam senen yang selanjutnya diadakan manaqiban syekh Abdul Qadir Jailani di minggu paginya. Peserta kajian terdiri dari para ikhwan, semacam persaudaraan murid TQN Suryalaya, yang tiap malam jum'at tidak kurang dari 1500 orang. Sedangkan di minggu malamnya datang sekitar 800 peserta. Adapun manaqiban di minggu pagi, para ikhwan yang hadir berkisar 3000 orang murid. Dalam kaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, para hadirin datang dimotivasi oleh bermacam-macam niat; yaitu ada yang ingin dimudahkan mengatasi masalahnya; ada yang ingin mencari berkah dan karomah; dan yang pada umumnya adalah untuk berdzikir taqarruban kepada Allah Swt.

Sebagaimana tarekat yang dianut Pesantren ini, yaitu TQN, maka pengamalan dzikir di pesantren Suryalaya ini ada yang dibaca dengan jahar atau keras yang berdasar dari tradisi pengamalan dzikir Qadiriyyah, dan ada yang dibaca dengan khafi atau samar sebagaimana tradisi dzikir tarekat Naqsyabandiyyah. Kedua model dzikir tersebut diamalkan semuanya di sini secara tertib.

Ungkapan paling tampak dalam tradisi dzikir taqarrub ini yaitu kata-kata "*ilahi, Anta Maqshudi, wa ridhoka mathlubi, a'thini mahabbataka wa ma'rifataka"* sebagai pernyataan batin untuk mendapatkan rasa cinta dan kesadaran untuk mendekat kepada Allah Swt. Untuk lebih dapat memantapkan para murid dalam berdzikir hingga mendapatkan hasil yang diinginkan, maka mereka diberikan sebuah silsilah ajaran dzikir tarekat, semacam mata rantai guru-guru tarekat yang menyampaikan ajaran dzikir dari Rasulullah hingga kepada syekh Abah Anom dan murid-muridnya secara bersambung. Adapun silsilah tarekat TQN tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah Rabb al Arbab wa Mu'tiqur Riqabi, Allah Swt.
2. Sayyidina Jibril As.
3. Sayyidina Rasulillah Muhammad Saw.
4. Sayyidina 'Ali Kw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sayyidina Husain Ra.

6. Sayyidina Zainal Abidin Ra.

7.Sayyidina Muhammad al Baqir Ra.

8.Sayyidina Ja'far Shodiq Ra.

9. Sayyidina al Imam Musa al Kazim Ra.

10.Syekh Abdul Hasan 'Ali bin Musa Ra.

11.Syekh Ma'ruf al Karkhi Ra.

12 Syekh Sirri Saqathi Ra.

13. Syekh Abu al Qasim al Junaidi al Baghdadi Ra.

14.Syekh Abu bakrin Dilfisy al Shibliy Ra.

15.Syekh Abu al Fadli, abd al Wahid at tamimiy Ra.

16.Syekh Abu al Faraji at thurtusi Ra.

17.Syekh Abu al hasan 'Ali bin Yusuf al Qirsyi al Hakkariy, Ra.

18.Syekh Abu Sa'id al Mubarak bin 'ali al Makhzumi Ra.

19.Syekh Muhyiddin abd Qadir al jailani Qaddasallah sirrahu.

20.Syekh abd al 'Aziz Ra.

21.Syekh Muhammad al Hataak ra.

22.Syekh Syamsuddin Ra.

23.Syekh Shafaruddin Ra.

24/.Syekh Nuruddin Ra.

25.Syekh Waliyuddin Ra.

26.Syekh Hisyamuddin Ra.

27.Syekh Yahya Ra.

28.Syekh Abu Bakrin Ra.

29.Syekh Abd ar Rahim Ra.

30.Syekh Utsman Ra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31.Syekh Abd al Fattah Ra.

32.Syekh Muhammad Murad Ra.

33.Syekh Syamsuddin Ra.

34.Syekh Ahmad Khathib as Sambasi ibn Abd al Ghaffar Ra.

35.Syekh Thalhah Ra.

36.Syekh Abdullah al Mubarak bin Nur Muhammad Ra. (Abah Sepuh)

37.Syekh Ahmad Shahibul Wafa Tadjul ‘Arifin Ra (Abah Anom).

B. Struktur Dzikir Tarekat, serta Teknik Tawassul dan Robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar: Filosofi dan Hikmahnya.

Dalam pelaksanaan tawassul dan rabithoh, para murid menempuh dua tahap, yaitu tahapan awal dan tahapan kedua.

Tahapan I (awal); bahwa Murid harus mengikuti seluruh aturan yang ditetapkan sang guru-mursyid dan melihat secara langsung terhadap apa yang dikerjakan mursyidnya. Pada awalnya, murid berwudlu. Artinya, sebelum di-*talqin*, murid mengambil wudlu’ dengan membersihkan badan terlebih dahulu dari kotoran dan najis. Bagi yang berhadas besar harus mandi jinabat, dan yang berhadas kecil cukuplah dengan berwudlu’.

Pertama, artinya, bahwa sebelum itu, murid bermandi taubat yang dilakukan pada pukul 02.00 (malam hari) setelah bangun tidur, dan mereka berdo’a sebelum mandinya. Mandi taubat ini dilakukan sebagaimana mandi junub (mandi hadas besar) dengan menyiramkan air ke seluruh anggota tubuh dari ubun-ubun hingga ujung kaki sambil senantiasa membaca do’a berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رب انزلني منزلا مباركا وانت خير الرازقين.

Selanjutnya setelah itu, ia berdo'a sebagai berikut::

الحمد لله الذي اذهب عني الاذى وعافاني اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان مُحَّدا رسو ل الله

Tahap II; yaitu Talqin dzikir

Seusai berwudlu--setelah sebelumnya telah mandi malam--murid langsung di-*talqin* dzikr, bukannya langsung menerima nasehat-nasehat teoretik untuk *suluk*. Talqin didahulukan agar membuat hatinya lunak dahulu agar benih nasehat yang akan ditanamkan dapat tumbuh dengan baik. Jadi, ibarat tanah pekarangan, maka talqin ini laksana membajak untuk menggemburkan tanah dahulu. Sebab, jika langsung ditanami nasehat, maka akan mati dan gersang saja sebagaimana firman Allah sebagaiberikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ .

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Fungsi talqin tersebut berdasarkan tujuan ayat tersebut adalah agar hati murid bisa bergetar ketika mendengan nasehat-nasehat untuk mengingat kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt., penuh denga rasa takut dan rindu kepada Allah Swt. tidak kosong tanpa Allah Swt.

Adapun proses *talqin* sebagaimana dijelaskan di atas itu adalah sebagai berikut:

1. Setelah suci dari hadasnya, murid duduk menghadap mursyid dengan penuh rasa khusyu' dan tawadlu', seraya bertobat sambil tawakkul terhadap Allah yang Maha Besar melalui penyerahan diri di hadapan Mursyidnya agar dapat dibimbingnya.

2. Setelah itu, bersama-sama denga mursyidnya untuk membaca kalimat-kalimat *taqdim* sebagai berikut:

   Bismillahirrahman ar Rahim

   Allahumma iftah li futuh al 'Arifin=7(tujuh) kali

   Bismillah ar Rahman ar Rahim

   Al Hamdu lilah, wa as Salat wa as Salam 'ala Muhammadin an Nabiyy al Hadi ila as sirat al Mustaqim.

   Bismillah ar Rahman ar Rahim

   Astaghfirullaha al Ghafur ar Rahim= 3 (tiga) kali

   Allahumma Salli 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala Alihi wa Sahbihi Ajama' in= 3(tiga) kali

3. Setelah ini, Mursyid membacakan dzikir "la Ilaha illa Allah" 3 (tiga) kali dan bacaan "Sayyiduna Muhammad Rasulullah", selanjutnya setelah itu murid menirukannya.

4. Setelah itu mursyid dan sang murid bersama-sama membaca salawat Munjiyat: "*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin salatan tunjina biha min*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jami' I al ahwal wa al afat wa taqdhi lana biha min jami' al hajat, wa tuthahhiruna biha min jami' I as sayyi' at, wa tarfa;una biha 'indaka a' la ad darajat, wa tuballighuna biha aqsha al ghayat min jami' I al khayrat fi al hayat wa ba' d al mamat" .

5. Setelah selesai membaca ayat *bai' at* sebagai berikut:

   "A' udzu billah mina as shaythan ar rajim: Inna alladzina yubayi' unaka innama yubayi' un Allaha, Yadu Allahi fawqa aydihim, faman nakatha fainnama yankuthu 'ala nafsih, waman awfa bima 'ahada 'alayhu Allah fasayu' tihi ajran 'aziman" .

6. Langkah selanjutnya yaitu membacakan surat fatihah kepada Rasulullah Saw., para mashayikh as silsilah lit thariqah al Qadiriyyah wa an Naqsyabandiyyah.

7. setelah itu masing-masing berdo' a untuk murid-murid, dirinya.

8. setelah ini semua diakhiri dengan pemberian *tawajjuh* oleh sang guru-mursyid kepada muridnya.

Untuk *tawajjuh* ini dilakukan denga cara; 1) memejamkan kedua mata rapat-rapat seraya menyentuhkan lidah ke langit-langit atas dengan disertai menyebutkan nama Allah Swt. (Allah-Allah-Allah) sekhusyu' mungkin dalam hati sebanyak-banyaknya dengan difokuskan ke dalam hati-sanubarinya. Demikian pula murid-murid, maka mereka juga melakukan hal yang sama.

Cara seperti itu diterapkan sebagai pelatihan bagi lidah-lidah batin sampai akhirnya menjadi senang terhaqdap dzikir. Setelah mencapai yang ditujukan, yaitu terasa ringanya lidah zahir dan batin dalam berdzikir, maka aktifitas zikir lidah zahir dihentikan untuk memberi peluang pada lidah batin mengambil polanya yang tersendiri. Ini merupakan hal yang diteorikan oleh para ahli tarekat bahwa dengan menutup mata fisik, maka mata batin akan berpeluang untuk menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tajam, dan dengan mengunci lidah zahir, maka lidah batin akan menjadi semakin lebih fasih dan semakin tegas-mantap”.

Tahap ke tiga, yaitu ber-dzikir. Prinsipnya adalah bahwa setelah berfungsinya tiga indra zahir manusia (hati, mata, dan telinga) maka fungsi iman seseorang menjadi semakin bagus bersamaan dengan rasa tauhidnya bergetar. Ini sesuai dengan firman Allah surat al-Anfal: 2 sebagai berikut:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.

Ayat di atas memberi penegasan bahwa orang itu dapat diukur keimanannya dengan sejauh mana respon batinnya ketika mendengar firman Allah. Jadi seorang hamba yang terbiasa berzikir itu tidak pernah mengalami kosong hati karena dia bersama-sama dengan Allah di manapun berada.

Adapun bacaan-bacaan dzikir tersebut lebih kongkretnya adalah sebagai berikut:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الى حضرة النبي المصطفى سيدنا مُحَّد صلي الله عليه و سلم و علي اله واصحابه وازواجه وذريته
و اهل بيته اجمعين شئ لله لهم الفاتحة:

.استغفر الله الغفور الرحيم

االلهم صل على سيدنا مُحَّد و على اله واصحبه وسلم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الهي انت مقصو دي و رضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك: لااله الاالله

Selanjutnya, zikir kalimat *tayyibah* ini dibaca sebanyak-banyaknya, yaitu 165 kali.

سيدنا مُحَّد رسول الله ﷺ.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اللهم صل على على سيدنا مُحَّد و على ال سيدنا مُحَّد صلاة تنجينا بها من جميع الاهوال و الافات وتقضي لنا بها من جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بها ا قصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة و بعد الممات: ان الذين يبايعون انما يبايعون الله

يد الله فوق ايديهم فمن نكث فانما ينكث علي نفسه ومن اوفى بما عاهد عليه الله فسيؤتيه اجرا عظيما.

الى حضرة النبي المصطفى مُحَّد ﷺ وعلى اله واصحابه وازواجه ودرياته واهل بيته اجمعين: شئ لله لهم الفاتحه.

ثم الى ارواح اهل السلسله القا دريه و النقشبنديه وجميع اهل الطرق : خصوصا الى حضرة سلطان الاولياء غوث الاعظم قطب العالمين سيد الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس الله سره , والسيد الشيخ ابو القاسم الجنيدي البغدادي , والسيد الشيخ احمد خطيب الشمباسي ابن عبد الغفار, والسيد الشيخ طلحة كالسا فوربون ,والسيد الشيح عبد الكريم بنتن, وحضرة شيخنا المكرم واصولهم وفروعهم واهل سلسلتهم والاخذين عنهم شيئ لله لهم الفاتحة.

ثم الى ارواح ابائنا وامهاتنا ولكافة المسلمين والمسلما ت والمؤمنين والمؤمنات الاحياء منهم والاموات: شيئ لله لهم الفاتحة.

ااستغفر الله ربي من كل ذنب واتوب اليه.

اللهم صل على مُحَّد وعلى ال مُحَّد كما صليت على ابراهيم وعلى ال ابراهيم, وبارك على مُحَّد و على ال مُحَّد كما باركت على ابراهيم وعلى ال ابراهيم في العالمين انك حميد مجيد.

االهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك:.....لااله الا الله, لااله الا الله, لااله الا الله.....

Adapun teknik berdzikirnya adalah:.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, seseorang berwudhu dahulu sebagaimana mau melaksanakan sholat agar ketika berdzikir, ia dalam keadaan suci; setelah itu, ia (murid-murid) mulai dengan khusyu' duduk bersila, yaitu meletakkan kaki kanan diserempangkan atau disilangkan dengan kaki kiri seraya menghadap ke qiblat dengan pandangan mata tertuju ke hati atau diri terdalam.

Kedua, dia memulai berdzikir dengan ucapan *"La Ilaha Illa Allah*" yang ditarik dari pusar ketika melafalkan "LA" (berarti tiada....) hingga berakhir di otak. Selanjutnya melafalkan kata :Ilaha" (berarti tuhan atau segala yang ditunduki, dipatuhi, disembah) dengan menariknya dari otak hingga ke bahu kanan yang maksudnya adalah membuang dan meniadakan segala sesuatu yang disegani, ditakuti, dimintai pertolongan dan semisalnya yang dianggap tuhan. Setelah kesadaran tiadanya tuhan yang disembah, maka seseorang mengecualikan pada nama diri Tuhan tertentu yang disebutnya dengan lafal "ALLaH". Ini ditarik dari bahu kanan pasca peniadaan tuhan, lalu munculnya penetapan tuhan dari titik bahu kanan ditarik ke bawah, ke dalam lingkungan hati dengan menundukkan kepala ke arah kiri menuju pangkal dada, yaitu pada hati sanubari di bawah tulang rusuk sambil menghembuskan kuat-kuat lafal agung "Allah" tersebut sebanyak tiga kali. Baru setelah itu dilanjutkan bacaannya sebanyak 165 kali dengan frekuensi agak cepat daripada tigakali yang awalnya. Dzikir nafyi-itsbat (peniadaan tuhan yang disembah selain Allah) ini disuarakan relatif agak keras sehingga ini memang dikenal dengan dzikir jahar (dzikir dengan suara keras).

Penetapan lafal "Allah" tersebut secara detail diarahkan pada pusat-pusat kesadaran jiwa yang ada dilingkungan diri, yaitu yang ada di tengah-tengah dada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kening, di atas dan di bawah susu kanan, serta di atas dan di bawah susu kiri. Pusat awal dzikir ini dimulai dari pusar mengingat, bahwasannya awal kejadian manusia adalah pusarnya lalu dari ubun-ubun masuklah ruh yang berpotensi mengatur segala kekuatan manusia. Oleh sebab itu, penetapan tuhan Allah sebagai Yang Disembah Satu-satunya ini merupakan tenaga panas kesucian dan kehidupan yang diharapkan akan mengalir ke semua pusat-pusat kesadaran manusia sehingga segala gerak-gerik manusia yang didorongkan oleh kekuatan *shahawat* dan gairah hidup jasmaniahnya dapat dikendalikan dengan kesadaran (keimanan) adanya Tuhan yang selalu membimbingnya dan dengan demikian, seseorang harus mencari bimbingan serta mematuhi bimbingannya tersebut.

Setelah melaksanakan dzikir jahar tersebut maka selanjutnya seseorang melakukan dzikir khafi (dzikir dengan samar/ suara lirih) dalam arti agar seseorang meningkatkan kualitas kesadaranya, bahwa dalam kondisi di tengah hiruk-pikunya gerak dunia-materi, maka dia tetap terbiasa dalam kesadaran sempurna atas kedekatan diri dengan Allah Swt.

Dzikir pelan/ sirri/ khafi ini dilakukan dengan memulai melafalkan "*Ilahi, Anta maqshudi, wa ridloka mathlubi, a'thini mahabbataka wa ma'rifataka*". Selanjutnya, matanya dipejamkan ; bibir dirapatkan; lidah dilipatkan ke langit-langit; gigi dirapatkan tidak bergerak seraya menahan nafas sekuat-kuatnya; kepala ditundukkan ke sebelah kiri, sedangkan hati berdzikir tanpa henti-henti mengingati keagungan nama "Allah-Allah-Allah....." Teknik ini ditujukan untuk melatih lidah batin agar selalu terampil mengingat kebesaran dan keagungan Allah Swt. Cara seperti ini ditekankan karena berasal dari asumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa, jika lidah dzahir dihentikan maka seseorang akan menguat lidah batinnya; jika mata fisik dipejamkan untuk melihat fenomena ayat-ayat keagungan Allah maka mata batinpun semakin menguat tajam memandanag keagungan Allah Swt.

Setelah prosesi dzikir diselesaikan maka selanjutnya adalah indoktrinasi yaitu pemberian "wejangan" atau nasehat-nasehat untuk mempertebal kecerdasan mengenai eksistensi diri sebagai hamba yang mulia yang harus selalu meningkatkan wawasan tentang kebesaran Tuhan. Dalam prosesi ini disampaikanlah ayat-ayat suci, yaitu surat al-Anfal, ayat 2:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ .

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal".

Ayat ini dibacakan adalah agar menetapkan kesadaran dalam akal seorang betapa Allah itu selalu mengawasi manusia dan selalu membimbingnya. Setelah disadari makna ini maka diharapkan muncul rasa malu tentang apa yang sedang ada dalam diri selama ini, dosa-dosa dan kealpaan diri tidak pernah mengingati Allah selama ini menimbulkan kesedihan dalam diri dan muncul kekawatiran jika berlarut-larut akan mendapatkan benci Allah. Oleh sebab itu maka mulailah muncul keinginan bertaubat, mendekat, dan merindukan bersama Allah dalam setiap kondisi. Dengan dzikir nafi-ithbat tersebut muncullah kemantapan akan Allah sebagai tuhan Maha Agung Yang mencukupi segala kebutuhan hamba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambanya, termasuk dirinya sehingga muncullah sifat tawakkal kepada Allah Swt.. serta menguatlah keyakinan tauhidnya kepada Allah.

Awalnya adalah dinasehati tentang pentingnya shalat sebagai sarana penghubung antara seorang hamba dengan Allah. Shalat lima waktu harus dijadikan sebagai kebutuhan hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat diumpamakan sebagai rantai- rantai yang mengontrol hamba agar tidak lenyap dan menyimpang dari lingkungan rahmat dan kasih sayang Allah.

Karena memang shalat ini bagi orang yang belum memiliki kesadaran tinggi kepada Allah adalah sangat berat dilakukan, maka nasehat yang diberikan adalah mengenai pentingnya bersabar dan selalu bergaul dengan orang-orang yang sama visinya yaitu ingin mencapai kedekatan dan merindukan untuk bersama Allah. Di sini, surat al-Kahfi, ayat 28 dibacakan dan dijelaskan makna dan maksudnya:

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا .

Artinya: “dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.

Setelah mulai muncul rasa bersalah yang selama ini tidak banyak dzikir atau bahkan melupakan Allah, kemudian mulai muncul rasa rindu mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan bersama lingkungan rahmat Allah, maka mursyid mengarahkan murid untuk melaksanakan pertaubatan. Pertobatan ini dimulai dengan berdzikir dan bertawassul-berrobithoh. Bertawassul berarti seorang murid menjadikan guru sebagai orang yang dijadikan pembimbing dalam menuju Allah karena dia memang sudah memahami jalan menuju Allah, dan berrobithoh dimaksudkan agar seeorang senantiasa dalam barisan orang-orang yang bersama-sama menghadap rahmat Allah sebagaimana anjuran Allah dalam surat al Kahfi tersebut. Jadi, praktik rabithoh di sini agar seeorang mengikuti guru dan melihat langsung apa yang guru laksanakan dalam kerangka menuju Allah Swt.

Prosesi pertobatan yang diajarkan dan dipraktikkan dalam bimbingan guru adalah:

Pertama, melakukan shalat sunnat taubat. Waktunya adalah bebas namun sebaiknya malam hari sebelum sholat tahajjud. Rakaatnya adalah 2 rakaat, niatnya sebagaimana yang diajarkan yaitu; “ اصلي سنة التوبة ركعتين لله تعالى: الله اكبر . Setelah selesai salam maka seseorang bersujud seraya menyatakan rasa bersalah dimana selama ini tidak mengingat Allah dan selalu berdosa, mengganggu masyarakat, dan meresahkan mereka dengan senantiasa tidak mengindahkan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan. Merasa berdosa telah meninggalkan sholat dan berdzikir dan otomatis telah menganiaya diri. Atas dasar ini, diapun lantas bersyukur kepada Allah dimana telah memberikan bimbingan dan petunjuk jalan melalu seorang guru yang selalui setia mengikuti langkah dan mengarahkannya menuju Allah, seraya berharap agar Allah menerima taubatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah bertaubat dengan sholat tersebut, seseorang memperbanyak istighfar sedikitnya tiga kali, yaitu:

استغفر الله العظيم الذي لااله الا هو الحي القيوم و اتوب اليك توبة عبد ظالم لايملك لنفسه ضرا ولا نفعا ولا موت ولا حياة ولا نشورا.

Artinya:"saya memohon ampunan kepada Allah Dzat yang tiada tuhan selainnya Yang Maha Hidup dan Memandu segala sesuatu; saya kembali kejalan-Nya sebagai hamba yang banyak dosa, menganiaya diri, yang tidak dapat memberi manfaat dan bahaya kepada diri sendiri, tidak dapat hidup sendiri, tidak dapat bangkit dan kembali kepada Allah sendiri".

Setelah seseorang bertobat sebagaimana bimbingan sang guru/mursyid maka selanjutnya adalah melanggengkan sholat dan diserukan sekali untuk dijalankan dengan berjamaah. Ketika seorang murid bersama gurunya dalam lingkungan tawassul dan robithoh maka setiap waktu sholat fardlu tiba selalu diajak sholat berjamaah, sehingga ketika di rumahpun maka seseorang harus telah mampu rutin berjamaah dan kalau dapat juga melaksanakan sunah-sunahnya baik qabliyah maupun ba'diyah. Dengan cara demikianlah maka seorang hamba mendapatkan pengampun dan penerimaan taubat dari sisi Allah Swt.

Keyakinan ini, telah didoktrinkan oleh sang guru berdasarkan surat al-Furqon: 70.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا .

Artinya:"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Berdasaran doktrin ayat tersebut, maka murid-murid tarekat memiliki kesadaran bahwa jika amal saleh dilakukan akan dapat mengganti dosa-dosanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebaikan. Demikian juga murid diajarkan agar selalu aktif membina diri dan menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan berupa selalu dzikir dengan memperkuat iman tauhid serta memperbanyak amal salih dan menghiasi diri denga sifat-sifat yang baik.

Tawassul dan robithoh di atas adalah tahapan yang awal bagi proses suluk di tarekat KH Muhammad Ali Akbar. Artinya, bahwa setelah seorang selesai melakukan tahapan yang pertama maka selanjutnya ia menempuh tawassul-robithoh tingkat kedua.

Dalam tahapan kedua, seorang menghadirkan dan membayangkan seorang guru hadir menuntun hamba, memberi pelajaran dan bimbingan, sehingga dengan demikian muncul motivasi untuk melaksanakannya, yaitu selalu mendekatkan diri kepada Allah dan beramal salih secara ikhlas. Dan ketika hamba itu dalam keadaan berjauhan maka senantiasa mengingati fatwah dan nasehat-nasehat gurunya sehingga terkesan bahwa guru selalu menemani berjalan menuju Allah Swt., selalu kembali dengan guru ketika hawa nafsu mengajak maksiat kepada Allah. Ditambah lagi pesan guru yaitu agar selalu mengingati dan menyamakan diri dengan orang-orang salih yang mengajarkan dan meneladankan kebaikan.

Adapun mekanisme tawassul-robithoh tahap 2 ini pada prinsipnya adalah bahwa seseorang telah terbiasa dan terampil berdzikir jahar dan sirri dengan menggelorakan lafal Allah-Allah-Allah....” ketika dalam tahap robithah ini seraya memulai dengan bacaan al Fatihah.....

Pembacaan al Fatihah ini juga ditawassulkan kepada orang-orang salih sebagai guru-guru tarekat yang meliputi: Syekh Abd al Qadir al Jilani; Syekh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah ibn Mubark bin Nur Muhammad; KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul 'Arifin; Syekh Muhammad Ali Hanafiah Akbar; Syekh Abah Anom; Abah Ali bimbiglah saya agar semangat berdzikir, agar selalu bersemangat dalam mengerjakan shalat, dan tidak malas-malas (al Fatihah.....). Juga dalam hal ini dirasakan kehadiran Abah Anom dan Syekh Ali bahwa mereka terasa memberikan tuntunan, berada di hadapan murid, sedang memberi pelajaran dengan penuh kasih sayang, memberikan motivasi berbuat kebaikan dan menyuruh untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik, seperti suka menolong, dan santun terhadap sesamanya. Ini semua seraya mengingati wajah beliau yang murah hati, diingati fatwa-fatwanya untuk diikuti. Setelah itu, sholat lalu berdzikir dan dilanjutkan dengan khataman yang bacaannya sebagai berikut:.....

الى حضرة النبي المصطفى محمد ﷺ وعلى اله واصحابه وازواجه وذرياته واهل بيته اجمعين: شئ لله لهم الفا تحة.....

ثم الى ارواح ابا ئه واخوانه من الانبياء والمرسلين والى الملائكة المقربين والكروبين والشهداء والصالحين وال كل واصحاب كل والى روح ابينا ادم وامنا حواء وما تناسل بينهما الى يوم الدين: شيئ لله لهم الفاتحة.....

ثم الى ارواح سادتنا ومولانا وائمتنا ابي بكر وعمر وعثمان وعلي وبقية الصحابة والقرابة والتابعين وتابعي التابعين لهم باحسان الى يوم الدين: شيئ لله لهم الفاتحة.....

ثم الى ارواح ائمة المجتهدين ومقلديهم في الدين والعلماء الراشدين والقراء المخلصين واهل التفسير والمحدثين وسادات الصوفية المحققين والى ارواح كل ولي و ولية ومسلم ومسلمة من مشارق الارض الى مغاربها: شي لله لهم الفاتحة.....

ثم الى ارواح اهل السلسلة القا درية و النقشبندية وجميع اهل الطرق خصوصا الى حضرة سلطان الاولياء غوث الاعظم قطب العالمين السيد الشيخ عبد القادر الجيلاني والسيد الشيخ ابى القا سم الجنيدي البغدادي والسيد الشيخ الكرخي والسيد الشيخ سر السقطي والسيد الشيخ حبيب العجمي والسيد الشيخ حسن البصري والسيد الشيخ ابي يزيد البسطامي والسيد الشيخ جعفر الصادق والسيد الشيخ يوسف الهمدني والسيد الشيخ شاه بهاء الدين النقشبندي وحضرة امام الرباني وحضرة سيخنا المكرم واصولهم وفروعهم واهل سلساتهم والاخذين عنهم : شيئ لله لهم الفاتحه.....

ثم الى ارواح والدينا ووالديكم ومشايخنا ومشايخكم وامواتنا وامواتكم ولمن احسن الينا ولمن لحق الينا ولمن اوصانا واستوصانا وقلدنا عندك بدعاء الخير: شيئ لله لهم الفاتحة.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثم الى ارواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الاحياء منهم والاموات من مشارق الارض الى مغاربها من يمينها الى شمالها ومن قاف الى قا ف من ولد ادم الى يوم القيامة, شيئ لله لهم الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا مُحَّد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

بسم الله الرحمن الرحيم

الم نشرح..... 80

بسم الله الرحمن الرحيم

قل هو الله احد..... 500

الى حضرة الشيخ احمد الباقر.....الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا مُحَّد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

اللهم يا قاضي الحاجات..... 100

اللهم يا كافي المهمات..... 100

اللهم يا دافع البليات..... 100

اللهم يا رافع الدرجات..... 100

اللهم يا شافي الامراض..... 100

اللهم يا مجيب الدعوات..... 100

اللهم يا ارحم الراحمين..... 100

الى حضرة الامام خواجكان الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا مُحَّد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

لاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم..... 100

اللهم صل على سيدنا مُحَّد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

الى حضرة الامام الرباني الفاتحة.....

بسم الله الرحمن الرحيم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قل اعود برب الفلق..... 500

استغفر الله العظيم الدي لااله الا هو الحي القيوم واتوب اليه 100

بسم الله الرحمن الرحيم

قل اعوذ برب الناس..... 100

الى حضرة سيدنا مظهر الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير..... 500

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

الى حضرة الشيخ عبد القادر الجيلاني الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير..... 500

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

الى حضرة شيخنا المكرم الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

يا خفي اللطف ادركني بلطفك الخفي..... 500

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

الى حضرة الامام خواجه النقشبندية .....الفاتحة.....

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

لااله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين..... 500

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 100

الى حضرة سيدنا معصوم :الفاتحة.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي 3

اعطني محبتك ومعرفتك يا لطيف..... 16641

بسم الله الرحمن الرحيم

يا لطيف 3 يا موسع لطفه اهل السموات والارض نسالك بخفي لطفك الخفي ان تخفينا في خفي خفي لطفك انك قلت وقولك الحق الله لطيف بعباده يرزق من يشاء وهو القوي العزيز اللهم انا نسالك يا قوي يا عزيز يا معين. بقوتك وعزتك يا متين ان تكون لنا عونا ومعينا في جميع الاقوال والاحوال والافعال وجميع ما نحن فيه من فعل الخيرات وان تدفع عنا كل شر ونقمة ومحنة قداستحققناها من غفلتنا ودنو بنا فانك انت الغفور الرحيم, وقد قلت وقولك الحق ويعفو عن كثير. اللهم بحق من لطفت به ووجهته عندك وجعلت اللطف الخفي تابعا له حيث توجه نسالك ان توجهنا عندك وان تخفينا بلطفك انك على كل شيئ قدير, وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العلمين.

Bacaan khataman tersebut dipraktikkan setelah sesorang menempuh tradisi dzikir baik yang sudah diajarkan dan dipraktikkan dalam tawassul-rabithoh maupun diamalkan sendiri sebagai bentuk pendekatan terhadap Allah Swt. Hanya saja khataman tersebut diamalkan dalam rangka mendapatkan fadhilah-fadhilah di antaranya adalah; mendatangkan rasa aman ketika menghadapi sesuatu; memudahkan terkabulnya hajat yang diutarakan di sisi Allah; meninggikan level kerohanian; meninggikan derajad di dunia dan di akhirat kelak; meningkatkan rasa senang dan istiqamah dalam berdzikir dan beribadah sehingga diharapkan oleh murid akan membawa dia menjadi orang yang tertunjukan ke arah kebaikan hingga akhir hayat dengan membawa iman dan taqwa kepada Allah Swt.

C. Deskripsi Kasuistik Murid TQN yang Tertarik Mengikuti Tarekat Melalui Tawassul- Rabithoh untuk Mendapatkan Bimbingan Moralitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sub ini diketengahkan kisah perjalanan dua orang murid TQN yang mencari bimbingan pribadi kepada Ustad Muhammad Ali Hanafiah Akbar atas kasus keterpurukan kepribadian yang mereka berdua alamami. Pertama, yaitu Suparman (nama samaran); kedua yaitu Nasir (samaran). Keduanya memiliki masalah terkait dengan moralitas atau akhlaq yang pada akhirnya menemukan kesadaran bahwa dirinya sendiri harus memperbaikinya agar tidak berlarut-larut dalam kesesatan moralnya.

Yang pertama, Suparman, bahwa ia berusia 19 tahun, kelahiran Surabaya pada 18 Juli 1994. Jenis kelamin laki-laki. Ia bekerja sebagi seorang advertising dan masih lajang. Kasus yang dia alami adalah malas beribadah, karena kurang mempedulikan Tuhan, akhirnya mempunyai sikap individualistis, kurang bergaul dengan tetangga sekitar, dan cenderung mengabaikan tatanan moralitas seperti tidak sopan dalam berkendaraan, kurang memperdulikan tetangga sehingga kalau punya acara begadang di rumahnya seenaknya sendiri mengganggu lingkungannya, bahkan senangnya mabuk bersama teman-temannya.

Sedangkan yang kedua, yaitu Nasir, ia berusia 33 tahun, kelahiran 24 April 1981, sudah beristri dan beranak dua. Ia memiliki kasus moral yang bersifat rumah tangga, yaitu tidak mau mempedulikan nafkah istri dan anaknya, karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan suka berjudi, sehingga istri dan anaknya berjualan makanan (semacam warung kecil) untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Dia tidak merasa berdosa terhadap istri dan anaknya, dan bahkan jika terjadi hal yang menyinggung dia ketika istrinya meminta sesuatu, semisal bagaimana nafkah dan bagaimana tanggung jawab keluarganya, maka tidak segan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segan melakukan pemukulan dan beberapa tindak kekerasan terhadap istrinya yang lain.

Suparman akhirnya mendapatkan arahan dari salah seorang yang mengikuti tarekat Kiai Muhammad Ali, dan akhirnyapun tersadarkan diri untuk mencoba mengikuti. Demikian pula Nasir, suatu ketika lewat dan melihat ada orang berduyun-duyun menuju pondhok Kiai Muhammad Ali lalu bertanya pada salah seorang peserta, dan akhirnya tertarik mengikuti tarekat yang diajarkan kiai Muhammad Ali.

Perlu dipahami, bahwa terdapat murid senior pesantren yang dipercaya oleh Kiai untuk mendata orang-orang yang menjadi peserta tarekat, atau menunjukkan orang-orang yang akan menjadi murid Tarekat serta mengarahkannya. Suatu ketika Suparman, melalui salah seorang murid kiai tersebut, mengajaknya datang ke ketua pengurus pesantren untuk bertamu (Sowan ke Kiai), lalu diajalha ke hadapan Kiai. Di hadapan Kiai tersebut, Suparman mengutarakan berbagai problem hatinya dan bermohon kepada kiai agar berkenan membantunya untuk memulihkannya. Akhirya, kiaipun menerimanya dengan baik dan bersenang hati mengajaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat. Sedangkan Nasir, berdasarkan informasi yang didapatnya dari salah seorang murid tarekat menyarankannya untuk datang ke tarekat pada hari Kamis malam Jum’at, lalu dia datang dan diterima oleh seorang santri senior, kemudian diantarkan juga ke rumah kiai. Pak kiai menanyakan apa yang menjadi tujuan datang ke pesantren. Nasirpun menjelaskan dengan rinci sehingga kiai memahaminya dan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menyuruhnya hadir mengikuti aktifitas tarekat yang khususnya diikuti para pemula.

Pak kiai akhirnya memberi waktu untuk kedua orang ini pada hari Rabu pagi dan memberikan wejangan-wejangan tarekat terutama soal dzikir dan tawassul. Sebelumnya, kiai telah memahami masalah masing-masing murid baru itu. Kiaipun mendiagnosis masalah yang masing-masing alami dan akhirnya dapat dikategori, bahwa yang pertama, Suparman berkaitan dengan kemalasan beribadah dan kurang menaruh diri sebagai hamba Allah sehingga juga tidak menaruh baik kepada sesamanya; sementara Nasir lebih pada ketidaksadarannya atas kewajiban dan tanggungjawab keluarga. Kiai telah menanyakan kepadanya mengapa kok memperlakukan keluarganya seperti itu. Padahal, pada waktu ijab-qabul pernikahan kan sudah dijelaskan bahwa suami-istri haruslah menjalin mu'asyarah bil ma'ruf (mempergauli istri dengan baik), dan ketika sudah punya anak maka kewajiban-kewajiban tambahan harus dilaksanakan seperti mendidik dan membiayai pendidikan anak-anaknya? Jawab Nasir adalah bahwa semua yang ditanyakan kiai itu benar, hanya saja ia telah khilaf. Dari sini, kiai Muhammad Ali pun mengkategori masalahnya itu berkaitan dengan penyimpangan keluarga. Dari diagnosis itu maka akhirnya pak kiai menyuruh kedua orang itu mengikuti kegiatan tarekat di hari Rabu bersama dengan beberapa murid yang lain.

Memang kiai membimbing banyak murid di hari itu, namun setelah itu adanya wejangan-wejangan khusus terkait dengan masalah-masalah individual, setelah sebelumnya diberikan wejangan-wejangan bersifat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diagnosis tersebut, kiaipun menyuruh keduanya (sebagai bentuk prognosis) bersama-sama murid-murid yang lain juga untuk mengikuti bimbingan tawassul dan robithoh. Kiaipun menyuruh keduanya untuk melakukan tawassul dan robithoh dua tahap sebagaimana yang ditetapkan oleh kiai Muhammad Ali sebagai sebuah treatmen atau langkan penangan kasus.

Tawassul-Robithoh Tahap I

Rabithoh-tawassul tahap I ini merupakan level pertaubatan dan pembersihan dzahir dan bati, dan kiai menyiapkan seperangkat prosedur yang harus dikerjakan, yaitu sebagai berikut:

1. Berwudhu'

Kiai menyarankan agar murid senantiasa bersuci, baik dari hadas besar maupun apalagi hadas besar. Bersuci termasuk sebuah mata ibadah yang harus menjadi rutinitas keseharian. Kebiasaan berwudhu ini dipraktikkan ketika murid mengerjakan amalan-amalan dzikir dan sholat-sholat sunnah yang dilaksanakan ketika suluk.

Di sini, kiai menjelaskan kepada murid-murid, bahwa berwudhu mempunyai hikma yang bersar. Katanya, mandi dan bersesuci (berwudhu') lima kali sehari akan membantu dapat merenggangkan otot-otot tubuh dan menurunkan ketegangan jiwa dan rohani. Atas dasar kemanfaatan inilah, kata kiai, Nabi Muhammad Saw selalu menyarankan kepada orang yang sedang dilanda rasa marah, putus asa, dan gelap hati agar meredakan marahnya dengan berwudlu'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai mengutip sabda Nabi Saw., riwayat Imam Abu Dawud, yang menjelaska bahwa rasulullah bersabda:

قال رسول الله ﷺ: "ان الغضب من الشيطان وان الشيطان خلق من النار وانما يطفئ النار بالماء"

Artinya: "Rasulullah Saw. bersabda, bahwasannya marah adalah berasal dari syetan, dan ketahuilah kalau syaetan itu dicipta oleh Allah dari jenis api, dan api itu dapat dipadamkan dengan air".

Dalam kaitan ini, pak kiai pun selalu memperhatikan wudhu' para muridnya, sehingga jika ada yang belum paham tentang wudhu dengan baik maka tidak segan-segan diingatkan demi kebaikan para murid.

2. Mengikuti talqin/ ditalqin

Di sini, terjadi diskusi atau tanya jawab antara murid dan kiai, tentang talqin ini yang sudah dijelaskan bahwa murid harus ditalqin. Murid bertanya apa itu talqin, lalu dijelaskan bahwa talqin itu sebuah pengajaran orang yang belum bisa agar menjadi bisa. Berhargalah orang yang mau belajar, Sebab dengan adanya rasa ingin belajar, lalu mau belajar, sehingga berarti ini sudah hidayah. Kalian semua ini insya'allah mendapat hidayah dari Allah untuk belajar sehingga dengan demikian akan dilimpahkanlah ilmu Allah.

Lebih lanjut, dikatakan oleh sang kiai, kalian semua harus belajar dzikir sebab dzikir ini merupakan kesadaran batin dan niat diri untuk hadir ke hadirat Allah. Karena sifatnya itu hadir di hadapan Allah, maka perlu adanya petunjuk yang benar dalam berdzikir. Sebab, jika tidak, maka justru kalian akan mengalami sesat dan terhitung tidak berjalan menuju Allah, tetapi tetap di tempat, karena dzikirnya tidak mampu menggerakkannya menuju Allah Saw.[3]

[3] Hasil wawancara dengan Nasir tentang wejangan yang diterima dari ustadz Muhammad Ali Hanafiah pada 20 Juli 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian itu penjelasan kai mengenai pentingnya talqin dzikir, sebagai jawaban atas pertanyaan murid, apakah perlunya talqin dzikir itu. Selanjutnya, murid menanyakan bagaimana dzikir itu nantinya dilaksanakan dengan benar. Dengan demikian, kiaipun menjawab bahwa guru harus selalu mengikuti atau mengajarai pelaksanaan dzikir, dan bersama-sama berdzikir yang akan ditirukan murid secara bersama-sama (sebagaibagaimana proses suluk tawassul-rabithoh tarekat). Ini dapat disamakan dengan sopir dengan para penumpangnya. Sopir yang baik adalah yang peduli dan bersama-sama dengan penumpangnya menaiki kendaraan, sopir harus waspada jangan sampai ada penumpang yang ketinggalan, sebab akan tertinggal di tempat ketika yang lain sudah sampai di tujuan.

Dengan penjelasan kiai itu, murid menjadi semakin mantap dan yakin. Lalu muridpun menanyakan bagamana urutan dzikir tawassul-robithoh nanti? Kiai menjawab, bahwa sebelum berjalan (berdzikir) haruslah terlebih dahulu menata niat dalam hati yang jernih, hati harus bening, tujuan harus fokus, tidak boleh tercampur dengan niat-niat dan tujuan yang lain yang sifatnya menggoda. Ibarat radio, sebelum dibunyikan, haruslah disetel lebih dulu. Ini nisbatnya murid sebagai manusia yang harus disetel supaya dalam perjalanannya nanti menjadi kokoh dan kuat; di pondhok ini seseorang difungsikan telinganya (supaya mempunyai daya dengan yang cerdas), hatinya diputihkan agar cerah dalam menerima ayat-ayat Allah, suka menerima yang baik dan juga mendengar hal-hal yang baik termasuk nasehat-nasehat Allah dan guru; mata juga harus disetel dalam arti dibiasakan dengan penuh kesungguhan hanya melihat hal-hal yang baik saja, mampu membenci dan tidak mau melihat hal-hal buruk. Demikianlah persyaratan orang yang masuk tarekat dan dzikir ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai pun menjelaskan nasehat ini dengan firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu masuk neraka adalah karena tidak mau menyetel struktur dirinya; pendengarannya kabur dan tumpul, penglihatannya kacau, dan hatinya keruh sehingga membuatnya buta di dunia. Bukannya buta mata dzahir tetapi buta kepribadian. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al- Mulk: 10:

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٠

Artinya: “dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Kiai akhirnya menegaskan bahwa tiga dimensi manusia penting disetel dahulu, yaitu pendengaran, hati (akal-kalbu), dan penglihatan. Tiga dimensi itu harus dikuatkan dan diluruskan terlebih dahulu. Ini perlu kesungguhan melatihnya hingga bergetar, “kalian rasakan lubuk hati kalian dengan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan, dengan menatap keagungan Allah; mata dzahir ditekan untuk melihat ayat-ayat Allah dan keagungann-Nya agar menumbuhkan mata batin yang cerah dan bening; dan juga pendengaran harus dipaksa tertuju pada mendengar ayat-ayat Allah, mengindarkan hal=hal yang menyimpangkan dari Allah Swt, sehingga yang sampai ke telinga batin adalah hal-hal yang bening dan benar, sehingga kerja akal-pikiranpun menjadi lurus menghasilkan ilmu dan yakin atau iman dan taqwa yang membuahkan motivasi amal salih. Bahkan, seorang akan dapat bergetar menangis karena cinta kepada Allah dan Allah akan melimpahkan segala hidayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kiai Muhammad Ali, jika tiga hal tadi tidak distel maka segala sesuatu tidak akan ada gunanya. “Setelah sampai pada hal demikian, maka nasehat-nasehat Allah dan Rasulullah akan bermanfaat. Dan bahkan dapat menjadi pupuk dirinya, dan juga menjadi penghias dirinya, kata kiai.

Jadi, tidak langsung kalian masuk ke dzikir, tawassul dan raithoh, ya, katanya. Sebab, tidak akan ada gunyan sebelum tiga unsure diri tadi disetel. Baru setelah semuanya tersetel dengan baik, maka kita masuk pada dzikir dan rabithoh. Tobat seperti apapun caranya, kata kiai, dan juga nasehat apa saja, kalau seorang belum setel, ya akan percuma. Jadi, semua ada cara-cara dan urutan-urutannya. Ibarat orang membangun rumah pun harus memperhatikan urutannya, misalnya, pondasi harus kokoh dulu dan seterusnya. Kalau tidak, maka akan robohlah bangunan itu.

3. Dzikir

Dzikir adalah sebuah praktik berjalan menuju Allah agar sampai ke hadiratnya, mendapat ‘*inayah*, *hidayah* dan *barakah*-Nya. Tujuannya adalah agar manusia mendapat pengawasan dan ketentraman di sisi Allah Swt sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ra’d: 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ .

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan ini, kiai mengajak melaksanakan dzikir dengan khusyu' sebagaimana bimbingan yang telah diberikan, yaitu berdzikir jahar-sirri. Dzikir jahar diucapkan sebanyai 165 kali setiap satu majlisan. Lalu dilanjutnya dengan dzikir khafi agar mendapat keseimbangan hati.

Selanjutnya murid bertanya, mengapa kok sampai 165 kali? Jawab kiai, Ya ini sama halnya dengan seorang dokter yang mengobati orang sakit atau pasien. Maka sang dokter lebih tahu apa obat yang akan diberikan, jumlahnya berapa, dan komposisinya seberapa, serta diminum kapan saja dan berapa kali? Pasien tentunya tidak usah menolak dan bertanyak untuk menggagalkan perintah dokter tersebut. Sebab apa yang sudah diresepkan untuk pasien adalah apa yang terbaik bagi pasien untuk mengobati penyakitnya, dan mendapatkan kesembuhan yang nyata.

Nah, penyakit kalian yang ke sini ini bukanlah penyakit badan atau fisik. Tetapi adalah penyakit yang sangat abstrak yang tidak sama penamganannya dengan penyakit fisik, namun obatnya pun adalah adalah bersifat batin, yang tentu saja obat tersebut adalah penghancur terhadap penyakit-penyakit batin. Itu adalah dzikir kepada Allah. Dzikir ini berrfungsi sebagai pembening kotoran-kotoran hati yang berasal dari dosa-dosa dan penyimpanan-penyimpangan yang kita lakukan. Dzikir dapat membersihkan semua itu, dan membuat hati cerah kembali. Oleh karena itu, tentu harus dimaklumi mengenai jumlahnya tentu sudah terukur. Kok dihitung-hitung adalah sebagaimana disesuaikan dengan format penyakit yang ada, yang penting dzikir itu bagus sebagai obat batin dan penyebab datangnya ketentraman. Oleh sebab itu, sebetulnya Allah tidak membatas-batasi dzikir, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt sendiri tegaskan bahwa dzikir itu di perintahkan oleh Allah sebanyak-banyaknya, semakin banyak semakin baik. Namun, karena dzikir dianalogkan dengan obat maka perlu dibuatkan komposisinya yang pas, dan gurulah yang lebih tahu komposisi itu, karena sudah melalu eksperimen-eksperimen yang teruji.

Jadi, hendaknya murid mematuhi gurunya mengenai komposisi dzikir tersebut. Sebab jika tidak maka hati tidak menjadi sambung dengan guru, padahal guru dengan murid harur ada pertalian batin yang erat, termasuk adanya ketaatan murid terhadap gurunya. Hal ini sebagaimana terjadi pada Abu Tholib, paman nabi yang mati-matian membela fisik nabi. Walaupun beliu dekat secara fisik dengan nabi, namun secara hati tidak, maka kedekatan fisik tidaklah ada gunannya, sehingga menurut riwayat yang sahih bahwa Abu Tholib itu sampai matipun tidak beriman. Sebaliknya, Salman al Farisi yang begitu jauh, karena hatinya ada kecintaan batin ingin mencari bimbingan nabi, maaka akhirnya membawanya dekan kepada nabi baik rohani dan jasmaninya akhirnya menjadi beriman.

Murid pun ada yang bertanya, mengapa dzikir khafi dilaksanakan terus-menerus/ kiaipun akhirnya menjelaskan, bahwa dzikir itu dalam tataran batin haruslah kontinyu atau terus menerus. Sebab, musuh manusia itu tanpa tidur dan selalu awas mencari kelengahan anak adam. Hati anak Adam menjadi sasaran Iblis menghancurkannya, sebab, hati anak adam itu laksana pondasi bagi bangunan tubuh jasmaninya. Ini ditegas oleh Allah bahwa manakala manusnia itu lengah sedikitpun dari sadar kepada Allah (dzikrullah) maka syetan senantiasa menerobos dan membuat racun-racun hati yang membuatnya terpedaya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kecelakaannya, terlebih kecelakaan di akhirat. Ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat al-Zukhruf: 36:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ .

Artinya: “ Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”.

Berdasarkan bimbingan Allah dalam surat tersebut maka berdzikir haruslah intensif dan kontinyu yang akan menyelamatkan manuisia dari kesesatan. Sebab semua motifasi kemaksiatan adalah dari syetan Iblis yang mengendarai hawa nafsu manusia melalui peredaran darah yang sangat halus untuk mengotori pondasi bangunan manusia yaitu hatinya. Kata Allah, bahwa kalaau kamu dzikir maka Allah pun memperhatikan kita, sebaliknya jika kita lengah maka Allah pun menjadi terlengahkan akibat ulah kita sendiri. Nah, dunia tarekat ini adalah menjadi bengkel manusia yang mengalami kemacepan dan penyimpangan. Oleh sebab itu segala penempaan dzikir sebagai bentuk reparasi atau pengobatan harus dijalankan dengan benar dan dijalani atas dasar ketaatan dan ketundukan dari pasien.

4. Nasehat

Mata ritus setelah itu adalah pemberian nasehat oleh kiai. Nasehat ini diberikan bagi setiap murid yang memiliki kasus kepridian sendiri-sendiri. Termasuk Suparman dan juga Nasir. Nasehat yang kiai berikan pada keduanya adalah tentang hal rahasia kepribadiannya. Misalnya, Suparman, disuruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan segala perilakunya yang kurang bagus itu, setelah itu disuruh mngutarakan sebab-sebabnya, mengapan malas solat, tidak tergugah kesadaran tentang Allah, mengapa menjadi kurang baik dengan tetangga sehingga suka menyebabkan tengkar, mengapa suka tidak mempedulikan ketertiban dan ketenangan lingkungan sosialnya? Setelah semua terkoreksi maka kiai masuk dengan menjelaskan hakekat penyakitnya itu lalu mendasari dengan dasar-dasar agama yang secara intelektual-akliah dapat menyadarkan kesalahan-kesalahannya selama ini. Metode kiai dalam hal ini adalah berdebat dan kroscheck keadaan yang akhirnya dapat membuka kesadaran pikiran murid.

Demikian juga teksik nasehat yang kiai sampaikan kepada Nasir. Nasir disuruh mengutarakan segala permasalahan yang menderanya menjadi bermoral rendah karena tidak dapat bergaul baik dengan keluarganya. Mengapa kok ia tidak mempedulikan istri dan anak-anaknya, bukankah ini sudah merupakan janji setia yang diucapkan ketika aqad nikah, dan bahwa mengingkari janji itu kesalahan besar yang akan dituntut oleh keadilan baik dunia dan apalagi di akhirat kelak? Demikian juga disuruh mengungkapkan dari rasa hati terdalam mengenai sebab-sebab perbuatan buruk ini. Setelah semua jelas maka kiaipun memberi nasehat dengan metode debat dan croscheck keadaan yang akhirnya bisa ditemukan kesadaran pikiran yang selama ini didominasi hawa nafsunya. Misal, ketika ditanyai tentang belanja oleh istri, maka yang keluar adalah egoisme dan amarahnya sehingga *mengamok*. Ini adalah karena impuls-impuls yang tidak terkendali yang harus dilatih dikendalikan dengan metode debat dan metode dzikir serta berkaca kepada orang salih agar dapat melawan dominasi hawa nafsu tadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Taubat/ tobat

Setelah kesadaran murid tersebut terbuka lebar, pertama, secara akaliah (pikiran) baik Suparman maupun Nasir telah mengakui kesalahan-kesalahan melalui nasehat tersebut maka keduanya sampai tertangis karena kesadarannya terbuka. Di rumahpun dan bahkan dimana saja ketika teringat dosa-dosanya selama itu dan kesadarannya muncul maka tidak dapat tertahan rasa hatinya untuk menangis, menyesal, dan merasa bersalah kepada Allah sehingga selalu minta ma'af kepada orang-orang yang selama ini menjadi sasaran kerendahan akhlaknya.

Hasil dari pertobatan ini membuat kiai merasa senang karena murid tersebut dengan sadar menebus segala perilaku yang jelek dengan mengganti perilaku yang baik. Salah seorang murid yang mengantar Suparman pernah mengatakan kepada Reza bahwa tetangga-tetangga Suparman melihat ada keanehan yaitu perilaku positif untuk beberapa bulan terakhir karena dahulunya sangat angkuh tidak mau menegur sapa jika ketemu orang lain, tetapi akhir-akhir ini selalu menyapa dan terkesan mohon maaf atas sikapnya selama ini.

Dari data-data mengenai perkembangan perilaku murid tersebut, maka kiai menjadi tergugah untuk memberikan tips-tips motovasi kepada Suparman bahwa perilaku seperti itu, menyapa, baik hati, dan sebagainya itu sangat bagus dan itulah ciri orang yang bertaubat.

Kiai sering menguatkan pertobatan mereka. Misalnya kepada Nasir yang sudah berhasil mempunyai kepedulian kepada istri dan anaknya, sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mewawancarainya,[4] bahwa tobat itu wajib dan harus dilakukan seketika, dan tidak boleh ditunda-tunda, dan menunda-nunda tobat adalah kejelekan pula. Oleh karena itu bertobat dengan memperbanyak membaca istighfar sangat dianjurkan dalam tarekat sebagaimana yang kita tetapkan.

Dalam konteks ini kiai menegaskan kepada mereka berdua, bahwa orang yang baik bukanlah orang tidak pernah berdosa sehingga sampai mengatakan dirinya manusia bersih lalu tidak mau bertobat dan merasa tidak perlu membaca istighfar. Sebab tidak mungkin manusia tidak berdosa, semua pasti berdosa dengan beragam kadarnya. Nabi Adam pernah bermaksiat, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan bahkan Nabi Muhammad juga merasa berdosa sehingga pernah bersabda, bahwa "semua adak manusia ini berdosa, namun ingatlah bahwa sebaik-baik orang adalah yang bertobat dan yang sebaik-baik mereka adalah yang paling banyak tobatnya". Atas dasa ini, kita harus memperbanyak tobat dengan membaca istighfar "..... استغفر الله العظيم " minimal 165 kali. Allah pun akan meninggikan derajat orang-orang yang bertobat dan menjadi hamba-hamba yang dicintai-Nya sebagaimana surat al-Baqarah: 222):

....إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ .

Artinya: ".....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

Murid pernah bertanya, saya sebenarnya ingin sekali melaksanakan solat sebagai ganti saya tidak solat dahulu, namun saya belum memiliki ilmunya secara

[4] Pada tanggal 23 Mei 2013 peneliti mewawancarai anak dan istri klien (Suparman dan Nasir) serta tetangga kiri-kanan untuk memahami dan mengetahui perilaku mereka berdua sebelum dan sesudah mengikuti tarekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Bagaiaman solat saya pak Yai? Kiai Muhammad Ali menjawab, Iya, orang itu haruslah belajar, dan setiap orang kalau kalau ingin baik adalah melalui proses belajar. Jika masih belajar seperti ini kok ada kekurangan-kekuranagn maka tentu tidak masalah, karena Allah lebih melihat pada hati kita, niat kita. Nanti lama kelamaan dengan terus belajar maka semakin lama akan menjadi lebih baik lagi.

6. Sholat dan dzikir

Dalam keadaan murid tersebut, baik Suparman maupun Nasir dan juga murid-murid yang lain, sudah memiliki kesadarn tobat yang tinggi maka selanjutnya, wejangan kiai adalah tentang pentingnya melaksanakan sholat, jangas sekali-kali melupakan dan apalagi meninggalkan sholat, karena sholat itu merupakan tali yang mengikat hamba dengan tuhannya, ia juga sebagai benteng kasih sayang Allah yang dengan itu Allah melindungi dan menjaga hamba-hamba-Nya.

Dalam kebiasaan tarekat sholat dilaksanakan berjamaah dan setelah itu diteruskan dengan dzikir-dzikir. Oleh sebab itu di dalam kesempatan lain di mana saja biasakan sholat berjamaah dan dzikir minimal yang diajarkan baik jahar dan khafi. Kita harus mencari jamaah dan atau teman yang baik supaya kalau kita inginkan berbuat baik mendapatkan dukungan dari mereka dengan mudah. Allah dalam hal ini berfirman (al-Kahfi: 28):

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.

Dengan merutinkan pelaksanaan jama’ah maka ancaman depresi dapat terhindarkan, demikian juga dorongan-dorongan hawa nafsu yang meluap-luap dapat terkendalikan dengan baik. Bukankah Allah sudah berfirman sebagaimana kita telah hafal maksudnya bahwa sholat itu bisa mengedalikan seseorang dari dorongan berbuat munkar dan keji. Dan akan lebih utama setelah itu dihiasi dengan berdzikir dan munajat kepada Allah serto memnohon bimbingan-Nya selalu agar kita mendapatkan kekuatan lahir batin dalam beribadah kepada-Nya.

7. Tawassul dan Robithoh serta bacaan manaqib

Setelah murid tersebut diajak berjamah sholat dan terus menerus dipesankan agar selalu mengingat kewajiban sholatnya dengan berjamaah, maka selanjutnya diteruskan dengan dzikir, tawassul dan robithoh, serta membaca manaqib shekh Abdul Qadir Jilani dan para wali yang mulia seperti Abu Qasim Junaid al Baghdadi. Proses dan prosedurnya sebagai berikut:

Pertama, ia memulainya dengan bacaan ‘La ilaha illa Allah” mulai melafalkan “La” dari bawah pusar, ditarik terus ke otak; lalu mengarahkan perlahan dengan lurus ke bahu kanan ketika melafalkan “ilaha” seraya membuang pengertian tuhan-tuhan; setelah itu melafalkan lafaz “illa” berarti menetapkan “Allah” seraya ditanamkan mendalam sejauh mungkin ke arah pangkal dada, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah kiri ada qalb sanubari, ada sirri, khafi, akhfa, nafs, dan qalab selur badan mulai ujung rambut sam alas kaki. Setelah dilakukan ini tiga kali, selanjutnya ia lafalkan dzikir tersebut agak banyak yaitu 165 kali dengan landai dan lebih cepat dibanding tiga kali dzikir "La ilaha illa Allah" yang pertama.

Dalam suasana dzikir tersebut dia merasa bahwa seluruh badannya erada dalah keagungan Allag Swt. Dan mendapat sinaran terang Nur Allah Swt.

Kedua, setelah dzikir jahar tersebut, selanjutnya kedua murid disuruh untuk melakukan dzikir khofi, yaitu dengan mengucapkan "*Ilahi Anta Maqshudi, wa Ridhaka Mathlubi*, A'thini mahabbataka wa ma'rifataka". Suparman mersaakan bahwa ketika melaksanakan dzikir khofi ini terasa ada hujan ketenangan dalam diri sehingga senang hatinya serta memiliki kepasrahan kepada Allah Swt., dan hilanglah segala beban yang selama ini menerpanya.[5]

Setelah itu mulai berucap :"Sayyiduna Muhammadun Rasulullah Salla Allahu 'alayhi wa sallam". Selanjutnya lidahnya ditarik ke langit-langit atas sambil hatinya bergetar Allah-allah-Allah seiring dengan irama nafasnya. Dzikir ini sangat serius dilakukan laksana persemedian, dan selanjutnya disertai dengan tawassul dan robithoh yang dimulai dengan bacaan:

بسمالله الرحمن الرحيم

الى حضرة النبي المصطفى مُحَّد ﷺ وعلى اله واصحابه وازواجه وذرياته واهل بيته اجمعين: شئ لله لهم الفا تحة.....

Khushushan ila syekh Abdul Qadir al Jilani: al Fatihah.....

Khushushan ila Syekh Abdullah Ibn al Mubarak: al Fatihah.....

[5] Wawancara pada 18 Juni 3013 dengan Suparman di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khushushan ila syekh Ahmah Shohibul wafa' Tajul 'Arifin: al Fatihah.....

Khushushan ila syekh Muhammad Ali Hanafiah Akbar: al Fatihah.....

Khushushan ila Abah Anom wa Ustadz Ali Hanafiah Akbar bimbinglah kami dan arahkanlah kami agar dapat menjadi hamba Allah yang semangat dalam ibadah dan memperbaiki diri ini: al Fatihah.....(sambil minta kepada Allah semoga apa yang diinginkan dapat berhasil).

Di saat itu, murid harus dapat menghadirkan Abah Anom dan Ustadz Ali; dirasakan, bahwa mereka berdua sebagai orang yang alim penuh kasih sayang kepada manusia sehingga membimbingnya menjadi baik; dirasakan bahwa guru tersebut memberi nasehat dan wejangan-wejangan berisa perintah-perintah kebaikan; larangan-larangan berbuat ma'shiat; serta anjuran-anjutan agar berperilaku yang baik kepada sesama. Di saat dzikir itu pula diingat-ingat wajahnya dan diperhatikan nasehat-nasehat dan fatwanya demi kebaikannya sehingga tersadarkan untuk mau mengikutinya, serta meneladani tingkah lakunya.

Tawassul dan robithoh ini diharuskan kepada Suparman dan Nasir agar berusaha terus menguatkan robithohnya sehingga di manapun wajah gurunya (Abah Anom dan Ustadz Ali) berada dimanapun dia berdua ada sehingga sersadarkan bahwa ruhani guru tersebut bersamanya. Tawassul dan robithoh ini diperkuat lagi dengan ketika Suparman dan Nasir bersama-sama dengan para jama'ah melaksanakan ritus atau dzikir tarekat yang disertai dengan bacaan khataman dan manaqiban. Artinya, tawassul dan robithoh itu dikembangkan bahwa Abah Anom dan Ustadz Ali itu bagian dari orang-orang salih sebagai guru kita semua hingga Syekh Junaid Baghdadi dan Abdul Qadir a Jilani hingga Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw. Apa yang menjadi sifat-sifat mereka selalu dipahami dan berusaha untuk diteladani agar oleh Allah digolongkan sebagai golongan orang-orang salih, para Nabi serta Rasul Allah yang mulia.

Demikianlah praktik Tawassul-Robithoh yang diikuti oleh Suparman dan Nasir yang semula menjadi orang yang kurang memiliki integritas kepribadian yang baik dan utuh (sebagaimana pernyataannnya sendiri ketika mau mengikuti tarekat) karena kurang dapat berinteraksi yang harmonis dengan lingkungan sosialnya (Kasus Suparman) dan tidak baiknya interaksi dengan keluarganya (bagi Nasir) dimana tidak dapat menampilkan diri sebagai sosok (suami) yang sebagaimana diharapkan, sehingga setelah mengikuti kegiatan dzikir tarekat, serta bertawassul dan rabithoh, maka akhirnya keduanya menyatakan senang dan puas karena memiliki sosok yang dengan setia serta penuh ikhlas membantunya menuju kebenaran dan kebaikan dunia dan akhiratnya.[6]

[6] Hasil wawancara dengan Suparman 27 Juni 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PRAKTIK TAWASSUL-ROBITHOH KH. MUHAMMAD ALI HANAFIAH AKBAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK MULIA

A. Telaah Struktur Ajaran Tawassul dan Robithoh

Sebagaimana telah diuraikan dalam paparan deskriptif tentang praktik tawassul dan robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar yang berada dalam bingkai ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dalam bab III, maka diketahui, bahwa tarekat ini mengembangkan metode dzikir dua versi, yaitu versi *jahar* yang disebut dengan *dzikir jahar* (dibaca dengan keras, penuh semangat) dan versi *khafi* (dibaca dengan penuh semangat batini yang mendalam). Dzikir jahar dimaksudkan agar seorang murid mampu membentengi diri dengan kesadaran terhadap kehadiran Allah ketika dia dalam kesibukan dengan interaksi duniawi, serta melatih diri untuk selalu sadar terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan profane. Sedangkan dengan *dzikir khafi* dimaksudkan agar seorang hamba mampu menempatkan diri dalam lingkungan *hadhratu ar Rabbi*, tidak terbuka celah godaan syetan yang sangat halus itu dalam lipatan-lipatan jiwa yang memang sangat halus, misalnya melalui *sir, khafi, akhfa, qalb, ruh*, dan *qalab* (keseluruhan bangunan sistem eksistensi internal) manusia. Dengan mendarahdagingkan *dzikir jahar* dan *sirri* maka seorang hamba akan mampu membawa dirinya dalam kondisi sadar *billah* wa *fillah* wa *ila llah*. Dengan mampu membentuk dzikir diri seperti itu maka dapat dipastikan seorang hamba memperoleh kebahagiaan hakiki dan menyadari akan tujuan hidup yang sebenarnya, dan memang hanya dengan mampu dzikir kepada Allah lah diri manusia mendapatkan ketentramannya dalam hidup ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang struktur ajaran yang dipraktikkan dalam tarekat dimana tampak pada runtutan proses ritus dzikirnya yang meliputi; pertama mandi malam, berwudlu, talqin dzikir, nasehat, dan tawassul dan robithoh, maka tampak bahwa ritual ini dicanangkan untuk menginstall manusia dengan fitrahnya. Artinya, bahwa secara filosofi, tarekat yang dikembangkan di Suryalaya ini memandang manusia adalah sebagai fitrah khalifah atau makhluk Allah yang memiliki dasar kebaikan, dan konstruksi kediriannya sudah dibekali dasar-dasar potensi kebaikan ilahi, misalnya mengenal Tuhan, senang terhadap kebaikan-kebaikan, menjauhi hawa nafsu dan segala kekuatan yang mengungkung untuk mencintai dunia. Namun, karena terpaan hawa nafsu itu boleh jadi satu saat sangat kuat, sementara kekuatan iman dan atau kesadaran kebertuhanan menjadi melemah, maka akhirnya manusia pun terperosoh dalam kendali hawa nafsunya, sehingga gemar terhadap kenikmata dunia, mencintai ma'shiat dan kemungkaran, serta tertutup kesadaranya terhadap Allah. Ketika dalam kondisi seperti inilah manusia itu (batin/ aspek ruahnya) menangis dan menjerit meminta tolong dan mengharapkan adanya hamba-hamba Allah yang lain untuk menolongnya, mengembalikannya untuk sadar (dzikir) menuju Allah Swt. Keterperosokan hamba tersebut terkadang muncul dalam rasa berontak untuk melawan dorongan nafsu dan maksiat, atau muncul rasa gelisah dalam jiwa, menginginkan kembali, tetapi tidak bisa dan akhirnya ketika kondisi seperti ini tidak teratasi oleh hamba, maka boleh jadi malah menjadi semakin sesat, yaitu menempuh jalannya sendiri yang semakin sesat, seperti bunuh diri untuk menghandari kegelisahan dan keruwetan dunia atau ingin keluar dari hiruk-pikuk dunia. Ini jelas-jelas merupakan kesalahan yang bertumpuk-tumpuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nah, dalam kaitan inilah, keberadaan tarekat Suryalaya yang diasuh oleh Kiai Muhammad Ali Hanafiah Akbar menjadi semacam bengkel manusia-manusia yang mengalami keterpurukan dan meluruskan jalan hamba-hamba yang mengalami ketersesatan perjalanan hidup.

Langlah-langkah teknik yang dikembangkan sungguh menarik, dimana hamba yang hadir ke bengkelnya, yang sudah ibaratnya berlumuran dengan penyimpangan jiwa dan spiritnya, akan di-*default*, yakni dihapus karena sudah bercampur dengan penyakit-penyakit yang menggelapkan dirinya, dan akan di-*install* ulang dengan mandi malam yang bermuatan taubat, lalu di-wudhu'-kan, ditalqin dzikir, dinasehati, serta *tawajjuh* (tawassul-rabithoh) dan manaqib. Ini berarti bahwa hamba dibersihkan total kesalahan-kesalahannya, dibentengi dengan kesucaian diri (berwudhu'), diobati dan diberi vitamin penyubur (dzikir) melalui *talqin*, yang dengan ini diharapkan terbasmi dorongan-dorongan negatifnya, lalu selanjutnya, diberi suapan gizi yang menyuburkan, yaitu berupa nasehat-nasehat, serta jalan yang lapang menuju kebenaran Ilahi dengan ditemani seluruh guru dan ahli silsilah tarekat melalui Tawassul dan Robithoh. Dengan demikian, diharapkan seorang hamba tidak lagi mengalami keterasingan diri, baik secara badaniah maupun ruhaniah dalam menuju perjalanan memperoleh bahagianya.

Semua itu berarti bahwa praktik tarekat KH Muhammad Ali Hanafiah benar-benar memandang manusia sebagai makhluk yang fitrah. Artinya, manusia dalam tarekat ini dilihat sebagai hamba yang baik, tetapi tersesat perjalanannya, karena tidak mencari teman dan tidak berbasis dengan bekal dzikir yang tidak lain adalah gelora dalam diri, bahwa yang dituju dalam hidup ini adalah Allah Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abadi, bukan dunia tempat kehidupan selama ini yang terasa tidak menjanjikan keabadian. Demikianlah fungsi mandi, wudhu, talqin, dan nasehat. Sedangkan fungsi tawassul dan rabithoh adalah fungsi kebersamaan atau laksana rombongan kafilah yang dipimpin seorang pemimpin yang terpercaya, dan sudah tahu seluk-peluk dan arah perjalanan, serta sudah memahami kemungkinan-kemungkinan bahaya dan ancaman yang akan muncul di tengah-tengah perjalanan nanti. Jadi, dengan bertawassul dan robithoh itu, seorang hamba/murid tidak boleh merasa kecil dan takut. Sebab, semua langkah kaki perjalanan hidup ini sudah ada yang mengkoordinir dan mengawasi, dan bahkan sudah ada yang melindunginya.

Dari segi struktur, maka ritual tarekat Kiai Muhammad Ali Hanafiah Akbar tersebut tampak bersifat direktif. Artinya, bahwa prosesi ritual sejak mandi, berwudhu, talqin dzikir lalu tawassul dan robithoh adalah menjadi sebuah sistem bengkel yang membongkar struktur diri manusia agar kembali pada fitrah. Ini tampak pada upacara mandi taubat. Sedangkan wudhu dan talqin adalah sebuah install original agar manusia memiliki prisai, yaitu kesadaran akan tujuan perjalanan hidupnya. Ibarat musafir telah mengetahui alamat yang dituju beserta jalan-jalan yang harus dilalui. Sedangkan tawassul dan rabithoh memiliki makna filosofi berupa sistem *immune* dan kebersamaan atau persatuan dalam sebuah rombongan pergi. Artinya, tawassul dan robithoh menjadi suatu sistem kontrol kolektif agar ketika terdapat bahaya yang akan mengancam semuanya, maka dapat terdeteksi dan berhasil disingkirkan. Ini, tentunya, adalah peran seorang guru/mursyid dalam kepembimbingannya terhadap murid-muridnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tawassul-Robithoh dalam Perspektif Paedagogik

Hal penting yang dimaksudkan dengan sub ini adalah untuk melihat tawassul dan robithoh dari sisi teknik dan cara mengarahkan Si terdidik agar dapat menempuh tugas-tugas keterdidikannya dengan baik. Metodik adalah seperangkat trick untuk membuat suatu konsep, pengertian, atau pengetahuan dapat diterima oleh Si terdidik dengan efektif- efisien. Sedangkan didaktif adalah sisi konseptual dari metodik tersebut, yaitu teori-teori yang akan digunakan dalam praktik pendidikan.

Dari paparan di atas diketahui kalau praktik tarekat Kiai Ali berupa tawassul dan rabithoh tersebut adalah sebuah proses *service* dalam mengarahkan hamba/murid menuju jalan yang benar, dan metode yang digunakan adalah metode tawassul-robithoh kubur; robithoh anak-orangtua; dan robithoh guru-murid.

Tiga pola tawassul-robithoh tersebut tampaknya yang dipraktikkan oleh kiai Muhammad Ali. Sistem robithoh kubur tampak pada ketika kiai Ali menyuruh pasien (kasus Suparman dan Nasir) untuk mengikuti prosesi ritual yang ada dan tidak boleh membantah, artinya, harus dijalani dengan penuh kepasrahan diri ibarat seorang mayyit yang dirawat oleh kiai *moden* (petugas perawat jenazah). Di antaranya adalah melakukan mandi malam jam 2. Di tengah malam yang tentunya kedinginan, dia harus bersusah payah melawan dingingnya air di tengah orang-orang menikmati tidurnya. Ini berarti bahwa walaupun ia dimandikan dengan rasa yang asalnya tidak diterimanya, tetapi karena akan menjadi obat dan sesuatu yang menyehatkannya, maka dia haruslah menerimanya dengan penuh baik sangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sang Kiai. Di sinilah trik yang dipergunakan dalam rangka menumbuhkan kesetiaan murid terhadap guru pembimbingnya.

Disamping itu, kiai Ali juga menerapkan pola tawassul-robithoh orang tua-anak. Sebab, walaupun terdapat sedikit pemaksaan untuk melakukan praktik ritual mandi dan juga berwudhu, maka kiai Ali pun memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya jawab ketika pada waktu pemberian nasehat. Ini mencerminkan betapa kiai Ali sebenarnya menaruh kasih sayang kepada muridnya yang sudah menyatakan diri ingin dibantu dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Pertanyaan yang disampaikan lalu dijawab dengan halus laksana orang tua yang menaruh kasih sayang kepada anaknya yang terkadang agak nakal dan bandel, dan dengan trik sebagai orang tua kepada anaknya, maka akhirnya murid menerima dengan penuh pasrah dan percaya kepada beliau.

Sedangkan trick tawassul-robithoh guru-murid adalah tampak ketika kiai Ali telah menerima Suparman dan Nasir sebagai murid yang tentu saja harus diberikan seperangkat amalan yang berjenjang yang harus dilakukannya. Artinya kemudian kurikulum kegiatan pendidikan ketartekatan diberitahukan kepadanya, seperti mengikuti acara-acara tambahan pengajian di hari Ahad pagi yang semuanya menjadikan murid tersebut menjadi keluarga dan terlibat dalam persaudaraan tarekat kiai Ali Hahafiah Akbar.

C. Implikasi Tawassul-Robithoh dalam Pembentukan Kepribadian

Dimaklumi bahwa pembentukan spirit lebih sulit dari pada pembentukan fisik, karena memang fisik selalu dapat terlihat kasat mata. Sedangkan hal yang bersifat atau menyangkut spirit atau ruhani (Akhlak sebagai bentuk ruhani manusia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sangat tersembunyi dan memerlukan pengalaman mendalam, mungkin melalui eksperimentasi dan introspeksi diri dari seorang pembimbing ruhani, agar dapat membina orang-orang yang bermasalah. Dalam terminologi etika Islam atau ilmu akhlak, seorang pembina akhlak disebut *mu'addib* (مؤدب). Istilah tersebut berakar dari kata Bahasa Arab "adab"/ ادب yang berarti morals, decency, good manners, yakni tatakrama, sopan-santun, atau yang lebih terkenal adalah etiket berupa seperangkat perilaku yang berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku sehingga menjadi sebuah kebaikan.

Tentu saja, untuk dapat menjadikan seseorang berperilaku yang baik membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang serius. Ini pun tidak serta merta seorang anak dipaksa melakukan yang baik lalu begitu saja menjadi baik. Sebab, terkadang anak tersebut mengalami keterpaksanaan dalam perilaku yang disuruhkannya itu, tidak atas dasar kesadaran yang dalam dalam hati. Dengan demikian, dalam pembiasaan itu harus didahului oleh pengajaran-pengajaran atau indoktrinasi yang serius yang dikenal dengan istilah *ta'lim* (تعليم). Dalam praktik kiai Ali terdapat sebuah sesi yang disebut nasehat, dan nasehat ini dilakukan setelah murid dipertobatkan sehingga menjadi bersih sehingga nasehat akan dapat merasuk dalam hati. Dalam sesi nasehat tersebut intinya adalah disampaikan pengajaran-pengajaran meliputi; akidah, yaitu mengenalkan kembali terhadap murid kepada Allah Swt yang selama ini tertutup oleh hawa nafsu dan kemaksiatannya; pentingnya taharah dan bersih dzahir dan batin; wirid-wirid; serta cara-cara tawassul-robithoh. Jadi, pengajaran merupakan pemberian teori-teori terhadap si terdidik serta pengertian-pengertian dan nilai-nilai kebaikan agar dimengerti oleh si terdidik agar dapat menjadi orang yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pengajaran dilaksanakan dengan baik, maka selanjutnya adalah upaya mempraktikkan nilai-nilai yang dimiliki dalam perilaku nyata. Mempraktikkan perilaku tersebut haruslah konsisten, rutin/ajeg, dan terus-menerus hingga melembaga dalam diri pribadi anak didik, dan ini disebut dengan *ta'wid* (تعويد) yaitu pembiasaan sebuah tindakan agar menjadi kebiasaan yang melembaga dalam jiwa. Demikianlah sesuatu yang disebut dengan pendidikan, *ta'dib* ataupun *tarbiyah*. Kalau *ta'dib* dimaksudkan agar anak didik dapat berprilaku yang baik sesuai dengan moral dan tatakrama yang berlaku, sedangkan *tarbiyah* dimaksudkan agar potensi-potensi atau fitrah kebaikan anak didik dapat berkembang dengan baik atas dasar bantuan seorang pendidik (*mu'addib* ataupun *murabbi*) yang professional. Dengan demikian, tampaknya jarang dalam sebuah atau beberapa lembaga pendidikan diterapkannya proses pendidikan secara seutuhnya. Kebanyakan yang ada hanyalah pengajaran atau تعليم saja. Pengajaran tersebut tampak bahwa, misalnya, dalam mata pelajaran Pancasila, dengan tema gotong-royong (sebagai perwujudan sila ke 5), maka semala 2 jam pelajaran (2x45 menit) hanya dibahas; pengertian gotong-royong, pentingnya gotong-royong, didiskusikan pola-pola dan model-model gotong royong. Dengan demikian, proses pendidikan tersebut belum mengena, karena masih berkutat pada tataran kognisi, dan afeksi, dan belum menyentuh aspek psikomotorik anak, sehingga nilai-nilai gotong-royong tersebut belum terbentuk sebagai pribadi anak didik. Misalkan saja, terdapat model simulasi, yaitu mencontohkan kehidupan gotong-royong dalam permaina di kelas dalam sebuah percontohan masyarakat kecil, di mana berbagai unsure masyarakat diperankan beberapa anak, dan demikian juga yang lain memerankan unsure masyarakat yang lain dan mencohkan hidup bergotong-royong, maka model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simulasi seperti itupun belum dapat mewakili harapan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, sebab, semuanya masih dalam ranah imaginer dan belum memberikan pengalaman konkret dan nyata bagi seorang anak didik.

Tampaknya, pendidikan memerlukan beberapa unsur utama, yaitu meliputi pengajaran nilai-nilai, lingkungan nyata sebagai wahana praktik perilaku, disiplin yang berupa seperangkat aturan main yang harus dipatuhi oleh si terdidik, dan pemandu berupa *mu'addib* ataupun *murabbi* yang sekaligus menjadi model teladan bagi si terdidik yang dapat memberi contoh terbaik bagi perilaku murid-muridnya. Dengan demikian, pendidikan, sebagaimana unsur-unsurnya di atas tersedia lengkap, dapat terjadi dalam dunia pesantren, dan juga dalam pendidikan dengan model *boarding school*, dimana terdapat 'kebersatuan' ataupun 'kebersamaan' antara anak didik dan pendidik, dan pendidik mampu menampilkan diri sebagai model yang siap mencontohi perilaku baik agar dapat ditiru oleh murid-muridnya. Praktik keagamaan kaum tarekat dengan basis tawassul dan robithoh sebagaimana terdapat di Ponpes Suryalaya Korwil Surabaya ini tampaknya efektif dalam membina dan mendidik keislaman masyarakat, karena Islam yang menyangkut ajaran akidah, syari'ah-mu'amalah, dan akhlak-kerohanian tidak saja diajarkan kepada murid-murid/santri, tetapi juga dicontohkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai Islam menjadi mendarahdaging dalam struktur kepribadian santri. Santri-santri tidak sekedar mengerti Islam secara aqliyah, tetapi memahami Islam dan berjiwa serta berpribadi Islami. Hal ini terbukti secara nyata oleh dua orang murid, Suparman dan Nasir (dan banyak santri-santri yang lainnya), yang mengikuti tarekat kiai Muhammad Ali Hanafiah Akbar yang dilatarbelakangi oleh kegelapan hatinya yang membuatnya sempit hidupnya dan berperilaku tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuji menjadi orang yang mampu memiliki kelapangan hati dan berpribadi baik. Artinya, kedua murid tersebut dapat menemukan jalan hidup yang terang serta dapat bergaul dengan baik di tengah-tengah lingkungan sosialnya setelah mendapatkan bimbingan tarekat dengan mengikuti secara aktif tawassul dan rabithoh di Suryalaya.

D. Konseptualisasi dan Teoretisasi

Islam merupakan agama yang tujuan diturunkannya adalah untuk menyempurnakan pendidikan manusia, memuliakan manusia, serta mewujudkan cita-cita Tuhan yang menciptakan manusia sebagai wakilnya di Bumi dalam membuat kemaslahatan. Untuk mewujudkan hal itu, maka manusia yang secara psikologis (*nafsiyyah*) memiliki potensi kebaikan dan potensi kejahatan sekaligus (Bahasa al Qur'an: manusia berpotensi sebagai *muttaqin* dan sekaligus sebagai *fajir*), dan secara mental-spiritual (*ruhaniyah*) membawa citra kebaikan (fitrah) Allah yang tentu bercorak positif, haruslah dididik dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai ke-Allah-an. Rasul sendiri menegaskan bahwa tujuan pokok risalah Islam ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi manusia mulia. Pembentukan akhlak sunggah sangat tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup serta metode yang tepat. Tampaknya, Nabi telah berhasil dalam membangun mentalitas (akhlak/kepribadian) mulia murid-muridnya, yaitu para sahabat beliau. Tentu saja ini dengan metode dan pendekataan yang Rasul pergunakan dan rancangnya. Tampaknya, mengenai metode dan teknik pembinaan akhlak tersebut masih sangat penting dijadikan dasar oleh para pewaris Nabi dalam membina akhlak para murid-muridnya, misalnya, para sahabat dalam membina tabi'in; para tabi'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina tabi'it tabi'in, dan begitu seterusnya. Apa yang dipraktikkan dan didemonstrasikan oleh Rasul dalam pendidikan Islam terhadap para sahabat adalah menjadi dasar bagi para pendidik berikutnya, termasuk kita para ulama, kiai, ustadz, dan guru-guru Islam. Nilai-nilai akhlak/ etika/ moralitas tentu bersifat tetap dan abadi sebagai *subject matter* yang dididikkan, tetapi menyangkut metode dan teknik serta pendekatan dalam pendidikan atau pembinaan akhlak tersebutla yang dapat dan bahkan harus berkembang, dan juga dapat berbeda sesuai sistuasi dan kondisi. Di sinilah para pakar pendidikan Islam berkesempatan untuk berijtihad dalam membangun, mengkonstruks, serta menciptakan teori-teori pendidikan Islam (pendidikan akhlak mulia).

Sejak masa klasik, ulama' salaf telah menaruh perhatian besar tentang pendidikan akhlak ini sebagaimana dibuktikan dengan munculnya buku-buku tentang akhlak semisal ibn Khaldun dengan karya monumentalnya "Muqaddimah", Abu al Hasan Ali bin Muhammad al Mawardi dengan kitabnya " Adab ad Dunya wa ad Din", ibn Miskawayh dengan kitabnya "Tahdzib al Akhlaq", dan lain-lain hingga era modern sekarang ini tidak putus-putusnya karya pakar tentang pendidikan akhlak ini, semisal Ahmad Amin dalam bukunya " al Akhlaq" yang diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia dengan "Etika", lalu Abdullah bin Dhayfullah dalam bukunya "al akhlaq al fadhilah", Miqdad Ya Lajin dalam "ilm al akhlak al Islamiyyah", Muhammad al Ghazali dalam buku "Khuluq al Muslim", Ahmad 'Ulyan dalam buku "al Akhlak fi as Syari'ah al Islamiyyah", dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan semuanya di sini. Bahkan yang perlu dicatat lagi adalah bahwasannya kaum sufilah, dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dibangunnya seperti dalam bentuk ordo-ordo tarekat, yang secara totalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan pendidikan akhlak itu (atau lebih tepat juga dikatakan dengan 'pendidikan Islam') dengan sebenarnya dan dalam model yang holistik. Artinya, bahwa kaum sufi membangun lembaga pendidikan semisal dalam model asrama (system *zawiyah*) yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu keislaman mulai akidah, syari'ah, dan akhlak lalu kemudian diajarkan untuk bertaqarrub kepada Allah dalam bentuk dzikir dan praktik-praktik kerohanian (suluk atau laku rohani) yang lain semisal tirakat, khalwat, munajat, tawajjuh, dan tawassul-robithoh. Kesemuanya itu menjadikan Islam tidak sekedar berada pada ranah intelektual manusia (kognisi), tetapi sudah dibawa ke arah afeksi (merasakan luhurnya nilai-nilai Islam), dan hingga ranah psikomotorik manusia, artinya, dapat menjadikan jiwa dan rohaninya bercorak Islami. Selanjutnya, di era modern, lembaga tasawuf-ketarekatan tersebut mengambil bentuk kepesantrenan dengan berbagai variasinya mulai pesantren tradisional hingga modern yang menerapkan pendidikan Islam dalam artinya yang menyeluruh. Di persantren—yang terkadang ada yang masih melekat dengan sistem tarekat secara kelembagaan, dan terkadang ada yang sudah terpisah secara kelembagaan—terdapat tiga pilar utama pendidikan, yaitu terdapat murid-murid yang sudah siap secara mental untuk belajar dan mengamalkan Islam; terdapat guru, syekh ataupun ustadz/mursyid/murabbi yang siap secara total mendidik dan mengarahkan santri-santri dalam melaksanakan nilai-nilai keislaman; dan adanya kurikulum pendidikan yang sudah dirancang untuk dijadikan bahan pendidikan dan pendidikan akhlak mulia para santrinya.

Berdpedoman pada tujuan pendidikan Islam sebagaimana di atas, maka kiranya dapat dikatakan bahwa tidak sempurna kalau sarjana-sarjana muslim belum dapat berpribadi Islami, artinya masih sekedar memiliki pengetahuan ilmiah tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam baik dari sisi akidah, syari'ah, dan ilmu akhlak saja, sehingga masih banyak sarjana muslim yang belum bersifat jujur, belum bersifat adil, belum bersifat ikhlas, dan bahkan masih berani menipu, berbuat dispotik, berbuat ma'shiat seperti berzina, berjudi, dan korupsi. Sebab, semuanya ini menunjukkan belum mendarahdagingnya ajaran Islam dalam jiwa dan pribadinya.

Atas dasar itu, perlu adanya refleksi mendalam mengenai konsep pendidikan Islam itu sendiri yang pastinya adalah merupakan pendidikan akhlak juga. Keberhasilan pendidikan Islam, dengan demikian, dapat diukur dengan kualitas akhlak peserta didik tersebut. Akhlak adalah gambaran sebuah kondisi mental seseorang yang telah terpatri dan mendarahdaging yang darinya mendorong munculnya perilaku atau perbuatan-perbuatan sadar dengan otomatik dan mudah, tanpa proses logika panjang terlebih dahulu. Kalau kondisi tersebut buruk maka akan keluar perbuatan buruk, dan kalau kondisi mental tersebut baik maka akan timbul perbuatan-perbuatan salih. Tentu untuk dapat membentuk kondisi tersebut menjadi baik memerlukan upaya-upaya berkelanjutan dan disiplin yang tinggi oleh para pendidik, syekh, mursyid, atau guru-guru yang salih.

Abdullah bin Dhaifullah mengusulkan beberapa komponen dalam konteks pendidikan akhlak, yaitu:

1. Harus ada upaya memahami hukum-hukum syari'ah yang meliputi hukum mu'amalah, hukum-hukun atau dasar-dasar akhlak, sehingga membawa seseorang mampu menyadari kewajibannya serta menjauhi larangan-larangan agamanya. Ini tentu memerlukan aktifitas pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terdapat latihan-latihan dan pembiasaan untuk melakukan kewajiban-kewajiban keagamaan dan lainnya, serta latihan-latihan kejiwaan untuk memperkuat sifat-sifat positif, dan menghidari sifat-sifat negatif.
3. Terdapatnya lingkungan yang kondusif dan baik untuk pendidikan
4. Terdapatnya keteladanan yang baik dari guru yang ikhlas
5. Terdapatnya dukungan sosial berupa kontrol masyarakat yang konstruktif
6. Terdapatnya dukungan kekuasaan dari pemerintah yang baik.
7. Terdapatnya upaya mengenali serta memahami dasar-dasar etika/akhlak yang utama, pentingnya merealisasi, serta tersedianya sarana-prasarana untuk mewujudkan dasar-dasar tersebut.
8. Terdapatnya konsentrasi dan perhatian terhadap para pendidik agar mereka mampu meneladani kemuliaan-kemuliaan perilaku.
9. Tersedianya teman/sahabat yang salih dan konstruktif dan berbudi luhur yang mampu mengoreksinya jika terdapat kesalahan-kesalahan perilaku dan perangai, serta dapat membantu menunjukkan jalan yang mulia dan pembinaan diri yang baik.[1]

Selanjutnya, ditegaskan, bahwa upaya pendidikan dan pembinaan akhlak itu bukan saja menjadi tanggung jawab *murabbi* (pendidik) saja, melainkan tanggung jawab kolektif yang melibatkan stakeholder, masyarakat, dan terutama peserta didik itu sendiri. Peserta didik haruslah menyadari, bahwa setelah ia sampai umur dewasa, ia dituntut oleh syara' untuk mempelajari petunjuk-petunjuk Islam, memahami hukum dan nilai-nilai yang ada, dan dia harus mengarahkan diri untuk menerima dan menjalankannya atas kesadarannya. Hal ini tentu sulit terjadi jika

[1] Abd Allah ibn Daif Allah ar Ruhayli, *al Akhlaq al Fadhilah: Qawa'id wa Munthalaqat li iktisabiha,* al Madinah al Munawwarah: Maktabah al Malik Fahd, 2008, 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya peringatan-peringan rutin oleh masyarakat dan para pemerhati akhlak. Jadi, di masyarakat harus terjadi saling mengingatkan secara kontinyu, bahwa orang yang sudah dewasa harus mengarahkan dan mendidik manusia yang belum matang, lalu setelah menjadi dewasa dan matang bertugas untuk membimbing yang lainnya sehingga memungkinkan terdapatnya kontrol sosial yang baik dan berkesinambungan. Inilah tugas sosial bagai kaum muslimin, yaitu menyediakan lingkungannya sebagai wahana pendidikan bagi generasi berikutnya sehingga terjadi saling mewariskan nilai-nilai akhlak yang utama.[2]

Lingkungan yang di dalamnya terjadi interaksi positif terdapat proses saling menasehati satu sama lain. Nasehat merupakan cara dimana seseorang menunjukkan kebenaran kepada orang lain disertai dengan ikut melakukan petunjuk tersebut. Jadi, dalam memberi nasehat, seorang penasehat haruslah meneladani atau paling tidak bersama-sama dengan orang yang ditunjuki melakukan kebaikan. Siapa yang mengerti sesuatu lalu dengan insaf melakukannya adalah orang yang mendapat dua keutamaan secara bersamaan. Hasan al basri ketika melarang seseorang tentang sesuatu maka dia sendiri menghindarinya, dan ketika memerintahkan sesuatu maka diapun paling dahulu melaksanakannya. Dan seperti inilah kebijaksanaan itu, sehingga penasehat yang seperti Hasan itu adalah orang yang bijaksana (*hakim*). Dan orang bijaksana praktis menjadi pendidik dan teladan terbaik yang pasti berhasil dalam aktifitas pendidikannya.

Dari proposisi di atas dapat dirumuskan beberapa point, terkait dengan praktik tawassul dan robithoh kiai Muhammad Ali Hanafiah Akbar di Ponpes Suryalaya-Surabaya, bahwa; 1) tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang

[2] Ibid, hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpusat di Pesantren Suryalaya tersebut secara praktis menjadi sebuah lembaga pembinaan moral dan akhlak bagi murid-murid. Hal ini telah memenuhi unsur atau komponen pendidikan Islam dan akhlak mulia yang meliputi; (1) adanya mursyid yang mendidik (murabbi/muaddib), (2) murid-murid yang menyadari pentingnya mengkaji ilmu keislaman yang meliputi akidah, syari'ah, dan taqarrub kepada Allah dalam rangka menentramkan batin. Murid-murid pesantren ini kebanyakan adalah mereka yang telah mengalami keinsyafan diri atas kesalahannya selama ini, sebagaimana dialami oleh Suparman dan Nasir, sehingga serius akan mengikuti petunjuk dan nasehat-nasehat guru. Jadi, murid-murid tersebut telah benar-benar insyaf yang selanjutnya akan di-install dengan program penanaman dan penyemaian sifat-sifat mulia melalui pemberdayaan rasa iman dalam hatinya, dan ini dilakukan setelah pertobatan di hadapan guru, (3) tersedianya kurikulum pendidikan dalam bentuk seperangkat aktifitas belajar dan pelatihan-pelatihan kerohanian yang terkontrol dan mendapatkan pendampingan dari guru-mursyid dan teman-teman sesama murid yang secara umum salih, (4) terdapat lingkungan yang kondusif yaitu areal pesantren yang aktif diadakan kajian-kajian, dzikir, dan latihan-latihan ketarekatan yang lain; 2) Tawassul dan robithoh yang menjadi salah satu ikon utama ritual tarekat ini sangat kondusif dalam dunia pendidikan karena tawassul tersebut berguna menanamkan kesadaran kebersamaan dalam menempuh jalan menuju kebaikan yang juga memebuahkan motivasi diri untuk berlomba dengan orang lain dalam mencapai tujuan rohani. Di samping itu, robithoh juga berfaedah sebagai kontrol ekternal bagi murid dimana rohani ini bersama-sama dengan rohani guru menempuh sebuah perjalanan batin yang terjadi saling mengawasi terhadap musuh-musuh batin berupan sifat hati yang jahat serta tarikan syahawat dan hawa nafsu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dengan berdampingan dengan rohaniyah guru-guru maka hati murid menjadi terkontrol dan terjaga untuk tetap meningkat dan mendekati kesempurnaan sifat-sifat baik tuhan. Jadi, tawassul dan robithoh menjadi penting dalam kerangka pendidikan Islam dan pembinaan akhlak mulia sebagai tali pengikat batiniah antara guru dengan murid sehingga dapat meningkatkan komitmen murid untuk tegar dan tabah dalam menjalani nasehat-nasehat guru walaupun fisik guru tersebut jauh dari fisik sang murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

P E NU TU P

A. Simpulan

Dari pembahasan bab-bab di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tawassul dan robithoh yang diajarkan oleh kiai Muhammad Ali Hanafiah Akbar di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Timur, Surabaya, adalah dalam bingkai ajaran serta amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang berafiliasi pada Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya yang dipimpin oleh Abah Anom, Shohibul Wafa Tadjul Arifin. Ada dua tahapan dalam praktik tarekat ini. Pertama adalah tahap pertobatan dimana murid yang baru insyaf disuruh mandi malam, jam 02, dan menghilangkan hadas-hadas seraya berdo'a agar diberikan tempat yang berkah di sisi Allah. Setelah itu, murid disuruh berwudhu dan menjadikannya sebagai kebiasaan hidup suci dari hadas. Tahap kedua adalah talqin berupa indoktrinasi iman tauhid sambil bermohon dibukakan hati menuju hadirat Allah, diajarkan pentingnya dzikir, baik jahar maupun khafi, serta membaca shalawat munjiyat agar selalu mendapat pertolongan Allah, melakukan bay'at, kemudian diajarkan tawassul dengan membaca Fatihah tertuju ke Rasulullah dan guru-guru silsilah tarekat, dan ber-*tawajjuh* dalam rangka robithoh yang disempurnakan juga dengan nasehat serta bersama-sama mengamalkan dzikir jahar-khafi sebagai cirri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.
2. Tawassul-dan robithoh Kiai Muhammad Ali Hanafiah mempunyai signifikansi dalam mengarahkan dan membimbing perjalanan batin para murid yang kebanyakannya mengalami keinsyafan atas perbuatannya yang menyimpang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dialami oleh Suparman dan Nasir. Nasir menyadari bahwa selama ini tidak dapat bertindak sebagai manusia yang normal sebagai kepala rumah tangga sehingga selalu memperturutkan sikap egoistiknya. Demikian juga Suparman yang tidak dapat bergaul dengan lingkungannya karena sifat tinggi hati dan sombong serta merasa dikucilkan oleh masyarakatnya. Setelah mengikuti amalan tarekat kiai Muhammad Ali Hanafiah terutama mengikuti kegiatan tawassul-robithoh merasa tentram dan menyadari hidup sebagai hamba Allah yang harus berbuat baik kepada sesamanya. Jadi, tawassul dan robithoh membawanya menjadi manusia yang selalu ingin mengabdi kepada sesama dan dekat bersama hamba Allah yang lain.

3. Dengan tawassul dan robithoh yang rutin dijalani, maka murid-murid merasa mendapat teladan dalam hidupnya mulai dari gurunya yaitu Kiai Muhammad Ali Hanafiah, Abah Anom, hingga guru-guru tarekat ini, terutama melalu meresapi pembacaan manaqib/ biografi syekh Abdul Qadir al Jilani, hingga akhirnya mampu memahami teladan hidup Rasulullah Saw. Dengan demikian, murid-murid merasa berteman dengan orang-orang salih yang menentramkan hati sehingga dapat selalu mengawasi diri dan memiliki daya tahan dalam menghadapi dorongan-dorongan syetan serta hawa nafsu disebabkan ikatan batin yang kuat dengan guru-guru tarekat hingga Nabi Muhammad yang senantiasa mengingatkan pentingkan menetapi jalan yang benar menuju hadirat Allah Swt.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari kesimpulan tersebut, kiranya dapat rekomendasikan bahwa; 1) Pendidikan akan berjalan dengan baik jika terdapat unsur-unsur utama berupa guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dan salih yang siap menjadi teladan dan mencontohkan perilaku yang mulia; 2) adanya murid-murid yang ikhlas dan insyaf yang menyadari pentingnya membina diri serta perlu berguru serta mencari teladan. Sebab, jika murid datang kepada guru secara terpaksa dan tidak punya motivasi untuk membina diri maka apapun percontohan guru dan nasehat-nasehatnya, dan terutama ajakan untuk menuju Allah, maka tidak akan merasuk ke dalam hati nuraninya; 3) adalah penting dalam pendidikan itu diadakan seperangkat disiplin berupa aturan perilaku yang harus dikerjakan sebagai bentuk pembiasaan diri dalam kebaikan. Aturan disiplin ini harus dikawal dan dikontrol oleh petugas-petugas yang ikhlas dan berjiwa pendidik yang mengajak bersama-sama menegakkan serta menjalankan disiplin tersebut. Dalam kaitan ini, maka tawassul dan robithoh dapat dianalogikan sebagai sebuah ikatan batin yang intim antara murid dan guru, terjadi saling mengenal dan membuka diri untuk perbaikan bersama. Bagi kehidupan akademik di sekolah ataupun di kampus maka konsep tawassul dan robithoh ini dapat diaplikasikan dalam kerangka pembinaan moral atau akhlak mahasiswa melalui sistem wali studi yang dipertegas dengan tanggungjawab dosen wali sebagai mursyid dan beberapa mahasiswa sebagai peserta didik yang secara berkala berdiskusi dan bersepakat membiasakan perilaku-perilaku baik tertentu baik terkait dengan peningkatan kualitas kegiatan akademik maupun peningkatan kepribadian. Yang lebih penting lagi adalah disediakan lingkungan kampus ataupun sekolah yang kondusif bagi pembinaan moralitas, baik dari sisi saling kontrol dalam semangat kebaikan, ataupun dari sisi pembiasaan untuk membentuk budaya yang positif, misalnya, budaya malu berperilaku yang melanggar etika dasar keislaman, baik berupa cara bertingkah laku, cara bicara, cara berpakaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pergaulan dengan lawan jenis. Di sini, penting juga diwujudkan konsep Satpam moral di samping adanya Satpam keamanan dan ketertiban. Jadi, dalam konteks penyediaan lingkungan yang bernilai pendidikan, maka semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik sebagai dosen, karyawa, dan petugas-petugas penyedia layanan sarana-prasarana, juga termasuk Satpam, adalah bertindak sebagai pendidik, dan bahkan mahasiswa yang sudah seniorpun dianjurkan menjadi pendidik bagi adik-adik yuniornya, dalam arti siap menjadi teladan dan idola yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alatas, Syed Naquib. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays, ed Shirle Gordon,* Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.

Alice, Crow and Crow, Lester D. *Introduction to Education,* New York: American Book Company, 1960.

'Aliy, *al* Sayyid Nur bin al Sayyid. *at Tasawwuf as Shar'iy alladhi yajhaluhu Kathir min Mudda'ihi wa Muntaqidihi,* Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000.

Amar, Imron Abu. *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyyah.* Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1980.

Arifin M.Ed, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kualitatif dan Kuantitaif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

al Ghazzali, Al Imam Muhammad ibn Idris, *Ihya' 'Ulum ad Din,* Surabaya: Penerbit al Hidayah, juz 3, tt.

al Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al Qulub fi Mu'amalati 'Allam al Ghuyub,* Beirut: Dar al Fikr, 1989.

Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *al Munawwir,* Yogyakarta: Galia Ilmu, 1996.

al Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al Maraghi*, Jilid 10, juz 29. Beirut: Dar al Fikr, tt.

Mu'thi, Muchtar. *Pelajaran Tarekat Shiddiqiyyah*, Jombang: Penerbit al Kautsar, 2008.

al Mawardi, Abu al Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al Basriy. *Adab al Dunya wa al Din,* Jakarta: Syirkah Nur al Saqafah al Islamiyyah, tt.

al Naqsyabandiy , Sheikh Ahmad al Kamsyakhanawi. *Jami' al Usul fi al Awliya',* Surabaya: Mathba'ah al Haramayn, tt.

ar Rifa'i, Muhammad. *at Tawashshul ila Haqiqat al Tawassul*, Beirut: Dar al Fikr, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said, Fuad. *hakekat tarekat Naqsyabandiyyah,* Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2005.

al Sya'rani, Al Imam al 'Allamah 'Abd al Wahhab, *al Anwar al Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al Sufiyah,* Beirut: Maktabah al 'Ilmiyyah, 2006.

Soejono, Ag. *Pendahuluan: Ilmu Pendidikan Umum,* Bandung: CV. Ilmu Angkasa Ofset, 1987.

Surakhmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional,* Bandung: Penerbit Jemmars, 1980.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak,* Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Warid, Ahmad. *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi atas Konsep-konsep Pendidikan dalam Islam" dalam Jurnal Penelitian Agama,* no. 18, th. VII, Januari-April, 1998.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic.* London: Otto Haras Sowitz, 1971.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M.Jauzi Mudzakkir, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.

Zahrah, Muhammad Abu. *Tanzim al Islam li al Mujtama',* Kairo: Dar al Fikr al 'Arabiy, 1989.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : In.02/1/PP.00.9/ 292 /P/ 2013
TENTANG
BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU, KOLEKTIF, KOMPETITIF DAN UNGGULAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2013
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Menimbang :
a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian individu, kolektif, kompetitif dan unggulan di lingkungan IAIN Sunan Ampel, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian yang dimaksud;
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian tahun anggaran 2013

Mengingat :
1. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 29 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Sunan Ampel ;
4. Panduan Penyelengaraan Pendidikan Program Strata 1 IAIN Sunan Ampel tahun 2012, Nomor : In.02.1/ PP.00.9/917/ P/ 2012, tanggal 10 September 2012;
5. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel, No. : In.02/1/KU.00/06A/P/2013 tanggal 03 Januari 2013, Tentang Standard Biaya Satker BLU IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Anggaran 2013.

Memperhatikan : Surat Persetujuan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran BLU (DIPA-BLU) IAIN Sunan Ampel Nomor : DIPA-025.04.2.423770/2013, tanggal 05 Desember 2012 .

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL TENTANG BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU, KOLEKTIF KOMPETITIF, DAN UNGGULAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2013

Pertama : Mencabut dan tidak memberlakukan lagi Surat Keputusan Rektor Nomor: In.02/1/PP.00.9/209a/P/2013 tanggal 24 Juli 2013 tentang Bantuan Penelitian Individu, Kolektif, Kompetitif, dan Unggulan IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013

Kedua : Memberikan bantuan penelitian individu yang namanya tercantum dalam Lampiran I surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh juta rupiah), bantuan penelitian kolektif sebagaimana pada Lampiran II surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 25.000.000,- (Dua puluh lima juta rupiah); bantuan penelitian kompetitif sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah); bantuan penelitian unggulan sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah);

Ketiga : Pencairan Bantuan Penelitian tersebut dilakukan secara bertahap melalui rekening penerima bantuan, tahap pertama untuk bantuan penelitian individu Rp.5.000.000,- , untuk bantuan penelitian kolektif Rp. 12.500.000,- untuk bantuan penelitian kompetitif Rp. 25.000.000,-.dan untuk bantuan penelitian unggulan Rp. 25.000.000,- Tahap kedua untuk bantuan penelitian individu Rp.5.000.000,- untuk bantuan penelitian kolektif Rp. 12.500.000,- bantuan penelitian kompetitif Rp. 25.000.000,- dan bantuan penelitian unggulan Rp. 25.000.000,- , bantuan dibayarkan (Lunas) setelah penerima bantuan menyerahkan Laporan hasil penelitian;

Keempat : Kepada penerima bantuan penelitian harus menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Lembaga Penelitian selambat-lambatnya pada tanggal 22 Nopember 2013;

Kelima : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA-BLU IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 13 September 2013

A.n. Rektor/Kuasa Pengguna Anggaran
Pejabat Pembuat Komitmen
Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel

KEMENTERIAN AGAMA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Hj. Zumrotul Mukaffa
NIP. 197010151997032001

Tembusan Yth:
1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AKU IAIN Sunan Ampel, Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran IAIN Sunan Ampel, Surabaya;
6. Ybs. Untuk diketahui dan dilaksanakan.

1	2	3	4	5
79	Nur Mufid, MA	Adab	Pengembagan Kemahiran Berbicara Arab Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Strategi Belajar Bahasa Asing	10.000.000
80	Drs. Suwito, M.Ag	Syari'ah	Kontribusi Tes DNA terhadap perubahan Fiqh; Rekonstruksi sanksi bagi anak Li'an	10.000.000
81	Drs H. Munir Mansyur, M.Ag	Dakwah	Meningkatkan minat berwirausaha melalui program pemagangan pada dunia industri bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel	10.000.000
82	H. Moh Hadi Sucipto, Lc, M.Ag	Ushuluddin	Tafsir Israiliyat (Wacana Hegemoni Dalam Epistemologi Tafsir)	10.000.000
83	Bambang Subandi, S.Ag., M.Ag.	Dakwah	Persenan Untuk Loyalitas Pelanggan (Studi Konstruksi Strategi Penjualan Oleh Pedagang Pasar Pandan Mojokerto)	10.000.000
84	Agus Santoso, S.Ag. M.Pd	Dakwah	Kurikulum Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Yang berkarakter	10.000.000
85	Muhammad Afifuddin Dimyathi	Tarbiyah	Karakteristik Wacana Khutbah Abu Bakar Al-Shiddiq Kajian analisis wacana kritis	10.000.000
86	Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I	Ushuluddin	Pandangan Feminis tentang Ayat-ayat Gender Dalam Al-Qur'an	10.000.000
87	Holilah, S.Ag, M.Si	Ushuluddin	Kepala Desa Perempuan di Madura (Studi Kasus Faktor Penentu Kemenangan dan Kepemimpinan Kepala Desa Rahma di Desa Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang)	10.000.000
88	Prof. Dr.H. Moh. Ali Aziz, M.Ag	Dakwah	Motif Pengguna Sosial Media Dalam Menggunakan Twiter sebagai Media Dakwah (Studi pada akun @gus Sholah dan @gus Mus)	10.000.000
89	A. Mufti Khazin, M.HI	Syari'ah	Persepsi Masyarakat tentang Jamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep Madura	10.000.000
90	Siti Musfiqoh, MEI	Syari'ah	Analisis Produktivitas Perempuan Fatayat NU dalamUpaya mengurangi angka kemiskinan di kota Surabaya Pada Tahun 2013	10.000.000
91	Drs. A. Saepul Hamdani, M.Pd	Tarbiyah	Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Matematika Melalui Lesson Study	10.000.000
92	Dr. H. Ainur Rofiq Al-Amin, SH, M.Ag	Ushuluddin	Membaca Demokraswi Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia	10.000.000
93	Tatik Mukhayyaroh, M.Si	Dakwah	Lamanya Pemberian Asi dan Kemandirian anak	10.000.000
94	Haris Shofiyuddin, M.Fil.I	Adab	Perbandingan Konsep Oposisi Makna Antara Linguistik Barat dan Linguistik Arab : Membangun Sebuah Teori Kontranimi	10.000.000
95	Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag	Tarbiyah	Pendidikan karakter melalui desain Konstruktivistik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Pembangunan Jaya II	10.000.000
96	Dr. H. Abdul Kholiq Syafaat, MA	Syari'ah	Potensi Zakat, Infaq, Shodaqoh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Banyuwangi	10.000.000
97	Amiruulah,MH	Syari'ah	Pembangunan Jembatan Suramadu ; Analisis Dampak Perubahan sosial , Ekonomi, dan Politik terhadap tingkat kesejateraan masyarakat Madura	10.000.000
98	Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag	Ushuluddin	Bantahan -Bantahan Terhadap argumentasi Ibn Al-Jawzi (W.597 H) Dalam Menetapkan Kepalsuan Hadis	10.000.000
99	Imam Ibnu Hajar, M.Ag	Syari'ah	Menulis Ulang Kembali Sejarah Usman Bin Affan (Studi Historis Analisis terhadap Misspersepsi Penulisan Sejarah Usma bin Affan dalam Sejarah Islam).	10.000.000
100	M. Hasan Ubaidillah, SHI. Msi	Syari'ah	Konstruksi kepemimpinan Kyai di Birokrasi dalam mewujudkan GOOD GOVERNANCE	10.000.000
101	Dr. Abd. Syakur, M.Ag	Dakwah	Tarekat dan Moralitas :Studi tentang Tawasul dan Robitho K.H. Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam membentuk Akhlak Karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Surabaya	10.000.000
102	Dra. Khodijah, M.Si	Ushuluddin	Anomali Jiwa :Bunu diri perspektif Psikologi Sosial	10.000.000
103	Airlangga Bramayudha,MM	Dakwah	Program Pengembangan Enterpreneur Muslim (studi Kasus Program Pencetakan 10.000 Saudagar Muslim ICMI Jawa Timur)	10.000.000
104	Drs. H. Hasan Bisri Wd., M.Ag	Dakwah	Pesantren dan Pendidikan Karakter	10.000.000
105	Dra. Liliek Channa AW, M.Ag	Tarbiyah	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi	10.000.000